NERACA
LANGIT

NERACA LANGIT

Hikayat Sang Penjaga Gerbang Ilmu

lynk.id/digiterra

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Sejarah adalah sebuah samudra yang riaknya sampai ke pantai zaman kita. Kita merasakan asinnya, mendengar gemuruhnya, dan terkadang, terseret oleh arusnya. Namun, pernahkah kita berhenti sejenak dan bertanya: adakah samudra lain yang mungkin terbentuk? Adakah aliran waktu yang memilih muara berbeda?

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah sebuah perjalanan menuju samudra lain itu. Sebuah "apa jadinya jika" yang berakar dari salah satu persimpangan paling krusial dalam peradaban Islam. Ini bukanlah upaya untuk menulis ulang sejarah yang telah terjadi—karena takdir berjalan dengan kehendak-Nya yang Maha Agung—melainkan sebuah perenungan, sebuah tafsir imajinatif untuk menyembuhkan luka.

Luka terbesar dalam tubuh umat ini adalah perpecahan. Sebuah retakan yang bermula dari politik, lalu mengeras menjadi teologi, dan kini seringkali menjadi jurang pemisah antar saudara. Narasi ini bertujuan untuk menjembatani jurang tersebut. Ia mencoba membayangkan sebuah semesta di mana fondasi Islam tidak hanya ditopang oleh satu pilar kekuasaan eksekutif, melainkan oleh dua pilar kembar yang agung: **Pilar Kekhalifahan** sebagai pemegang amanah duniawi, dan **Pilar Keadilan** sebagai penjaga neraca ruhani.

Dalam hikayat ini, kita akan menyaksikan bagaimana jadinya jika kebijaksanaan, ilmu, dan daya spiritual Sayyidina Ali bin Abi Thalib—sang *Bābul ‘Ilm* atau Gerbang Kota Ilmu—dilembagakan

lynk.id/digiterra

sejak awal bukan sebagai penantang, melainkan sebagai pengimbang dan penjaga jiwa kekhalifahan di masa Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Umar, dan Sayyidina Utsman.

Ini adalah cerita tentang heroisme dalam diam, tentang kekuatan yang tidak diukur dari gemerincing pedang di medan perang, melainkan dari tinta kebijaksanaan yang mencegah perang itu sendiri. Ini adalah kisah tentang bagaimana cinta kepada Ahlul Bait (Keluarga Nabi) dan penghormatan kepada para Sahabat Nabi bukanlah dua arus yang saling berbenturan, melainkan dua anak sungai yang bertemu untuk menjadi satu sungai peradaban yang jernih dan dahsyat.

Melalui 43 bab yang terhampar, kita akan menyelami keadaan jiwa para raksasa sejarah ini, merasakan duka mereka, mengikuti perjuangan mereka, dan belajar dari hikmah mereka. Kita akan melihat bagaimana *Fitnatul Kubra*—Tragedi Besar pertama—berhasil diredam menjadi Ujian Persatuan Terbesar. Kita akan menyaksikan bagaimana Hasan dan Husain, dua cucu kesayangan Nabi, tumbuh menjadi pahlawan bagi seluruh umat, bukan martir dari sebuah perpecahan.

Neraca Langit adalah undangan untuk bermimpi. Sebuah mimpi tentang persatuan, tentang *ukhuwah*, tentang sebuah dunia Islam yang lebih tenang dan lebih dalam. Semoga, dengan merenungi gema dari takdir yang lain ini, kita bisa menemukan kekuatan untuk merajut kembali permadani persaudaraan di dunia kita yang nyata.

Selamat membaca dan selamat menyelami.

lyk.id/diaterra

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... 2
DAFTAR ISI.....4

BAGIAN SATU:
GEMA DALAM DUKA..... 8
Bab 1:
Ruang yang Kosong.....9
Bab 2:
Berita dari Saqifah.....13
Bab 3:
Langkah Kaki Seorang Sahabat.....18
Bab 4:
Tawaran di Tengah Duka.....22
Bab 5:
Permata Sang Ayah..... 27
Bab 6:
Sumpah Neraca.....32
Bab 7:
Neraca Pertama Diuji.....36
Bab 8:
Fondasi Batu Pertama..... 41
Bab 9:
Bisikan Kaum Elit.....46
Bab 10:
Risalah Pertama.....50
Bab 11:
Warisan yang Terjaga..... 54
Bab 12:
Singa Memasuki Gerbang..... 58

lynk.id/digitera

Bab 13:
Benturan Dua Samudra..... 62

BAGIAN DUA:
ARSITEKTUR DI ATAS PASIR.....67

Bab 14:
Dua Tunas Zaitun.....68

Bab 15:
Kelahiran Diwan al-Qada'..... 72

Bab 16:
Menulis di Atas Pasir..... 77

Bab 17:
Gema Takbir di Persia.....81

Bab 18:
Hukum bagi Sang Penakluk..... 86

Bab 19:
Surat dari Amwas.....91

Bab 20:
Mata-Mata di Madinah.....96

Bab 21:
Pedang dan Kalam..... 101

Bab 22:
Pedang yang Patah..... 106

Bab 23:
Di Bawah Bayang-Bayang Syura..... 110

BAGIAN TIGA:
SAUH DI TENGAH BADAI..... 116

Bab 24:
Fajar Emas..... 117

Bab 25:
Nasihat di Ruang Tertutup..... 121

Bab 26:

lynk.id/digiterra

Surat dari Abu Dharr..... 125
Bab 27:
Jaring Laba-laba di Damaskus.....129
Bab 28:
Suara-suara dari Provinsi..... 133
Bab 29:
Badai Berkumpul.....137
Bab 30:
Negosiasi di Gerbang Kota.....141
Bab 31:
Perisai Bani Hasyim.....146
Bab 32:
Membawa Badai ke Istana.....151
Bab 33:
Hari Penentuan..... 156
Bab 34:
Sauh Telah Diturunkan..... 161
Bab 35:
Pembersihan di Dalam..... 165
Bab 36:
Harga Sebuah Keadilan..... 169
Bab 37:
Tahun Persatuan.....173
Bab 38:
Sumpah Setia yang Diperbarui.....177

BAGIAN EMPAT:
FAJAR KETENANGAN.....181
Bab 39:
Senja Sang Khalifah.....182
Bab 40:
Musyawarah Agung.....186

lynk.id/digiterra

Bab 41:
Kembalinya Jiwa yang Tenang..... 191

EPILOG:
DUA MATAHARI PENERUS.....195

Bab 42:
Sang Pemberi Kedamaian..... 196

Bab 43:
Singa di Perbatasan..... 201

NERACA LANGIT:
GEMA DUA MATAHARI..... 206

Sinopsis Buku Kedua..... 206

lynk.id/digiterra

BAGIAN SATU:
GEMA DALAM DUKA

(Masa Khalifah Abu Bakar as-Siddiq)

lynk.id/digterra

Bab 1:
Ruang yang Kosong

Keheningan adalah makhluk baru di rumah ini.

Ia tidak datang dengan tiba-tiba. Ia merayap masuk perlahan, mengisi setiap sudut yang ditinggalkan oleh suara yang kini telah tiada. Suara tawa Sang Nabi yang meneduhkan, suara langkah kakinya yang ringan, suara merdunya saat melantunkan wahyu—semua itu kini hanya gema dalam ingatan. Dan gema, betapapun indahnya, hanya menegaskan adanya sebuah kekosongan.

Di ruang tengah yang remang itu, Ali bin Abi Thalib duduk bersimpuh di atas selembar tikar pandan. Cahaya sore yang masuk dari celah pintu melukis sebilah garis lurus di lantai tanah, menyorot jutaan butir debu yang menari-nari malas di udara. Debu-debu itu tampak seperti saksi bisu dari hari-hari yang telah lewat, hari-hari ketika ruangan ini penuh dengan kehidupan, penuh dengan cahaya. Cahaya itu adalah Muhammad SAW, mertua sekaligus sepupunya, gurunya, panglimanya, mataharinya.

Kini matahari itu telah terbenam. Madinah terasa dingin, bahkan di tengah hari yang terik.

Di pangkuan Ali, terbaring Dzulfaqar. Pedang legendaris bermata dua itu tampak muram, seolah ikut merasakan duka tuannya. Dengan sehelai kain katun yang dibasahi minyak *aal* yang

lynk.id/dietera

wangi, Ali mulai membersihkan bilahnya. Gerakannya lambat, khusyuk, dan berulang. Ini bukan pekerjaan seorang prajurit yang bersiap untuk perang, melainkan sebuah meditasi, sebuah ritual untuk menenangkan jiwa yang bergemuruh.

Setiap usapan di sepanjang logam dingin itu membangkitkan sebuah kenangan.

Usapan pertama: kilat Dzulfaqar di tengah debu Badar, saat kemenangan pertama terasa begitu manis. Saat itu, Sang Nabi tersenyum padanya, tatapan penuh bangga.

Usapan kedua: dentingnya saat menahan pedang lawan di Uhud, saat ia menjadi perisai hidup bagi tubuh Rasulullah yang terluka. Saat itu, darah mereka nyaris bercampur.

Usapan ketiga: ayunannya yang dahsyat saat membelah gerbang Khaibar, sebuah tugas mustahil yang menjadi mungkin karena doa Sang Nabi yang menyertainya.

Kenangan-kenangan itu, yang dulu menjadi sumber kekuatan dan kebanggaan, kini terasa seperti sayatan-sayatan kecil di relung hatinya. Semua kejayaan itu terasa hampa tanpa kehadiran orang yang memberinya makna. Dzulfaqar adalah miliknya, tetapi setiap kemenangannya adalah untuk Rasulullah.

Tangan Ali terhenti. Pandangannya kosong, menembus dinding di hadapannya. Ia teringat sebuah sore yang teduh di pelataran Masjid Nabawi, belum lama berselang. Saat itu, Sang Nabi meletakkan tangan di pundaknya dan bersabda di hadapan para sahabat, *"Man kuntu mawlahu, fa-hadza Aliyyun mawlahu... Anā madīnatu'l-'ilm wa 'Aliyyun bābuhā."*

lyk.id/digtera

"Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah gerbangnya."

Sebuah kehormatan yang begitu agung, sebuah amanah yang begitu berat. Dulu, kalimat itu terasa seperti mahkota cahaya di atas kepalanya. Kini, mahkota itu terasa seperti besi membara yang menekan tempurungnya.

Monolog batinnya berbisik, getir. *Bagaimana aku bisa menjadi gerbang, sementara Kota itu sendiri telah tiada? Cahayanya telah padam, dan aku hanyalah penjaga gerbang menuju kekosongan. Ilmu apa yang bisa aku bagikan, jika sumbernya telah kering?*

Beban itu terasa begitu nyata, menekan pundaknya hingga ia sulit bernapas. Beban ilmu yang harus dijaga, beban kebenaran yang harus disampaikan, dan di atas segalanya, beban duka yang meremukkan tulang.

Sebuah bayangan lembut jatuh di hadapannya. Fatimah az-Zahra, istrinya, putri kesayangan Sang Nabi, berdiri di sana. Wajahnya pucat, matanya sembap, namun memancarkan kekuatan yang sama seperti ayahnya. Tanpa berkata-kata, ia meletakkan secangkir air di samping Ali. Jari-jari mereka bersentuhan sesaat. Sebuah sentuhan singkat yang mengalirkan kekuatan, sebuah pengingat bisu bahwa ia tidak menanggung beban ini sendirian.

Ali menatap wajah istrinya. Di sana, ia melihat pantulan dukanya sendiri, sama dalamnya, sama pedihnya. Mereka adalah dua pilar yang tersisa dari sebuah bangunan agung yang telah runtuh. Mereka harus saling menopang, atau keduanya akan ikut rubuh.

lynk.id/digtera

Ia mengangguk pelan. Fatimah membalas dengan senyum tipis yang penuh pengertian, lalu berbalik dan menghilang ke dalam keheningan rumah.

Ali meraih cangkir air itu dan meminumnya perlahan. Air itu membasahi tenggorokannya yang kering, namun tidak mampu memadamkan api kerinduan di dadanya.

Ia kembali menatap Dzulfaqar yang kini berkilau di pangkuannya. Pedang itu telah bersih, siap untuk apa pun yang akan datang. Tetapi tuannya, sang singa Allah, masih terkurung dalam sangkar dukanya.

Di luar sana, di balai Saqifah, dunia sedang sibuk memilih seorang khalifah, seorang pengganti untuk memimpin urusan duniawi.

Di sini, di dalam ruang yang kosong ini, Ali bin Abi Thalib hanya sedang mencoba belajar bagaimana caranya untuk bernapas lagi.

lynk.id/digitera

Bab 2:
Berita dari Saqifah

Keheningan di rumah Ali tidak berlangsung lama. Ia adalah keheningan yang rapuh, seperti lapisan es tipis di atas sungai yang berarus deras. Dari luar, dunia mulai merangsek masuk, membawa serta suaranya yang gaduh dan gelisah.

Mula-mula hanya berupa gumaman, lalu menjadi bisik-bisik yang ramai, dan akhirnya terdengar seperti dengungan lebah yang marah di pelataran rumah. Beberapa sahabat dari kalangan Bani Hasyim dan mereka yang hatinya terpaut erat dengan Ali telah berkumpul. Wajah mereka tegang, mata mereka menyiratkan pertanyaan dan kekhawatiran. Mereka adalah orang-orang yang, sama seperti Ali, masih memproses duka mereka dalam keheningan, dan kini merasa terganggu oleh hiruk pikuk politik yang terasa begitu prematur.

Ali bangkit dari duduknya, meletakkan Dzulfaqar yang telah bersih di tempatnya. Ia melangkah ke ambang pintu, menatap wajah-wajah yang dikenalnya. Ada Salman al-Farisi yang bijaksana, wajahnya yang teduh kini berkerut cemas. Ada Miqdad ibn Amr, prajurit tua yang setia, tangannya tak lepas dari gagang pedangnya. Dan ada Zubair bin Awwam, sepupunya, yang sorot matanya paling menyala-nyala.

lynk.id/digiterra

Sebelum ada yang sempat bertanya, seorang pemuda berlari tergopoh-gopoh dari arah masjid, napasnya memburu. Ia berhenti di hadapan Ali, mencoba mengatur napas sebelum akhirnya berkata dengan suara yang bergetar karena emosi.

"Wahai Abu Hasan... mereka... mereka telah membaiat Abu Bakar di Saqifah Bani Sa'idah!"

Sesaat, udara terasa berhenti bergerak. Kabar itu menggantung di udara, tajam dan dingin. Lalu, pelataran itu meledak dalam seruan-seruan tak percaya dan amarah yang tertahan.

"Apa?!" seru Zubair, tangannya secara refleks mencabut pedangnya beberapa jengkal dari sarungnya. Kilatan logam itu menangkap cahaya senja. "Ini tidak bisa diterima! Amanah itu milikmu, wahai Abu Hasan! Rasulullah telah menunjukmu!"

Miqdad menimpali, suaranya berat dan bergetar. "Apakah mereka begitu cepat lupa? Apakah mereka lupa wasiat Rasulullah di Ghadir Khumm? Di depan kita semua, beliau mengangkat tanganmu dan bersabda, 'Barangsiapa yang menganggapku pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya'."

Suara-suara lain menyahut, saling tumpang tindih. Ada yang berbicara tentang hak, tentang wasiat, tentang kedekatan darah. Mereka semua memandang Ali, menunggu satu kata darinya, satu perintah, satu isyarat untuk bergerak. Api telah tersulut, dan mereka siap menjadikannya badai.

Namun, Ali tetap diam.

lynk.id/dastera

Wajahnya tenang, tetapi matanya menatap jauh, seolah melihat sesuatu yang tidak mereka lihat. Di tengah riuh rendah suara-suara yang menuntut haknya, ia justru merasakan gelombang duka yang baru, duka yang berbeda. Ini bukan duka karena kehilangan seseorang, melainkan duka karena kehilangan sesuatu: persatuan.

Bukan mahkota yang hilang yang kurisaukan, bisik hatinya, *tetapi retakan pertama pada cermin umat ini.*

Ia melihat wajah-wajah setia di hadapannya, wajah-wajah yang siap mati untuknya. Ia tahu kemarahan mereka tulus. Tetapi ia juga tahu, kemarahan yang tulus sekalipun, jika tidak dikendalikan oleh hikmah, adalah bahan bakar terbaik untuk sebuah malapetaka. Satu perintah darinya malam ini bisa membelah Madinah menjadi dua. Satu kata yang salah bisa mengadu pedang sesama saudara Muslim.

Baru saja Ayahanda Fatimah pergi, lanjut bisikan hatinya, *dan kalian sudah berebut warisannya? Bukan emas dan perak, tetapi warisan persatuan yang ia tinggalkan dengan susah payah.*

Akhirnya, di tengah kebisingan itu, Ali mengangkat tangannya. Satu gerakan sederhana yang memiliki wibawa luar biasa. Seketika, semua suara terdiam. Semua mata tertuju padanya, menanti.

Ia menatap Zubair, tatapannya lembut namun tak terbantahkan. "Sarungkan pedangmu, wahai sepupuku."

Zubair ragu sejenak, lalu dengan berat hati mendorong kembali pedangnya ke dalam sarung. Suara dentingnya terdengar begitu nyaring dalam keheningan yang baru tercipta.

lynk.id/digitera

Ali kemudian menyapukan pandangannya ke seluruh kerumunan. Suaranya terdengar rendah, berat oleh beban yang tak terucapkan.

"Duka kita atas kepergian Rasulullah bahkan belum kering dari pipi kita. Janganlah kita sirami ia dengan api kemarahan."

Ia berhenti sejenak, membiarkan kata-katanya meresap.

"Urusan ini," lanjutnya, "bukanlah urusan yang diselesaikan dengan pedang terhunus di malam yang gelap. Ia membutuhkan kejernihan pikiran dan kelapangan hati."

Ia menatap mereka satu per satu, seolah berbicara pada jiwa masing-masing.

"Pulanglah ke rumah kalian. Doakan Sang Nabi. Dan doakan agar Allah menjaga umat ini dari perpecahan. Itulah jihad kita yang terbesar saat ini."

Tidak ada lagi yang membantah. Perintahnya bukanlah perintah seorang panglima, melainkan nasihat seorang kakak tertua. Mereka mungkin tidak puas, mungkin masih bingung, tetapi mereka tunduk pada wibawanya. Perlahan, satu per satu, mereka membubarkan diri, meninggalkan pelataran itu dalam keheningan yang kini terasa berbeda. Bukan lagi keheningan duka, melainkan keheningan yang sarat dengan pertanyaan dan pilihan yang sulit.

Ali tetap berdiri di ambang pintu, menatap punggung terakhir yang menghilang di tikungan jalan. Ia sadar, pertempuran terbesarnya di masa depan mungkin bukanlah melawan pasukan Romawi atau Persia. Pertempuran terbesarnya adalah melawan

lynk.id/digitera

retakan-retakan kecil yang baru saja ia lihat di dalam rumahnya sendiri.

lynk.id/digiterra

Bab 3:
Langkah Kaki Seorang Sahabat

Keesokan harinya, fajar menyingsing di atas Madinah dengan warna pucat yang sama seperti hari-hari sebelumnya. Seolah langit pun masih enggan untuk bersuka cita. Di Masjid Nabawi, Abu Bakar memimpin salat Subuh. Suaranya, biasanya tenang dan merdu saat melantunkan ayat-ayat suci, kini terdengar sedikit bergetar, menanggung beban yang lebih berat dari sekadar amanah seorang imam. Kini ia adalah Khalifah.

Setelah jemaah bubar dan zikir pagi selesai, hanya beberapa sahabat terdekat yang masih tinggal. Di antara mereka, Umar bin Khattab melangkah mendekat. Sosoknya yang tinggi dan tegap tampak kontras dengan perawakan Abu Bakar yang lebih ringkih.

"Wahai Khalifah Rasulullah," sapa Umar dengan suaranya yang dalam dan tegas, nadanya penuh hormat namun juga mendesak. "Pilar-pilar pemerintahan ini belum kokoh. Aku mendengar kabar bahwa semalam beberapa sahabat berkumpul di kediaman Abu Hasan. Hati mereka belum sepenuhnya bersamamu."

Abu Bakar menatap Umar, sahabatnya yang berjuluk Al-Faruq, Sang Pembeda antara yang hak dan yang batil. Ia tahu betul arah pembicaraan ini. Logika politik menuntut satu hal: konsolidasi kekuasaan.

lynk.id/digitera

"Demi mencegah fitnah sebelum ia membesar," lanjut Umar, "kita harus memastikan baiat dari seluruh tokoh Bani Hasyim. Terutama dari Ali. Kesetiaannya adalah kunci bagi kesetiaan yang lain. Kita harus mendatanginya dan memintanya secara resmi."

Abu Bakar mendengarkan dengan sabar. Setiap kata Umar benar dari sudut pandang strategi dan negara. Sebuah bangunan membutuhkan fondasi yang utuh, dan Ali adalah salah satu pilar utamanya. Namun, Abu Bakar tidak hanya melihat bangunan negara, ia melihat bangunan persaudaraan yang baru saja kehilangan tiang utamanya.

Ia memalingkan wajahnya dari Umar, menatap ke arah pilar kurma tempat Sang Nabi biasa bersandar saat menyampaikan khotbah. Pilar itu kini kosong. Sebuah kekosongan yang terasa menyakitkan.

"Umar, sahabatku," jawab Abu Bakar pelan, suaranya nyaris berbisik. "Engkau benar. Aku butuh Ali. Umat ini butuh Ali."

Ia berhenti, menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan.

"Tetapi," katanya sambil menoleh kembali menatap lekat mata Umar, "Aku tidak butuh baiatnya. Aku butuh hatinya."

Umar tertegun sejenak. Kalimat itu sederhana, namun memuat kebijaksanaan yang dalam, melampaui segala perhitungan politik.

Abu Bakar melanjutkan, seolah berbicara pada dirinya sendiri. "Hati Ali sedang terluka parah, sama seperti hatiku dan hatimu. Ia baru saja kehilangan seorang ayah, seorang guru, seorang pemimpin. Jika aku datang kepadanya sekarang sebagai Khalifah yang

lyn.id/digtering

menuntut baiat, aku mungkin akan mendapatkan jabat tangannya, tetapi aku akan kehilangan hatinya untuk selamanya. Dan jika hati Bani Hasyim patah, maka satu tiang penyangga umat ini akan retak, dan retakan itu tidak akan pernah bisa benar-benar tersambung kembali."

Keheningan menyelimuti keduanya. Umar, sang singa padang pasir yang logikanya setajam pedang, merenungkan kata-kata sahabatnya itu. Ia melihat Abu Bakar bukan sebagai penguasa yang sedang mengamankan takhta, melainkan sebagai seorang tabib yang sedang mencoba menyembuhkan luka pertama pada tubuh umat. Ada kebenaran dalam ucapan Abu Bakar, sebuah kebenaran yang lebih hakiki daripada sekadar stabilitas politik.

"Lalu, apa yang akan engkau lakukan, wahai sahabat Nabi?" tanya Umar, nadanya kini melunak.

Abu Bakar berdiri. Jubahnya yang sederhana bergerak perlahan. "Aku akan mendatanginya," putusnya dengan mantap. "Bukan sebagai Khalifah yang menuntut, tetapi sebagai Abu Bakar yang merindu. Sebagai seorang saudara yang ingin berbagi duka, sebelum berbicara tentang beban dunia."

Ia meletakkan tangannya di pundak Umar. "Tetaplah di sini dan jaga urusan umat. Biarkan ini menjadi langkah kakiku sendiri."

Dengan keputusan itu, Abu Bakar melangkah keluar dari Masjid Nabawi. Mentari pagi mulai menghangat, namun jalanan Madinah masih lengang. Setiap langkahnya terasa berat, bukan karena ragu, melainkan karena kesadaran penuh akan pentingnya perjalanan singkat ini. Ini bukanlah perjalanan dari masjid ke sebuah rumah.

lynk.id/digiterra

Ini adalah perjalanan dari hati seorang sahabat ke hati sahabat lainnya.

Langkah kakinya menelusuri jalan tanah yang sama, yang sering ia lalui bersama Sang Nabi dan Ali. Kenangan-kenangan itu berkelebat, membuat matanya terasa panas. Ia tidak sedang berjalan untuk menaklukkan sebuah benteng perlawanan, tetapi untuk mengetuk sebuah pintu yang tertutup oleh tirai kesedihan.

Akhirnya, ia tiba. Di hadapannya berdiri rumah sederhana berdinding tanah liat. Pintu kayunya tertutup rapat. Abu Bakar berhenti, mengambil napas, dan mengumpulkan seluruh ketulusan yang ada di dalam hatinya.

Di balik pintu itu, ada hati seorang singa yang sedang terluka. Dan di depan pintu ini, berdiri hati seorang sahabat yang datang membawa obat, bukan rantai. Di antara keduanya, takdir umat ini digantungkan.

Perlahan, dengan hati yang khusyuk, ia mengangkat tangannya untuk mengetuk.

lynk.id/digitera

Bab 4:
Tawaran di Tengah Duka

Ketukan di pintu itu lembut, penuh keraguan, sangat berbeda dari seruan-seruan marah malam sebelumnya. Ali, yang sedang duduk merenung, bangkit dan membuka pintu itu sendiri. Di ambang pintu, di bawah cahaya pagi yang masih segan, berdiri Abu Bakar as-Siddiq.

Untuk sesaat yang terasa panjang, keduanya hanya saling menatap. Tidak ada sapaan formal seorang khalifah kepada rakyatnya, atau seorang sahabat kepada rivalnya. Yang ada hanya tatapan dua orang lelaki yang telah menua bersama di bawah naungan orang yang sama, dan kini sama-sama merasakan kehilangan yang merobek jiwa mereka. Ada sejarah persaudaraan di antara mereka, namun kini ada pula jurang baru yang canggung dan belum bernama.

"Assalamu'alaikum, wahai Abu Hasan," bisik Abu Bakar akhirnya, memecah keheningan.

"Wa'alaikumussalam, wahai sahabat Rasulullah," jawab Ali, suaranya serak. Ia menyingkir dari ambang pintu, sebuah isyarat tanpa kata untuk mempersilakan tamunya masuk.

Abu Bakar melangkah ke dalam. Matanya langsung menangkap suasana yang sama seperti yang ia bayangkan: sederhana, bersih,

lynk.id/digiterra

namun sarat dengan keheningan dan kenangan. Ia duduk di atas tikar yang ditawarkan Ali. Keheningan kembali menyelimuti mereka, lebih berat dari sebelumnya. Di sini, di dalam rumah ini, gelar "Khalifah" terasa luruh dari pundak Abu Bakar, menyisakan dirinya yang hanya seorang sahabat yang sedang bertamu ke rumah sahabatnya yang lain.

Abu Bakar yang pertama kali angkat bicara, suaranya pelan. "Rumah ini... terasa berbeda tanpanya."

Ali hanya mengangguk, pandangannya tertuju pada lantai tanah.

"Aku turut berduka sedalam-dalamnya, wahai Abu Hasan," lanjut Abu Bakar. "Kehilangan ini adalah kehilangan kita semua. Madinah telah kehilangan mataharinya."

"Terima kasih," jawab Ali singkat. Ia masih menjaga jarak, hatinya masih terbungkus lapisan-lapisan duka. Ia tidak bersikap memusuhi, namun juga belum membuka diri.

Merasakan dinding itu, Abu Bakar sadar ia harus mendekat dari pintu yang lain. Ia menarik napas, menunjukkan kerentanan yang tulus.

"Ali, aku datang hari ini bukan hanya untuk berbagi duka. Aku datang untuk meminta pertolongan."

Kalimat itu berhasil membuat Ali mengangkat wajahnya. Alisnya sedikit terangkat, menantikan.

lynk.id/digiterra

"Amanah ini," kata Abu Bakar sambil memegang dadanya, "beban kekhalifahan ini... terasa akan menghancurkan pundakku. Aku mungkin bisa mengatur urusan unta dan gandum, memimpin pasukan kecil, atau berdagang di pasar. Tapi aku tidak memahami seluk-beluk hukum dan hikmah sedalam dirimu. Aku takut salah. Aku takut berbuat zalim kepada umat yang baru saja ditinggalkan Nabi."

Ia menatap lurus ke mata Ali, seluruh ketulusan hatinya terpancar dari sorot matanya yang lembut. "Aku memegang urusan dunia, tapi aku tahu, kuncinya ada padamu. Aku memintamu, bukan sebagai Khalifah kepada rakyatnya, tapi sebagai Abu Bakar kepada Ali, sebagai saudara kepada saudaranya."

Abu Bakar mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan.

"Jadilah Hakim Agung umat ini. Jadilah *Qadhi al-Khulafa*, penjaga neracanya."

Tawaran itu menggema di dalam ruangan yang sunyi. Ali terdiam. Ia melihat tidak ada sedikit pun siasat politik di wajah Abu Bakar. Yang ada hanyalah wajah seorang lelaki tua yang tulus meminta bantuan, yang merasa terbebani oleh sebuah tanggung jawab raksasa.

Sebagian dari dirinya merasa tersentuh. Namun, sebagian besar dirinya masih berupa luka yang menganga. Bagaimana ia bisa menimbang nasib orang lain, jika nasibnya sendiri terasa hampa?

Setelah keheningan yang panjang, Ali akhirnya menjawab. Suaranya pelan, namun tegas.

lynk.id/digitera

"Engkau datang dengan niat yang mulia, wahai sahabat Nabi, dan aku menghargainya sepenuh hati." Ia berhenti sejenak, memilih kata-katanya dengan hati-hati.

"Tetapi," lanjutnya, "bagaimana mungkin aku bisa menjadi neraca bagi orang lain, sementara hatiku sendiri masih belum seimbang? Bagaimana aku bisa menerangi jalan orang lain, sementara jiwaku sendiri masih berjalan dalam kegelapan?"

Ia menatap Abu Bakar dengan tatapan yang memohon pengertian. "Hatiku masih tertutup kabut duka. Beri aku waktu untuk menemukan cahayaku kembali. Saat ini... aku belum siap."

Penolakan itu halus, penuh hormat, namun tak terbantahkan. Seorang politisi mungkin akan mendebat atau membujuk lebih jauh. Tetapi Abu Bakar, sebagai seorang sahabat, mengerti. Ia melihat dinding yang tak bisa ia tembus saat ini, dinding yang terbuat dari duka yang paling murni.

Ia mengangguk pelan, raut wajahnya menunjukkan pemahaman, bukan kekecewaan.

"Aku mengerti, Abu Hasan. Aku mengerti," katanya lembut. "Aku tidak akan memaksamu. Ambillah waktu yang kau perlukan. Ketahuilah, pintu ini akan selalu terbuka untukmu, dan amanah ini akan menunggumu saat kabut itu sirna."

Abu Bakar berdiri untuk pamit. Pertemuan itu singkat, dan secara politik, tidak menghasilkan apa-apa. Namun, secara manusiawi, sebuah benih telah ditanam. Sebuah jembatan kecil telah dibangun di atas jurang kecanggungan.

lynk.id/digitera

Ali mengantar Abu Bakar sampai ke pintu. Setelah sahabatnya itu menghilang di tikungan jalan, ia kembali masuk ke dalam rumah. Tawaran itu kini berputar-putar di kepalanya, bercampur dengan gema duka.

Sebuah tanggung jawab baru telah menunggunya. Ia menyentuh dadanya. Ia memang belum siap, tapi untuk pertama kalinya sejak wafatnya Sang Nabi, ia merasakan sesuatu selain kehilangan. Ia merasakan beban. Dan beban, terkadang, adalah langkah pertama untuk kembali merasakan kehidupan.

lynk.id/digiteria

Bab 5:
Permata Sang Ayah

Hari-hari berikutnya berlalu dalam keheningan yang berbeda. Duka masih menyelimuti rumah itu, tetapi kini ia bercampur dengan kabut keraguan yang pekat di dalam diri Ali. Tawaran Abu Bakar terus bergema di benaknya. Ia akan duduk termenung berjam-jam, membolak-balikkan ucapan tulus sahabat Nabi itu, lalu membandingkannya dengan gelombang kesedihan dan rasa ketidakadilan yang masih bersemayam di hatinya.

Fatimah az-Zahra, dengan kepekaan seorang wanita yang mencintai, melihat pergulatan batin suaminya. Ia melihat bagaimana Ali terkadang memegang gagang Dzulfaqar seolah mencari kekuatan, lalu melepaskannya dengan helaan napas panjang. Ia melihat tatapan mata Ali yang kosong, tidak lagi hanya menatap masa lalu yang hilang, tetapi juga menatap masa depan yang membingungkan.

Pada suatu senja, ketika cahaya terakhir matahari melukis langit Madinah dengan warna lembayung, Fatimah mendekati Ali yang sedang duduk di beranda, menatap kosong ke halaman.

"Beban di pundakmu tampak bertambah, wahai suamiku," kata Fatimah lembut, suaranya seperti bisikan angin. "Bukan lagi hanya beban duka."

lynk.id/digitera

Ali menoleh, menatap wajah istrinya yang teduh. Di hadapan Fatimah, ia tidak pernah bisa menyembunyikan isi hatinya.

"Abu Bakar datang beberapa hari yang lalu," akhirnya Ali mengakui, suaranya pelan. "Ia memintaku menjadi Hakim Agung bagi umat ini. Penjaga neraca keadilannya."

Fatimah diam, mendengarkan dengan saksama.

"Aku menolaknya," lanjut Ali. "Aku katakan padanya hatiku masih gelap oleh duka. Dan itu benar. Bagaimana aku bisa menimbang keadilan untuk seluruh umat, jika hatiku sendiri terasa timpang?"

Ia menunduk, menatap kedua telapak tangannya. "Aku merasa... aku merasa ini adalah pengakuan atas hak yang seharusnya menjadi milikku, yang diberikan dalam bentuk lain. Aku bingung, Fatimah. Aku bingung antara menjaga kehormatan wasiat Ayahandamu dan mencegah perpecahan yang lebih besar."

Fatimah duduk di sampingnya. Ia tidak langsung menjawab. Ia membiarkan pengakuan Ali itu menguap di udara senja, membiarkan suaminya melepaskan seluruh beban yang menyesakkan dadanya. Setelah hening sejenak, barulah ia berbicara.

"Aku mengenal Ayahanda lebih dari siapapun, wahai Ali," mulainya, suaranya jernih dan penuh wibawa. "Aku tahu apa yang paling ia khawatirkan menjelang akhir hayatnya."

Ali menatapnya, penuh perhatian.

lynk.id/dagitera

"Kekhawatirannya bukanlah siapa yang akan duduk di kursinya," kata Fatimah, matanya menatap lurus ke dalam mata Ali. "Kekhawatirannya adalah apakah keadilan dan kasih sayangnya akan tetap hidup di tengah umatnya. Apakah hukum yang ia bawa akan tetap tegak, atau akan bengkok oleh kepentingan dunia."

Fatimah mengulurkan tangannya, menyentuh lengan Ali dengan lembut.

"Wahai suamiku, engkau ingin menjaga warisan Ayahanda? Warisan terbesarnya bukanlah istana atau jabatan. Warisan terbesarnya adalah senyum di wajah seorang fakir yang mendapatkan haknya. Warisan terbesarnya adalah rasa aman di hati seorang janda yang terlindungi hukum. Warisan terbesarnya adalah **keadilan**."

Kata "keadilan" itu diucapkannya dengan penekanan yang membuat hati Ali bergetar.

"Jika gerbang menuju keadilan itu kini terbuka di hadapanmu," lanjut Fatimah, suaranya kini sedikit meninggi karena semangat, "jika jalan untuk melanjutkan perjuangan Ayahanda kini terhampar, mengapa engkau biarkan dukamu sendiri menjadi penghalangnya? Bukankah menjaga neraca keadilan adalah cara paling mulia untuk menghormati namanya?"

Kata-kata itu menghantam Ali seperti cahaya fajar yang menembus kegelapan malam. Seketika, kabut keraguan di benaknya tersibak. Ia tersadar. Selama ini, ia melihat tawaran Abu Bakar dari sudut pandang hak dan politik. Ia melihatnya dari sudut pandang kehilangan pribadinya.

lynk.id/digtera

Fatimah telah membalikkan cermin itu, memaksanya melihat dari sudut pandang yang lain: sudut pandang Sang Nabi. Sudut pandang misi dan tanggung jawab.

Menolak tawaran itu karena duka, ia sadari sekarang, adalah sebuah tindakan yang berpusat pada dirinya sendiri. Menerimanya, justru merupakan tindakan pengabdian yang paling murni untuk melanjutkan risalah Rasulullah.

Benar, batin Ali bergemuruh. *Selama ini aku hanya meratapi padamnya sang matahari, tanpa menyadari bahwa ia telah mewariskan apinya kepadaku untuk kujaga. Aku meratapi kepergian sang Tabib, tanpa menyadari ia telah menitipkan seluruh obatnya di tanganku.*

Perasaan lega yang luar biasa mengalir di dalam dirinya, menyapu bersih sisa-sisa kebimbangan. Wajahnya yang selama ini muram, kini tampak cerah. Ada sorot mata yang berbeda di sana, sorot mata singa yang telah menemukan kembali tujuan aumannya.

Ia menatap Fatimah dengan penuh rasa syukur dan cinta. "Engkau benar, wahai permata Ayahanda," ucap Ali, suaranya kini mantap dan penuh energi. "Engkau telah menunjukkan kepadaku jalan yang tadinya tak kulihat karena tertutup oleh air mataku sendiri."

Ia berdiri, tubuhnya terasa lebih ringan. Ia menatap ke arah Masjid Nabawi yang mulai diterangi cahaya-cahaya lampu minyak. Keputusan telah dibuat.

"Besok," katanya dengan tekad yang bulat, "fajar akan menjadi saksi. Aku akan menemui Abu Bakar."

lynk.id/digitera

Fatimah tersenyum, senyum tulus yang memancarkan kelegaan dan kebanggaan. Malam itu, duka masih ada di rumah mereka, tetapi ia tidak lagi menjadi tuan rumah. Ia telah menjadi tamu yang akan segera pergi, digantikan oleh fajar dari sebuah pengabdian yang baru.

lynk.id/digiterra

Bab 6:
Sumpah Neraca

Fajar keesokan harinya terasa berbeda. Udara Madinah tidak lagi terasa berat oleh duka yang menyesakkan, melainkan terisi oleh sebuah penantian yang senyap. Seolah-olah angin sendiri menahan napas, menunggu apa yang akan terjadi.

Ali bin Abi Thalib melangkah keluar dari rumahnya. Langkahnya mantap, tidak ada lagi keraguan yang membayangi gerakannya. Ia tidak berjalan menunduk dalam perenungan seperti hari-hari sebelumnya. Hari ini, ia berjalan dengan kepala tegak, matanya menatap lurus ke depan, menuju Masjid Nabawi. Orang-orang yang melihatnya di sepanjang jalan merasakan ada sesuatu yang telah berubah. Mereka saling berbisik, dan beberapa dari mereka mulai mengikuti dari kejauhan, ditarik oleh wibawa yang terpancar dari sosok Singa Allah itu.

Ketika Ali memasuki pelataran masjid, semua percakapan terhenti. Para sahabat yang sedang duduk berkelompok sontak menoleh. Di dekat mimbar, Abu Bakar dan Umar sedang berbincang serius. Keduanya ikut terdiam saat melihat kedatangan Ali.

Ali berjalan lurus ke arah mereka, langkahnya tenang dan terukur. Ia berhenti beberapa langkah di hadapan Abu Bakar. Seluruh mata di masjid kini tertuju pada mereka.

lynk.id/digiterra

"Assalamu'alaikum, wahai Khalifah Rasulullah," sapa Ali. Suaranya terdengar jelas dan kuat, menggema di seluruh ruangan. Penggunaannya atas gelar "Khalifah" secara terbuka mengirimkan getaran ke seluruh jemaah.

Abu Bakar berdiri menyambutnya. "Wa'alaikumussalam, wahai Abu Hasan. Selamat datang."

"Aku telah merenungkan tawaranmu," kata Ali, langsung ke pokok persoalan. "Dan setelah memohon petunjuk kepada Allah, aku menerima amanah yang engkau tawarkan. Aku bersedia menjadi penjaga neraca keadilan bagi umat ini."

Sebuah desah kelegaan terdengar dari para sahabat yang menyimak. Namun, Ali mengangkat tangannya, menandakan ia belum selesai.

"Namun," lanjutnya dengan nada yang lebih tegas, "aku menerimanya dengan satu syarat yang tak bisa ditawar. Majelis Keadilan yang akan kita bangun haruslah bersifat independen. Keputusannya mutlak, hanya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Neraca ini tidak boleh miring karena tekanan politik, bujukan harta, ataupun ikatan keluarga, termasuk oleh dirimu, wahai Khalifah."

Ali menatap tajam Abu Bakar, menanti jawaban. Ini adalah momen penentuan. Seluruh masjid menahan napas.

Tanpa ragu sedetik pun, Abu Bakar menjawab dengan suara yang tak kalah lantang, agar semua orang menjadi saksi. "Aku setuju! Di hadapan Allah dan seluruh umat Rasulullah, aku bersumpah tidak akan pernah mencampuri urusan neracamu.

lynk.id/digitera

Bahkan, ketegasanku sebagai Khalifah akan menjadi pedang yang melindungi setiap keputusan adil yang engkau tetapkan!"

Pernyataan itu begitu jelas, begitu tulus. Sebuah ikrar publik yang mengikat kedua pilar umat.

Melihat syaratnya diterima dengan lapang dada, wajah Ali menunjukkan kelegaan. Kini, giliran dirinya untuk menunaikan janji. Ia melangkah maju satu langkah, mengubah posturnya dari seorang negosiator menjadi seorang sahabat yang menunjukkan kesetiaan.

Ia mengulurkan tangannya kepada Abu Bakar.

"Dan dengan ini," kata Ali, suaranya kini sarat dengan kekhidmatan, "aku, Ali bin Abi Thalib, memberikan baiatku kepadamu, Abdullah bin Abi Quhafah, sebagai Khalifah bagi umat Rasulullah. Aku akan mendengar dan aku akan taat dalam kebaikan."

Abu Bakar menyambut uluran tangan itu. Genggaman tangan mereka erat dan kokoh. Bukan sekadar jabat tangan biasa, melainkan simbol dua pilar raksasa yang mengunci posisi, membentuk fondasi yang tak tergoyahkan.

Melihat pemandangan itu, ketegangan yang mencengkeram Madinah selama berhari-hari akhirnya pecah. Umar bin Khattab, dengan matanya yang berkaca-kaca karena haru, menjadi yang pertama memecah keheningan.

"ALLAHU AKBAR!"

lynk.id/aigitera

Aumannya yang dahsyat seperti aba-aba. Seketika, seluruh isi masjid menyambutnya dengan gema takbir yang membahana, bergemuruh, seolah mampu meruntuhkan pilar-pilar masjid itu sendiri. Takbir itu bukan takbir kemenangan perang, melainkan takbir kemenangan atas perpecahan. Takbir kelegaan, takbir persatuan, takbir harapan.

Setelah gema takbir mereda, suasana berubah menjadi suka cita. Para sahabat maju, memeluk Ali dan Abu Bakar secara bergantian. Umar menepuk punggung Ali dengan keras, sebuah gestur persahabatan yang tulus dari Singa Padang Pasir itu. "Semoga Allah memberkati kalian berdua," katanya dengan suara serak.

Ali dan Abu Bakar saling bertatapan. Dalam diam, mata mereka berbicara, menyampaikan rasa terima kasih dan pengertian yang lebih dalam dari kata-kata. Luka telah mulai sembuh.

Kabar tentang "Sumpah Neraca" itu menyebar secepat kilat ke seluruh penjuru Madinah. Para pedagang di pasar, para wanita di rumah, para petani di kebun kurma, semua membicarakannya dengan gembira. Kota yang selama ini muram, hari itu akhirnya kembali menemukan cahayanya.

Fajar memang telah menyingsing pagi itu. Tetapi baru sekarang, di bawah naungan dua pilar yang telah bersatu, umat benar-benar merasakan kehangatan sinarnya.

lynk.id/digiterra

Bab 7:
Neraca Pertama Diuji

Kabar tentang "Sumpah Neraca" menyebar ke seluruh Jazirah Arab, dibawa oleh para kafilah dan musafir. Ia menjadi buah bibir yang penuh harapan. Namun, sebuah sumpah, betapapun agungnya, harus diuji oleh kenyataan. Dan ujian itu datang lebih cepat dari yang diperkirakan.

Atas perintah Khalifah Abu Bakar, sebuah ruangan sederhana yang bersebelahan dengan dinding Masjid Nabawi dibersihkan dan ditata. Tidak ada kursi singgasana yang megah atau tirai sutra yang mewah. Hanya ada tikar pandan yang terhampar bersih, beberapa bantal duduk, dan sebuah meja rendah untuk menyimpan gulungan perkamen dan tinta. Inilah ruang sidang pertama *Majelis al-Hikmah wa al-Qada'*, Majelis Kebijaksanaan dan Keadilan. Auranya bukan aura kekuasaan yang mengintimidasi, melainkan aura ilmu yang mengundang.

Pada hari yang telah ditentukan, majelis pertama pun digelar. Ali duduk di tengah, di atas sebuah bantal yang sedikit lebih tinggi, menandakan perannya sebagai penengah. Di sisinya duduk para anggota majelis yang telah ia pilih: Salman al-Farisi yang bijaksana dan Abdullah ibn Mas'ud yang merupakan lautan ilmu Al-Qur'an. Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab pun hadir, duduk di antara para sahabat lain sebagai saksi, menunjukkan dukungan penuh mereka.

lynk.id/digiterra

Kasus yang dibawa ke hadapan mereka hari itu tampak sederhana di permukaan, namun menyimpan duri yang tajam di dalamnya. Ini adalah sengketa warisan atas sebuah kebun kurma yang paling subur di pinggiran Madinah.

Pihak pertama adalah Harits, seorang lelaki tua yang kurus namun sorot matanya tajam. Ia adalah seorang veteran Perang Badar. Pakaiannya tampak lusuh, menunjukkan kehidupannya yang pas-pasan. Ia berbicara dengan suara yang lantang, penuh emosi.

"Wahai Hakim Agung," mulai Harits. "Almarhum adalah sepupuku. Aku adalah keluarganya yang paling dekat di kota ini. Aku adalah seorang pejuang Badar. Aku menumpahkan darahku demi Islam saat yang lain masih bersembunyi. Bukankah aku lebih berhak atas warisan saudaraku daripada orang asing?" Argumennya adalah permohonan kepada status sosial dan jasa masa lalu. Simpati orang-orang yang hadir jelas berpihak padanya.

Pihak kedua adalah Ziyad, seorang saudagar kaya dari Yaman yang baru beberapa tahun memeluk Islam. Ia berperawakan tegap, pakaiannya bagus, dan bicaranya tertata. Ia maju dengan membawa sebuah gulungan kulit.

"Wahai Hakim Agung," kata Ziyad dengan tenang. "Almarhum adalah rekan bisnisku. Kami membangun kebun itu bersama dari nol. Ini adalah surat wasiatnya, ditulis di hadapan dua saksi yang adil, yang menyatakan bahwa seluruh kebun itu diwariskan kepadaku sebagai pelunasan utangnya dan pembagian keuntungan kami." Argumennya adalah argumen hukum, hitam di atas putih.

Ruangan menjadi senyap. Semua orang bisa merasakan dilema yang tajam. Di satu sisi, ada pahlawan perang yang miskin dan

lynk.id/dipterra

memiliki ikatan darah. Di sisi lain, ada seorang mualaf kaya yang memegang bukti hukum yang sah. Memenangkan Harits berarti mengabaikan hukum wasiat dan akad. Memenangkan Ziyad berarti mengabaikan jasa besar seorang pejuang Badar dan mengecewakan sentimen publik.

Ali meminta kedua belah pihak untuk duduk. Ia menerima gulungan wasiat dari Ziyad dan memeriksanya dengan teliti bersama Ibn Mas'ud. Sah. Ia lalu menatap Harits, lalu Ziyad. Ia tidak langsung berbicara, melainkan memejamkan matanya sejenak, seolah menimbang sesuatu yang tak terlihat oleh mata biasa.

Setelah hening yang terasa panjang, Ali membuka matanya. Pandangannya jernih.

"Hukum Allah, yang termaktub dalam akad yang sah dan wasiat yang tidak melanggar syariat, harus ditegakkan," katanya dengan suara yang tenang namun berwibawa. "Berdasarkan bukti yang ada, kebun ini, secara hukum, adalah milik Ziyad."

Sebuah desahan kekecewaan terdengar di ruangan. Harits menunduk, wajahnya tampak hancur. Ziyad menghela napas lega, namun ia bisa merasakan tatapan dingin dari orang-orang di sekelilingnya.

Tepat ketika semua orang mengira sidang telah usai, Ali melanjutkan. Ia kini tidak lagi menatap kedua pihak yang bersengketa, melainkan menatap langsung ke arah Ziyad.

"Wahai Ziyad," kata Ali lembut. "Engkau datang ke majelis ini mencari keadilan, dan keadilan telah engkau dapatkan. Hakmu telah kami lindungi. Namun, ketahuilah, Islam tidak hanya

lynk.id/digiterra

mengajarkan kita tentang *'adl* (keadilan), tetapi juga tentang *ihsan* (kebajikan yang melampaui keadilan)."

Ziyad menatapnya, bingung.

"Engkau kini adalah pemilik sah kebun yang subur itu," lanjut Ali, suaranya kini seperti seorang guru yang menasihati muridnya. "Dan di hadapanmu, duduk saudaramu seiman, Harits. Seorang lelaki yang kulitnya terbakar di padang Badar, yang tubuhnya menjadi perisai bagi agama yang kini engkau peluk dengan damai."

Ali berhenti, membiarkan gambaran itu meresap. "Bayangkanlah, saat engkau dan keluargamu menikmati manisnya kurma dari kebun itu, sebagian dari keberkahan buah itu tumbuh dari tanah yang dilindungi oleh pedang Harits dan para syuhada. Tidakkah engkau ingin berbagi secuil keberkahan itu dengannya?"

Wajah Ziyad berubah. Ia mulai memahami arah pembicaraan Ali.

"Aku tidak akan memerintahkanmu, karena ini di luar hukum," kata Ali tegas. "Ini adalah urusan antara engkau dengan Allah. Tetapi sebagai Hakim Agung dan sebagai saudaramu, aku menyarankan: alangkah indahnya jika engkau memberikan sebagian kecil dari hasil panen kebun itu setiap tahunnya kepada Harits. Bukan sebagai haknya yang bisa ia tuntut, tetapi sebagai hadiah tulus darimu. Sebagai tanda terima kasihmu kepada para pejuang yang memungkinkan kita semua bisa menyebut diri sebagai Muslim yang merdeka hari ini."

Keheningan total menyelimuti ruangan. Solusi itu begitu indah, begitu tak terduga. Ia menegakkan hukum, namun juga merangkul

lynk.id/dapten

kemanusiaan. Ia melindungi hak, namun juga membuka pintu kebajikan.

Ziyad, sang saudagar, menatap Harits, sang pejuang. Matanya berkaca-kaca. Bukan karena paksaan, tetapi karena hatinya tersentuh oleh hikmah yang baru saja ia dengar. Agamanya terasa lebih dalam, lebih bermakna.

Ia berdiri. "Wahai Hakim Agung," katanya dengan suara bergetar. "Demi Allah, aku tidak akan hanya memberikan sebagian kecil. Aku akan memberikan sepersepuluh dari seluruh hasil panen kebun ini kepada saudaraku Harits, setiap tahun, selama aku atau keturunanku mengelolanya!"

Harits, yang tadinya menunduk kalah, mengangkat wajahnya dengan tak percaya. Rasa kecewanya telah lenyap, digantikan oleh rasa haru yang luar biasa. Ia pun berdiri, berjalan menghampiri Ziyad, dan memeluknya erat.

"Semoga Allah membalas kebaikanmu, saudaraku," bisik Harits.

Seluruh orang yang hadir, termasuk Abu Bakar dan Umar, tersenyum. Mata Umar tampak berkilauan menahan haru, sebuah pemandangan langka. Abu Bakar mengangguk-angguk, senyum puas tak lepas dari wajahnya.

Neraca pertama telah diuji. Dan hasilnya, ia tidak hanya memberikan keputusan.

Ia telah menyatukan dua hati.

lynk.id/digitera

Bab 8:
Fondasi Batu Pertama

Kemenangan moral di sidang pertama Majelis Keadilan menjadi buah bibir di seluruh Madinah. Kisah tentang solusi bijak Ali yang mendamaikan Harits sang pejuang Badar dan Ziyad sang saudagar menyebar dari mulut ke mulut. Orang-orang mulai memandang ruangan sederhana di sisi masjid itu dengan penuh hormat dan harapan. Ia bukan lagi sekadar ruang sidang, melainkan sebuah mercusuar.

Ali bin Abi Thalib tahu betul bahwa satu tiang, betapapun kokohnya, tidak akan mampu menopang sebuah bangunan. Sebuah mercusuar membutuhkan fondasi yang dalam dan dinding yang kuat. Ia sadar, ia tidak bisa dan tidak boleh menjalankan amanah ini sendirian. Majelis ini harus menjadi cerminan dari musyawarah umat, bukan pengadilan satu orang.

Maka, dengan restu dari Khalifah Abu Bakar, Ali mulai meletakkan fondasi batu pertamanya: memilih timnya. Ia tidak mencari orang berdasarkan garis keturunan, kekayaan, atau kedekatan suku. Ia mencari dua hal: kedalaman ilmu dan kebersihan hati.

Orang pertama yang ia datangi adalah **Abdullah ibn Mas'ud**. Seorang sahabat yang badannya kecil namun ilmunya seluas samudra. Ia adalah salah satu orang pertama yang memeluk Islam,

lynk.id/digiterra

dan Nabi sendiri pernah bersabda, "Barangsiapa yang ingin membaca Al-Qur'an dengan segar seperti saat diturunkan, maka bacalah seperti bacaan Ibn Ummi 'Abd (Ibn Mas'ud)."

Ali menemukannya sedang duduk di salah satu pilar Masjid Nabawi, dikelilingi oleh sekelompok pemuda yang haus ilmu, dengan sabar ia menjelaskan tafsir sebuah ayat. Ali menunggu hingga sesi itu selesai.

"Wahai Ibn Mas'ud," sapa Ali dengan penuh hormat. "Lautan Al-Qur'an ada di dalam dadamu. Majelis ini membutuhkan kompasmu, agar setiap keputusan kami tidak pernah menyimpang sejengkal pun dari Kitabullah."

Ibn Mas'ud, yang sangat menghormati Ali, menunduk dengan rendah hati. "Sebuah kehormatan yang tak ternilai bisa melayani keadilan di bawah bimbinganmu, wahai Gerbang Kota Ilmu. Jiwa dan ilmuku siap kupersembahkan."

Batu fondasi pertama telah diletakkan.

Orang kedua yang Ali tuju adalah **Salman al-Farisi**. Sosok yang unik dan penuh hikmah. Seorang Persia yang telah mengarungi lautan dan melintasi gurun, berganti-ganti guru dan agama demi mencari kebenaran hakiki, hingga akhirnya hatinya tertambat pada Islam di Madinah. Pikirannya tajam dan strategis—ia adalah pencetus ide parit dalam Perang Khandaq.

Ali mengunjunginya di gubuknya yang sederhana, tempat Salman biasa menenun keranjang kurma untuk menyambung hidup, meski ia bisa saja meminta jabatan dan kekayaan.

lynk.id/dagitera

"Wahai Salman," kata Ali sambil duduk di hadapannya. "Engkau telah melihat dunia lebih banyak dari kami semua. Engkau telah mencari kebenaran lebih lama dari kami semua. Pandanganmu jernih, tidak terikat oleh tradisi Arab maupun kepentingan suku Quraisy."

Ali menatap sahabatnya itu. "Kami membutuhkan kebijaksanaanmu. Kami butuh matamu yang tajam untuk melihat dampak dari setiap keputusan kami bagi seluruh umat, baik Arab maupun non-Arab. Jadilah penasihat dan pengingat kami."

Salman tersenyum, senyum seorang bijak yang telah melalui banyak hal. "Aku ini hanyalah sehelai daun yang terbawa angin kebenaran hingga mendarat di kebun yang indah ini, wahai Abu Hasan. Jika sehelai daun ini bisa menjadi peneduh, walau hanya untuk sesaat, di bawah pohon keadilan yang engkau tanam, maka itulah puncak dari seluruh perjalananku."

Batu fondasi kedua telah terpasang.

Beberapa hari kemudian, pertemuan pertama Majelis al-Hikmah wa al-Qada' yang sesungguhnya digelar. Di dalam ruangan sederhana itu, duduklah Ali, diapit oleh Abdullah ibn Mas'ud dan Salman al-Farisi. Turut hadir pula beberapa sahabat lain yang dipilih karena integritas mereka.

Ali membuka pertemuan itu bukan dengan membahas kasus, melainkan dengan memaparkan visinya.

"Saudara-saudaraku," mulainya. "Kita berkumpul di sini bukan untuk menjadi hakim bagi manusia, tetapi untuk menjadi pelayan

lynk.id/dapteria

bagi keadilan Allah. Ingatlah tiga prinsip yang akan menjadi pilar majelis ini."

"**Pertama:** Batu fondasi kita adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Tidak ada pendapat pribadi, tidak ada tradisi suku, tidak ada tekanan penguasa yang boleh lebih tinggi dari keduanya. Kita merujuk hanya kepada-Nya."

"**Kedua:** Batu fondasi kita adalah empati. Sebelum kita membuka kitab hukum, kita harus membuka telinga dan hati kita. Dengarkan cerita mereka, rasakan penderitaan mereka, pahami keadaan mereka. Karena seringkali, keadilan yang hakiki terletak di antara baris-baris cerita mereka."

"**Ketiga:** Batu fondasi kita adalah kerendahan hati untuk terus belajar. Kita bukan pemilik kebenaran. Kita adalah para pencarinya. Majelis ini akan menjadi tempat kita bermusyawarah, berdebat, dan saling meluruskan dalam kebaikan."

Ia kemudian membagi tugas. Ibn Mas'ud akan menjadi rujukan utama dalam tafsir dan ilmu Al-Qur'an. Salman akan menjadi penasihat dalam hal dampak sosial, strategi, dan urusan umat non-Arab. Ali sendiri akan bertindak sebagai penengah, pengambil keputusan akhir setelah menyerap seluruh nasihat dan pertimbangan.

Di ruangan sederhana itu, fondasi sedang diletakkan. Bukan dengan batu dan semen, tetapi dengan ilmu, hikmah, dan keikhlasan. Sebuah fondasi yang dibangun oleh seorang Quraisy, seorang dari suku Hudzail, dan seorang dari Persia, yang disatukan bukan oleh pertalian darah, melainkan oleh ikatan iman dan cita-cita yang sama.

lynk.id/digitera

Tim impian itu telah terbentuk. Dan langit Madinah menjadi saksi atas dimulainya sebuah babak baru.

lynk.id/digiterra

Bab 9:
Bisikan Kaum Elit

Berita tentang Majelis Keadilan dan keputusan-keputusannya yang bijak menjadi melodi baru di kota Madinah. Para fakir miskin, kaum pendatang, dan mereka yang selama ini merasa tak bersuara, kini menemukan harapan. Mereka membicarakan Ali dan majelisnya dengan decak kagum. Keadilan tidak lagi terasa seperti konsep langit yang jauh, tetapi sesuatu yang bisa mereka sentuh dan rasakan di bumi.

Namun, tidak semua telinga menikmati melodi yang sama.

Di sudut lain kota itu, di sebuah rumah mewah yang dindingnya dilapisi kain sutra dari Persia dan udaranya dipenuhi aroma gaharu yang mahal, sekelompok orang berkumpul. Mereka adalah para pembesar Quraisy dari Mekah, kaum elit pedagang yang telah lama terbiasa memegang kendali, baik melalui kekayaan maupun pengaruh. Mereka adalah orang-orang pragmatis yang melihat dunia dari neraca untung dan rugi.

"Keadilan yang dibicarakan Abu Hasan itu tidak baik untuk perniagaan," keluh salah seorang dari mereka, seorang saudagar kain yang gempal. "Beberapa hari lalu, majelisnya melarang sistem *'ijon'* yang sudah biasa kita lakukan. Katanya itu mengandung *gharar* (ketidakpastian) dan menzalimi petani. Bagaimana kita bisa

lynk.id/digitera

mendapat untung besar jika semua harus serba pasti dan transparan?"

Seorang yang lain, yang lebih tua dan berasal dari klan Umayyah, menimpali. "Bukan hanya itu. Ini soal kehormatan. Dulu, jika ada masalah, kata-kata kita didengar oleh para pemimpin. Sekarang, di majelis itu, suara seorang Badui miskin dari pedalaman sama berharganya dengan suara seorang pembesar Quraisy. Di mana letak martabat kita?"

Hakam bin Abi al-'As, seorang tokoh Umayyah yang cerdik dan pandai berbicara, tersenyum sinis. Ia membiarkan keluhan-keluhan itu memenuhi ruangan sebelum akhirnya angkat bicara.

"Kalian masih berpikir ini soal untung rugi dan martabat," katanya dengan suara rendah yang menarik perhatian semua orang. "Kalian salah. Ini soal kendali. Ali bin Abi Thalib, melalui majelisnya yang dia sebut 'Majelis Hikmah' itu, sedang membangun sebuah pusat kekuasaan baru. Sebuah kekuasaan yang tidak berlandaskan pada kekayaan atau garis keturunan, melainkan pada sesuatu yang ia sebut 'prinsip'."

Ia berhenti, menatap tajam wajah-wajah di sekelilingnya. "Dan prinsip, saudara-saudaraku, adalah musuh terbesar dari pengaruh."

Di sudut ruangan, bersandar pada bantal-bantal empuk, duduklah Abu Sufyan bin Harb. Usianya telah senja, dan ia lebih banyak diam mengamati. Sebagai mantan pemimpin besar Mekah yang puluhan tahun melawan Nabi, ia memahami politik lebih baik dari siapapun di ruangan itu. Semua mata kini beralih kepadanya, menunggu pendapatnya.

lynkid/digiterra

Abu Sufyan menghela napas panjang, seolah lelah dengan permainan yang sudah ia mainkan seumur hidupnya.

"Aku pernah melawan Muhammad dengan pedang dan gagal," katanya pelan, suaranya serak. "Kalian tidak akan bisa melawan sepupunya ini dengan keluhan tentang laba yang hilang."

Ia menatap mereka satu per satu. "Kekuatan yang berlandaskan 'wahyu' dan 'keadilan' adalah kekuatan yang paling berbahaya. Ia tidak bisa dilawan dengan emas atau diancam dengan pedang. Ia hanya bisa dilawan dengan kekuatan yang serupa, atau... dengan kesabaran."

Hakam mengangguk, seolah mengerti isyarat dari sang tetua. "Abu Sufyan benar. Menentangnya secara terbuka adalah tindakan bodoh. Itu hanya akan membuatnya tampak seperti korban dan kita tampak seperti penjahat."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya saudagar kain tadi, tidak sabar.

"Kita harus lebih cerdik," jawab Hakam. "Kita tidak perlu memadamkan pelitanya. Cukup tiupkan angin keraguan ke sekelilingnya."

Ia tersenyum licik. "Mulai sekarang, sebarkan bisikan. Tanyakan pada orang-orang di pasar, 'Apakah keadilan yang kaku ini baik untuk kemakmuran kota kita?' Bisikkan pada kabilah-kabilah lain, 'Mengapa anggota majelis itu kebanyakan dari lingkarannya sendiri? Ini terlalu 'Hashimi'.' Tanam benihnya, saudara-saudara. Sirami dengan keraguan setiap hari, dan biarkan ia tumbuh perlahan.

lynk.id/dipterna

Suatu saat nanti, pohon keraguan itu akan cukup besar untuk menaungi cahayanya."

Pertemuan itu berakhir bukan dengan pekikan perang, melainkan dengan senyum penuh arti dan kesepakatan dalam diam. Sebuah perlawanan baru telah lahir, perlawanan yang tidak menggunakan pedang, tetapi menggunakan senjata yang jauh lebih halus dan mematikan: fitnah.

Malam itu, jauh dari kemewahan rumah tersebut, Ali masih terjaga di ruangan majelisnya yang sederhana. Ditemani cahaya lampu minyak yang berkelip, ia menelaah sebuah laporan tentang sengketa air di antara dua petani miskin. Wajahnya tampak lelah namun damai, sepenuhnya tenggelam dalam usahanya menegakkan keadilan bagi kaum yang paling lemah. Ia sama sekali tidak menyadari badai yang baru saja mulai berkumpul di cakrawala.

Di satu sudut kota, sebuah pelita dinyalakan untuk menerangi jalan umat.

Di sudut lain, dalam kemewahan yang temaram, bayang-bayang berkumpul untuk meredupkan cahaya itu.

lynk.id/dietera

Bab 10:
Risalah Pertama

Seiring berjalannya waktu, reputasi *Majelis al-Hikmah wa al-Qada'* semakin kokoh. Bukan hanya kaum tertindas yang datang mencari keadilan, tetapi juga para pemuda cerdas dari berbagai kabilah yang datang untuk belajar. Mereka melihat di dalam diri Ali bin Abi Thalib bukan hanya seorang hakim, tetapi seorang guru yang ilmunya laksana samudra. Mereka akan duduk di masjid setelah sidang usai, membentuk lingkaran di sekeliling Ali dan dewan majelisnya, menyimak setiap penjelasan dan diskusi.

Suatu sore, Ali mengamati seorang hakim muda yang ia tugaskan untuk menyelesaikan sengketa kecil di pasar. Hakim itu menerapkan hukum dengan benar, keputusannya tidak salah. Namun, Ali melihat sesuatu yang kurang: wajahnya kaku, ia berbicara kepada kedua pihak yang bersengketa tanpa menatap mata mereka, dan ia tampak terburu-buru untuk menyelesaikan tugasnya. Tidak ada kehangatan, tidak ada empati.

Kejadian itu menyadarkan Ali akan sebuah kebenaran yang penting. Hukum yang adil di tangan hakim yang berhati lalai bisa menjelma menjadi sebuah kezaliman yang dingin. Sebuah sistem, secanggih apapun, akan gagal jika orang-orang yang menjalankannya tidak memiliki jiwa yang tepat. Ia tahu, untuk warisan ini bisa bertahan melampaui usianya, prinsip-prinsipnya harus dibukukan.

lynk.id/digitera

Maka, pada sesi pengajaran berikutnya, Ali tidak membahas kasus. Ia menatap wajah-wajah muridnya yang penuh semangat dan berkata, "Hari ini, kita tidak akan membahas hukum tentang jual beli atau warisan. Hari ini, kita akan membahas hukum yang mengatur diri kita sendiri sebagai penegaknya."

Ia meminta salah seorang muridnya untuk menyiapkan gulungan kulit dan tinta. "Tulis," perintahnya lembut. "Ini akan menjadi *Risalah Pertama* tentang *Adab al-Qadhi*—Etika Seorang Hakim."

Para murid merapatkan barisan, menyimak dengan saksama.

"Ketahuilah," mulai Ali, suaranya tenang namun menusuk kalbu, "bahwa neraca yang kalian pegang di dunia ini terhubung langsung dengan Neraca di akhirat kelak. Ia adalah amanah yang bisa mengangkatmu ke derajat tertinggi atau menjerumuskanmu ke jurang terdalam. Maka, sebelum kalian menimbang perkara manusia, timbanglah dulu hati kalian dengan tiga neraca."

"**Neraca Pertama: Niat.**"

"Sebelum melangkah ke ruang sidang," kata Ali, "tanyalah pada hatimu: untuk siapa engkau melakukan ini? Apakah untuk pujian manusia? Untuk kedekatan dengan penguasa? Atau murni untuk mencari wajah Allah? Jika niatmu bengkok, seadil apapun keputusanmu, ia akan menjadi debu yang tak berharga di sisi-Nya. Luruskan niatmu di setiap pagi, bersihkan ia dari noda dunia."

lynk.id/diqiteria

"**Neraca Kedua: Kesetaraan.**"

"Saat seorang bangsawan Quraisy yang kaya raya dan seorang budak dari Habasyah yang miskin memasuki ruang sidangmu," lanjut Ali, tatapannya tajam, "matamu tidak boleh membedakan mereka. Sapaanmu kepada keduanya harus sama. Tempat duduk yang kau tawarkan harus setara. Jangan sampai hatimu lebih condong kepada yang satu karena statusnya, atau meremehkan yang lain karena kerendahannya. Karena di hadapan neraca Allah, yang membedakan mereka hanyalah takwa, dan engkau bukanlah penimbang takwa."

Para murid menunduk, merasakan beratnya prinsip kedua ini.

"**Neraca Ketiga: Empati.**"

"Jangan menjadi hakim yang tuli," tegas Ali. "Dengarkan bukan hanya kata-kata yang terucap dari lisan mereka, tapi juga getaran suara mereka yang menyiratkan ketakutan atau penderitaan. Lihat bukan hanya bukti yang mereka sodorkan, tapi juga air mata yang mungkin mereka sembunyikan. Sebelum engkau menempatkan mereka di kursi yang dihakimi, tempatkan dirimu sejenak di posisi mereka. Rasakan apa yang mereka rasakan. Empati tidak akan mengubah hukum, tetapi ia akan melembutkan caramu menyampaikannya."

Setelah menjelaskan tiga neraca utama itu, Ali menambahkan satu peringatan keras.

"Dan waspadalah, waspadalah terhadap hadiah! Hadiah bagi seorang hakim adalah kail beracun yang tampak indah. Ia adalah rantai emas yang akan mengikat lehermu dan menyeret neracamu

lynk.id/digitera

ke neraka. Tutup pintumu dari hadiah sekecil apapun, bahkan jika ia hanya sebutir kurma atau senyum manis dari seorang yang berperkara."

Selama Ali berbicara, seorang juru tulis dengan tekun mencatat setiap kata di atas gulungan kulit. Tinta hitam itu menari, mengabadikan prinsip-prinsip agung yang akan menjadi pedoman bagi para hakim di seluruh penjuru negeri Islam hingga berabad-abad kemudian.

Ketika sesi itu berakhir, para murid tidak langsung bubar. Mereka terdiam, merenungkan betapa berat dan mulianya jalan yang hendak mereka tempuh. Menjadi seorang hakim, mereka sadari kini, bukanlah profesi. Ia adalah sebuah jalan spiritual.

Setelah semua murid pergi, Salman al-Farisi mendekati Ali. Ia menatap gulungan risalah yang baru saja selesai ditulis itu dengan pandangan penuh kekaguman.

"Engkau tidak hanya sedang membangun sebuah majelis, wahai Abu Hasan," bisik Salman penuh hikmah. "Engkau sedang membangun jiwa-jiwa yang kelak akan menjadi tiang-tiang penyangganya."

Ali tersenyum. Ia menatap gulungan itu. Ia tahu, tinta yang baru saja kering itu jauh lebih kuat daripada benteng manapun. Ia adalah fondasi batu pertama yang diletakkan di atas pasir waktu, sebuah monumen bagi sebuah cita-cita: bahwa kekuasaan harus selamanya tunduk pada keadilan.

lynk.id/digiterra

Bab 11:
Warisan yang Terjaga

Dua tahun berlalu sejak Sumpah Neraca diucapkan. Di bawah kepemimpinan Khalifah Abu Bakar yang lembut dan pengawasan hukum Ali yang adil, negara Islam yang baru lahir itu berhasil melewati ujian-ujian terberatnya. Perang Riddah yang mengancam untuk merobek persatuan berhasil dipadamkan, bukan hanya dengan pedang, tetapi juga dengan keadilan yang dirasakan oleh suku-suku yang kembali ke pangkuan Islam. Majelis Keadilan telah menjadi institusi yang disegani, tempat di mana hukum tidak lagi menjadi milik kaum elit, tetapi menjadi perisai bagi kaum yang paling lemah.

Namun, waktu adalah makhluk yang tak kenal lelah. Tubuh Abu Bakar yang telah dimakan usia dan dibebani oleh tanggung jawab yang tak terhingga, akhirnya menyerah. Ia jatuh sakit, dan para tabib terbaik di Madinah tahu bahwa senja sang Khalifah pertama telah tiba.

Di dalam kamarnya yang sederhana, yang dindingnya masih terbuat dari tanah liat, terbaringlah Abu Bakar as-Siddiq. Napasnya pendek-pendek, tetapi sorot matanya masih jernih. Ia tahu waktunya tinggal sedikit. Dengan sisa tenaganya, ia meminta agar dua orang sahabat terdekatnya dipanggil.

lynk.id/dipteria

Tak lama kemudian, Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib masuk bersamaan ke dalam ruangan yang sempit itu. Sosok Umar yang menjulang dan Ali yang penuh wibawa seolah membuat ruangan itu terasa penuh sesak oleh kebesaran mereka. Keduanya duduk di sisi ranjang Abu Bakar, wajah mereka menampakkan kesedihan yang dalam melihat kondisi pemimpin sekaligus sahabat mereka.

Abu Bakar tersenyum lemah. Ia menatap Umar terlebih dahulu.

"Wahai Umar," bisiknya, suaranya nyaris tak terdengar. "Engkau adalah benteng umat ini. Ketegasanmu adalah perisainya. Setelah aku tiada, pimpinlah mereka. Pimpinlah dengan kekuatan dan jangan pernah ragu untuk menghunus pedang demi kebenaran."

Umar menunduk, tak kuasa menahan air mata yang mulai menggenang. "Aku mendengar dan aku akan taat, wahai Khalifah."

Kemudian, Abu Bakar memalingkan wajahnya ke arah Ali.

"Dan engkau, wahai Ali..." katanya, matanya kini memancarkan cahaya yang berbeda, cahaya kebijaksanaan. "Engkau adalah hati umat ini. Hikmahmu adalah pelitanya. Teruslah jaga neraca itu. Jangan biarkan ia miring sedebu pun, tidak peduli seberapa kencang angin kekuasaan bertiup."

Ali mengangguk khidmat. "Amanahmu akan kujaga dengan nyawaku, wahai sahabat Rasulullah."

Setelah memberikan wasiat kepada keduanya secara terpisah, Abu Bakar mengulurkan kedua tangannya yang mulai dingin. Ia

lynk.id/digtera

meminta Umar dan Ali untuk mendekat, lalu ia meraih tangan kanan mereka masing-masing dan menggenggamnya.

"Umat ini," bisik Abu Bakar dengan sisa-sisa napasnya, "akan selamat... selama benteng dan hatinya bersatu. Dengarkan wasiat terakhirku..."

Ia berhenti, mengumpulkan tenaga. "Pedang Al-Faruq harus selamanya menjadi penjaga bagi Neraca Abu Hasan. Dan hikmah Abu Hasan harus senantiasa menjadi penuntun bagi pedang Al-Faruq. Jangan pernah berjalan sendiri-sendiri. Berjanjilah padaku."

Di dalam ruangan yang hening itu, di hadapan pemimpin mereka yang sedang meregang nyawa, Umar dan Ali saling berpandangan. Mereka melihat satu sama lain bukan sebagai rival, tetapi sebagai dua pilar yang kini harus menanggung beban yang sama.

"Kami berjanji," ucap mereka nyaris bersamaan.

Senyum terukir di bibir Abu Bakar. Senyum yang penuh kelegaan dan kedamaian. "Alhamdulillah," bisiknya. "Kini... aku akan menghadap Rabb-ku dengan tenang, karena aku tahu aku meninggalkan umat ini... di tangan dua orang terbaiknya. Jangan kecewakan aku... jangan kecewakan Rasulullah..."

Dengan kalimat itu, matanya perlahan terpejam. Napasnya yang terakhir berembus dengan lembut. Sang Khalifah pertama, sahabat terdekat Nabi, telah pulang.

lynk.id/digitera

Keheningan yang sakral menyelimuti ruangan. Lalu, isak tangis yang tak bisa lagi ditahan pecah dari Umar bin Khattab. Sosoknya yang sekeras batu karang itu kini terguncang oleh duka, menangisi kepergian sahabat dan pemimpinnya.

Di saat itulah, Ali, yang hatinya juga remuk redam, menunjukkan ketegarannya. Ia meletakkan tangannya yang kokoh di pundak Umar yang bergetar.

"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un," ucap Ali pelan, suaranya menenangkan. "Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Jangan menangis seperti ini, wahai Umar. Langit pun akan ikut berduka melihat tangisanmu. Amanahnya kini ada di pundak kita."

Umar mengangkat wajahnya yang basah, menatap Ali. Di mata Ali, ia tidak melihat ambisi atau euforia, hanya ada duka yang sama dan tekad yang membaja.

Ali membantu Umar berdiri. Keduanya melangkah keluar dari kamar itu untuk mengabarkan berita duka kepada para sahabat yang telah menunggu dengan cemas. Mereka berjalan berdampingan, bahu-membahu.

Satu matahari telah terbenam di Madinah, namun ia tidak meninggalkan kegelapan. Ia meninggalkan warisan berupa dua pilar kokoh yang siap menopang langit di hari-hari yang akan datang. Era pertama telah berakhir, dan era baru yang penuh tantangan telah menanti di ambang pintu.

lynk.id/digitera

Bab 12:
Singa Memasuki Gerbang

Madinah merasakan perubahan itu seketika. Jika era Abu Bakar adalah laksana pagi yang tenang dan syahdu, maka era Umar adalah laksana tengah hari yang benderang dan penuh energi. Orang-orang seolah berjalan sedikit lebih cepat, berbicara sedikit lebih lugas. Ada disiplin baru yang terasa di udara, sebuah urgensi yang terpancar dari pemimpin baru mereka, Sang *Amirul Mukminin*, Umar ibn al-Khattab.

Beberapa hari setelah Abu Bakar dimakamkan, ada sedikit kegelisahan di kalangan anggota *Majelis al-Hikmah wa al-Qada'*. Mereka semua tahu karakter Umar. Ia tegas, praktis, dan terkadang keras. Akankah ia menghormati independensi Majelis seperti yang dilakukan Abu Bakar? Akankah visinya yang ekspansif selaras dengan prinsip keadilan yang cermat dan seringkali lambat?

Di tengah sebuah sesi diskusi tentang hukum dagang, pintu ruangan Majelis terbuka. Ali, Salman, dan Ibn Mas'ud mengangkat kepala, mengira seorang pengadu datang. Namun, sosok yang berdiri di ambang pintu membuat mereka semua serentak berdiri.

Umar bin Khattab.

Ia tidak mengirim utusan. Ia tidak memanggil mereka ke kediamannya. Ia, sang Khalifah yang baru, datang sendiri ke

lynk.id/digiterra

gerbang keadilan. Langkah itu sendiri adalah sebuah pesan yang sangat kuat.

Dengan langkahnya yang lebar dan mantap, Umar masuk ke dalam ruangan. Jubahnya yang kasar menyapu lantai. Ia tidak langsung berbicara, matanya yang tajam menyapu seisi ruangan yang sederhana itu, seolah mengukur dan menghargai kesahajaannya. Ia berhenti di tengah ruangan, sosoknya yang menjulang seolah membuat ruangan itu terasa lebih kecil.

"Assalamu'alaikum," sapanya, suaranya yang dalam dan berwibawa memenuhi ruangan.

"Wa'alaikumussalam, wahai Amirul Mukminin," jawab Ali mewakili yang lain, menggunakan gelar baru Umar untuk pertama kalinya. Sebuah pengakuan yang tulus.

Umar menatap lurus kepada Ali, tatapan mata seorang pemimpin kepada mitranya.

"Masa Abu Bakar adalah masa kelembutan," kata Umar, suaranya tegas tanpa basa-basi. "Dan itu yang dibutuhkan umat untuk menyembuhkan lukanya saat itu. Zamanku akan menjadi zaman ketegasan, karena tantangan di luar perbatasan kita semakin besar. Imperium Romawi dan Persia tidak akan tunduk pada kelembutan."

Ia berhenti, membiarkan semua orang memahami realitas baru itu.

"Dan aku ingin engkau, Abu Hasan, dan seluruh umat tahu," lanjut Umar, suaranya kini sedikit meninggi, memancarkan

lynk.id/digiterra

kekuatan, "bahwa negara ini akan berdiri di atas dua kaki yang sama kokohnya. Kakinya adalah pedangku, yang akan menebas setiap kezaliman dan mempertahankan perbatasan. Dan kepalanya adalah neracamu, yang akan menimbang setiap keputusan agar ia tidak pernah menyimpang dari kebenaran."

Ia melangkah lebih dekat, tatapannya kini lebih personal, ditujukan hanya pada Ali. "Aku adalah tangan negara ini. Engkau adalah hatinya. Dan tangan tidak boleh bergerak tanpa perintah dari hati yang bijaksana."

Sebuah ikrar yang luar biasa. Sebuah pengakuan yang datang dari seorang lelaki yang terkenal dengan kekuatan dan kemandiriannya. Ali merasakan ketulusan dalam setiap kata Umar. Wasiat Abu Bakar di akhir hayatnya benar-benar meresap ke dalam jiwa sang Khalifah baru.

Ali tersenyum tipis, sebuah senyum penuh hormat. "Wahai Amirul Mukminin," jawabnya, suaranya tenang namun mantap. "Selama pedangmu terhunus untuk keadilan, neraca ini akan menjadi pemandunya yang paling setia. Dan selama neraca ini berpegang pada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, kami akan selalu mendoakan agar pedangmu diberkahi kemenangan oleh Allah SWT."

Itu adalah sebuah kesepakatan. Sebuah perjanjian kerja antara dua kekuatan terbesar di Madinah. Pedang dan Neraca. Kekuatan dan Hikmah. Keduanya kini secara resmi terikat dalam satu visi.

Umar mengangguk puas. Ia adalah orang yang praktis. Setelah prinsip disepakati, ia beralih ke tindakan. "Apa yang kalian butuhkan agar neraca ini semakin tajam? Apakah ruangan ini

lynk.id/digtera

cukup? Apakah juru tulis kalian memadai? Katakan padaku, dan Baitul Mal akan menyediakannya."

"Yang kami butuhkan hanyalah dukunganmu atas independensi kami, dan itu telah engkau berikan," jawab Ali. "Selebihnya, kami akan mencukupkan diri dengan apa yang ada."

Umar menatap Ali sekali lagi, sebuah tatapan yang mengandung kekaguman yang tak terucapkan. Lalu, tanpa membuang waktu, ia berbalik dan melangkah keluar, meninggalkan gelombang energi dan semangat di belakangnya.

Setelah pintu kembali tertutup, Ali, Salman, dan Ibn Mas'ud saling berpandangan. Keheningan pecah oleh suara Salman al-Farisi yang penuh hikmah.

"Angin telah berubah arah," katanya pelan. "Ia kini bertiup lebih kencang, membawa serta debu dari padang pasir yang jauh dan aroma garam dari lautan yang luas."

Ia menatap Ali. "Kita harus memastikan sauh kita tertanam lebih dalam dari sebelumnya."

Ali mengangguk. Era kelembutan dan penyembuhan luka telah usai. Era pembangunan yang dahsyat dan penaklukan yang besar telah dimulai. Dan Neraca Langit harus siap untuk menimbang perkara-perkara yang jauh lebih besar dan lebih rumit dari sebelumnya.

lynk.id/digitera

Bab 13:
Benturan Dua Samudra

Energi baru yang dibawa Umar segera terasa di seluruh sendi kehidupan Madinah. Salah satu kebiasaannya yang paling terkenal adalah melakukan inspeksi mendadak ke pasar. Dengan jubahnya yang bertambal dan membawa *durrah*—cambuk kecilnya yang legendaris—ia akan berjalan di antara para pedagang, memastikan timbangan akurat, harga wajar, dan tidak ada kecurangan. Kehadirannya saja sudah cukup untuk menanamkan disiplin.

Pada suatu sore yang ramai, saat pasar sedang riuh-riuhnya, Umar sedang berjalan bersama Ali. Mereka sedang membicarakan kebutuhan logistik untuk pasukan di perbatasan saat mata Umar yang tajam menangkap sesuatu. Seorang pedagang gandum di sudut pasar tampak gugup. Tangan tuanya sedikit gemetar saat ia menakar gandum untuk seorang wanita tua.

Umar berhenti. Ia mendekati lapak itu dengan langkah tak bersuara. Tepat saat pedagang itu menyerahkan kantung gandum, Umar menahannya. "Tunggu," katanya, suaranya yang berat membuat pedagang itu terlonjak kaget.

Umar mengambil kantung gandum itu, merasakannya dengan tangannya, lalu tanpa banyak bicara, ia meletakkannya di atas timbangan milik pedagang lain yang terkenal jujur. Hasilnya persis seperti yang ia duga. Kurang seperlima dari yang seharusnya.

lynk.id/digiera

Wajah Umar memerah karena marah. Kecurangan di tengah pasar kaum Muslimin adalah sebuah kezaliman yang tidak bisa ia ampuni. Orang-orang mulai berkerumun, merasakan akan ada sebuah tontonan. Pedagang itu gemetar, wajahnya pucat pasi seperti mayat.

"Di pasar kaum Muslimin, tidak ada tempat bagi penipu!" raung Umar, suaranya menggelegar. Ia mengangkat *durrah*-nya tinggi-tinggi, siap menghukum pedagang itu di depan umum agar menjadi pelajaran bagi yang lain.

Wanita tua pembeli itu meringis ketakutan, dan pedagang itu telah memejamkan mata, pasrah.

"Tahan, wahai Amirul Mukminin."

Sebuah suara yang tenang namun penuh wibawa memotong ketegangan itu. Ali, yang sedari tadi mengamati, melangkah maju dan meletakkan tangannya dengan lembut di lengan Umar yang terangkat.

Umar menoleh dengan napas yang masih memburu karena marah. "Apa lagi yang harus ditahan, Abu Hasan? Kezalimannya jelas, saksipun banyak. Hukuman harus ditegakkan sekarang juga agar menjadi pelajaran!"

"Kezalimannya memang jelas," jawab Ali dengan tenang, matanya menatap pedagang yang gemetar itu, bukan pada timbangan yang curang. "Namun, penyebabnya masih gelap. Sebelum kita menghukum perbuatannya, tidakkah lebih adil jika kita memahami pendorongnya?"

lynk.id/digiterra

"Pendorongnya adalah keserakahan! Apa lagi?" sahut Umar tidak sabar.

"Mungkin," kata Ali. "Atau mungkin juga keputusasaan. Seekor kucing yang lapar akan mencuri ikan bukan karena ia jahat, tapi karena perutnya kosong. Tanyalah padanya, wahai Amirul Mukminin. Turunkan cambukmu, dan gunakan lisanmu. Tanyalah mengapa ia melakukannya."

Nasihat itu, yang disampaikan dengan begitu lembut di tengah keramaian, berhasil meredakan amarah Umar. Ia menatap Ali, lalu menatap pedagang tua itu. Ada pergulatan di wajahnya. Akhirnya, dengan helaan napas panjang, ia menurunkan cambuknya. Ini adalah sebuah kemenangan kecil bagi hikmah atas amarah.

Umar menghampiri pedagang itu. "Bicaralah!" perintahnya, suaranya masih tegas namun tidak lagi mengancam. "Mengapa engkau berbuat nista ini?"

Melihat secercah harapan, pedagang itu bersujud di tanah, menangis tersedu-sedu. "Ampun, wahai Amirul Mukminin," isaknya. "Putriku sakit keras. Aku butuh uang untuk membayar tabib. Aku... aku terjerat utang pada seorang rentenir, dan ia mengancam akan mengambil satu-satunya gubuk yang kami miliki jika aku tidak bisa membayar hari ini. Aku... aku putus asa."

Pengakuan itu mengubah segalanya. Kemarahan di wajah Umar seketika lenyap, digantikan oleh ekspresi terkejut, lalu penyesalan yang dalam. Ia, sang Khalifah, hampir saja mencambuk seorang ayah yang putus asa demi menyelamatkan anaknya. Ia menatap Ali, sebuah tatapan yang mengakui kebenaran nasihat sahabatnya itu.

lynk.id/digitera

Umar berbalik menghadap kerumunan. "Saksikanlah oleh kalian semua!" serunya dengan suara yang kini bergetar karena emosi. "Orang ini memang bersalah dalam perbuatannya! Tetapi kita semua, masyarakat kota ini, juga bersalah karena telah membiarkan saudara kita terjerat dalam keputusasaan hingga harus berbuat nista!"

Ia lalu mendekati pedagang itu dan membantunya berdiri. "Utangmu akan dilunasi dari Baitul Mal. Dan putrimu akan mendapatkan tabib terbaik. Itu adalah hak kalian."

Kemudian, ia menatap pedagang itu dengan tajam. "Tapi dengarkan aku. Urusanmu dengan Allah telah selesai. Urusanmu denganku juga selesai. Jika sekali lagi aku temukan kau menipu timbangan walau seberat biji kurma, maka *durrah* ini tidak akan ragu lagi. Paham?"

"Paham, wahai Amirul Mukminin. Paham. Terima kasih," jawab pedagang itu, masih tidak percaya dengan belas kasihan yang ia terima.

Kerumunan itu bubar dengan membawa sebuah cerita yang luar biasa. Bukan cerita tentang hukuman, melainkan cerita tentang keadilan yang berhati nurani.

Saat mereka berjalan meninggalkan pasar, Umar terdiam untuk waktu yang lama. Langkahnya yang biasanya cepat kini melambat, seolah sedang merenung dalam-dalam. Akhirnya, ia berhenti dan berbalik menghadap Ali.

"Engkau benar, Abu Hasan," katanya dengan ketulusan yang langka. "Hari ini, engkau telah menyelamatkanku dari membuat

lynk.id/digiteria

sebuah kezaliman yang akan kusesali di hadapan Allah. Sungguh, tanpa Ali, binasalah Umar."

Benturan dua samudra itu—samudra ketegasan Umar dan samudra kebijaksanaan Ali—tidak menciptakan badai yang merusak. Sebaliknya, ia justru menghasilkan sebuah gelombang pasang yang mengangkat perahu keadilan ke tingkat yang lebih tinggi.

lynk.id/digiterra

BAGIAN DUA:
ARSITEKTUR DI ATAS PASIR

(Masa Khalifah Umar ibn al-Khattab)

lynk.id/digiterra

Bab 14:
Dua Tunas Zaitun

Tahun-tahun di bawah kepemimpinan Umar adalah tahun-tahun pembangunan yang pesat. Kekhalifahan meluas, administrasi negara ditata, dan keadilan ditegakkan dengan tangan yang kokoh. Di tengah kesibukan yang luar biasa itu, ada dua sosok muda yang tumbuh menjadi pusat perhatian dan harapan umat: Hasan dan Husain, putra Ali dan Fatimah, dua cucu kesayangan Rasulullah.

Pendidikan mereka adalah sebuah perpaduan unik dari dua madrasah yang agung.

Madrasah pertama adalah rumah mereka sendiri. Di sana, di bawah bimbingan langsung ayah mereka, Sang Gerbang Kota Ilmu, jiwa mereka ditempa. Di pagi hari, Ali akan mengajari mereka tafsir Al-Qur'an, bukan sekadar makna harfiah, tetapi hikmah yang tersembunyi di baliknya. "Setiap ayat," kata Ali pada mereka, "adalah samudra. Jangan hanya puas bermain di pantainya, selamlah hingga ke dasarnya untuk menemukan mutiaranya."

Di sore hari, di halaman rumah yang berdebu, ia mengajari mereka ilmu pedang. Namun, pelajarannya bukan tentang cara membunuh, melainkan tentang cara melindungi. "Dzulfaqar ini," jelasnya sambil memegang pedang pusakanya, "tidak pernah terhunus untuk kesombongan atau merebut hak orang lain. Ia

lynk.id/digiterra

terhunus untuk melindungi yang lemah dan menegakkan yang hak. Ingat, kekuatan sejati seorang ksatria bukan pada ayunan pedangnya, tetapi pada niat yang menggerakkan tangannya."

Madrasah kedua mereka adalah Khalifah Umar sendiri. Sang Amirul Mukminin melihat kedua pemuda itu bukan hanya sebagai cucu Nabi yang harus dimuliakan, tetapi sebagai aset masa depan umat yang harus disiapkan. Ia percaya, hikmah dari kitab saja tidak cukup; mereka harus memahami denyut nadi kehidupan nyata.

Seringkali, Umar akan datang ke kediaman Ali. "Wahai Abu Hasan," sapanya dengan suara beratnya yang khas, "izinkan aku 'mencuri' kedua tunas zaitun Rasulullah ini sebentar. Ada pelajaran yang tidak bisa mereka dapatkan hanya dari kitab dan pedang."

Lalu ia akan membawa Hasan dan Husain, yang saat itu beranjak remaja, ke dalam sesi musyawarah atau saat ia bekerja. Suatu hari, saat sedang membahas pembagian gandum dari Baitul Mal, Umar tiba-tiba berhenti dan menoleh kepada Hasan yang duduk diam menyimak.

"Hasan," panggilnya. "Jika engkau adalah Khalifah, dan gandum ini harus sampai kepada setiap janda di Madinah tanpa ada yang terlewat atau terzalimi, langkah apa yang akan engkau ambil?"

Seluruh anggota syura terdiam, menatap Hasan. Pemuda itu berpikir sejenak, wajahnya tenang seperti ayahnya. "Wahai Amirul Mukminin," jawabnya dengan suara yang jelas. "Pertama, aku akan perintahkan untuk membuat daftar nama yang akurat, diverifikasi oleh kepala setiap lingkungan. Kedua, aku tidak akan memanggil mereka untuk datang, karena itu akan merendahkan kehormatan mereka. Aku akan menugaskan orang-orang terpercaya untuk

lynk.id/digteria

mengantarkannya langsung ke pintu rumah mereka di malam hari, agar tangan kiri tidak melihat apa yang diberikan tangan kanan."

Umar tersenyum lebar, senyum bangga seorang kakek. "Jawaban yang cerdas dan berakhlak!"

Ia lalu menoleh kepada Husain. "Husain, jika datang keluhan bahwa saluran air di ujung kota tersumbat dan kebun-kebun kekeringan, apa langkah pertamamu?"

Husain, dengan sorot mata yang berapi-api seperti kakeknya, Sang Nabi, menjawab tanpa ragu. "Langkah pertamaku adalah memakai sandalku, berjalan sendiri ke ujung kota itu, dan melihat sumbatan itu dengan mata kepalaku sendiri. Karena laporan bisa saja salah, tapi mata seorang pemimpin harus menjadi saksi pertama atas penderitaan rakyatnya."

"Luar biasa!" seru Umar. Ia lalu menatap para sahabat senior di sekelilingnya. "Saksikanlah oleh kalian semua! Darah Rasulullah dan ilmu Abu Hasan mengalir deras dalam diri mereka. Demi Allah, mereka bukanlah sekadar keluarga Nabi yang harus kita cintai, mereka adalah harapan masa depan umat ini!"

Pujian publik dari Umar itu adalah sebuah pernyataan politik yang sangat kuat. Ia secara efektif mendeklarasikan bahwa Hasan dan Husain adalah milik seluruh umat, aset negara di bawah perlindungan langsung Khalifah, bukan pangeran dari sebuah faksi eksklusif.

Saat mengantar mereka pulang sore itu, Umar berkata pada Ali yang menyambut di depan pintu, "Engkau telah mengajari mereka

lynk.id/dapterra

hikmah, Abu Hasan. Izinkan aku mengajari mereka tentang dunia. Karena kelak, dunia ini akan sangat membutuhkan mereka."

Ali tersenyum penuh rasa syukur. "Semoga Allah membalas kebaikanmu, wahai Amirul Mukminin. Engkau menyirami kedua tunas ini dengan air dari sumur yang berbeda, dan itu, insya Allah, akan membuat mereka tumbuh menjadi pohon yang rindang dan kuat."

Malam itu, Hasan dan Husain berbaring di pembaringan mereka. Mata mereka bersinar terang. Di madrasah ayah mereka, mereka belajar bagaimana menjadi manusia yang saleh. Di majelis Khalifah, mereka belajar bagaimana menjadi pemimpin yang cakap.

Hasan, sang pemikir yang tenang. Husain, sang pelaksana yang berani.

Mereka adalah dua tunas dari pohon zaitun yang sama, yang dipupuk oleh dua tangan yang berbeda, disiapkan untuk menaungi umat di masa depan.

lynk.id/digitera

Bab 15:
Kelahiran Diwan al-Qada'

Kekhalifahan di bawah kepemimpinan Umar ibn al-Khattab tumbuh laksana raksasa yang bangkit dari tidur. Wilayahnya membentang dari padang pasir Mesir hingga ke gerbang pegunungan Persia. Bersamaan dengan pertumbuhan wilayah itu, tumbuh pula kerumitan masalah yang dihadapi.

Ruangan sederhana di sisi Masjid Nabawi yang menjadi kantor *Majelis al-Hikmah wa al-Qada'* kini selalu sesak. Tumpukan gulungan perkamen yang berisi laporan kasus dari Damaskus, Kufah, Basra, dan Fustat semakin menggunung. Ali dan dewan majelisnya yang kecil seringkali harus bekerja hingga larut malam di bawah temaram lampu minyak, menelaah sengketa tanah yang rumit, masalah perairan antar suku, hingga perselisihan kontrak dagang lintas provinsi.

Keadilan yang mereka tawarkan begitu manjur hingga menjadi rujukan utama bagi seluruh umat. Namun, keberhasilan itu sendiri kini menjadi sebuah tantangan.

Puncaknya terjadi ketika sebuah kasus yang sangat pelik tiba dari wilayah bekas taklukan Persia di Irak. Sengketa itu melibatkan hak atas tanah pertanian baru antara para veteran perang yang mendapat jatah tanah, para petani lokal Persia yang telah menggarap lahan itu secara turun-temurun, dan sebuah dekrit dari

lynk.id/digiterra

gubernur setempat yang saling tumpang tindih. Untuk menyelesaikannya, dibutuhkan penelitian arsip, pemahaman hukum adat Persia, dan korespondensi yang intensif dengan gubernur di sana.

Ali menyadari bahwa Majelis yang mereka jalankan secara informal tidak lagi memadai. Tangan mereka yang sedikit mulai kewalahan untuk memikul neraca yang bebannya kini seberat sebuah imperium.

Dengan membawa laporan kasus dari Irak itu, Ali menemui Umar. Ia tidak datang untuk mengeluh, melainkan untuk melaporkan sebuah kenyataan.

"Wahai Amirul Mukminin," kata Ali setelah memaparkan kerumitan kasus tersebut. "Neraca ini semakin hari semakin berat. Anak timbangan yang harus kami periksa kini datang dari seluruh penjuru negeri. Tangan kami yang sedikit ini mulai gemetar memegangnya."

Umar mendengarkan dengan saksama, janggutnya yang lebat ia elus perlahan, matanya menatap tajam gulungan perkamen di hadapannya. Sebagai seorang administrator ulung, ia tidak hanya melihat satu kasus yang rumit. Ia melihat sebuah masalah sistemik.

"Engkau benar, Abu Hasan," kata Umar setelah hening sejenak, matanya kini bersinar dengan sebuah gagasan baru. "Apa yang kita bangun bersama Abu Bakar dulu bukan lagi sekadar majelis penasihat. Ia telah menjadi jantung dari kekhalifahan ini."

Ia berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir, sebuah kebiasaannya saat sedang berpikir keras. "Dan jantung tidak bisa

lynk.id/dagitera

bekerja dengan baik tanpa pembuluh darah yang kuat untuk mengalirkan keputusannya ke seluruh tubuh. Nasihat lisan dan keputusan dari mulut ke mulut tidak lagi cukup untuk sebuah negara yang membentang seluas ini. Kita butuh sebuah badan yang resmi. Sebuah *Diwan*."

Ali menatapnya, mengerti ke mana arah pikiran sang Khalifah.

Umar berhenti berjalan dan menatap Ali dengan penuh keyakinan. "Aku akan membentuk *Diwan al-Qada' wa al-Hikmah*—Departemen Hukum dan Kebijaksanaan. Ia akan menjadi lembaga permanen negara."

Sebagai seorang yang praktis, pikiran Umar langsung menyusun kerangkanya. "Ia akan memiliki anggaran sendiri yang diambil langsung dari Baitul Mal, agar engkau dan orang-orangmu tidak perlu bergantung pada siapapun. Ia akan memiliki staf juru tulis, arsiparis untuk menyimpan catatan, dan para peneliti hukum yang digaji oleh negara. Setiap keputusannya akan dicatat, disegel dengan stempel Khalifah, dan dikirim ke seluruh gubernur sebagai undang-undang yang mengikat."

Ia bahkan sudah memikirkan tempatnya. "Dan kita akan membangun sebuah gedung yang layak untuknya, di samping masjid. Agar kehormatan ilmu dan keadilan bisa dilihat dan dirasakan oleh semua orang yang datang ke ibu kota."

Visi Umar begitu jelas, begitu dahsyat. Ali merasa takjub dengan kecepatan dan ketajaman berpikir sang Khalifah. Namun, sebagai penjaga ruh keadilan, secercah kekhawatiran melintas di benaknya.

lyakid/digiterra

"Itu adalah sebuah langkah besar dan diberkahi, wahai Amirul Mukminin," kata Ali hati-hati. "Aku hanya khawatir, jika keadilan telah memiliki gedung yang megah dan staf yang banyak, jiwanya yang sederhana dan tulus akan hilang ditelan oleh tembok dan aturan birokrasi."

Umar tersenyum tipis, sebuah senyum yang langka. Ia menghargai kekhawatiran Ali. "Gedung dan staf hanyalah wadah, Abu Hasan," jawabnya bijak. "Jiwanya ada padamu dan orang-orang berintegritas yang engkau pilih. Selama hati kalian lurus, Diwan ini akan menjadi berkah yang tak terhingga. Namun jika hati kalian bengkok, ia akan menjadi bencana bahkan jika kantornya hanya bertempat di sebuah gubuk reot."

Jawaban itu menenangkan hati Ali. Ia tahu, Umar tidak hanya membangun sebuah lembaga, tetapi juga mempercayakan ruh lembaga itu sepenuhnya kepadanya.

Beberapa hari kemudian, setelah salat Jumat, Umar bin Khattab naik ke atas mimbar dan mengumumkan keputusannya kepada seluruh jemaah. Ia menjelaskan tentang pertumbuhan negara dan kebutuhan akan sebuah institusi peradilan yang profesional dan berwibawa. Umat menyambutnya dengan takbir.

Seminggu setelahnya, di sebidang tanah kosong di samping Masjid Nabawi, sebuah upacara sederhana digelar. Di hadapan para sahabat senior, Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib bersama-sama meletakkan batu fondasi pertama untuk gedung Diwan al-Qada' wa al-Hikmah.

Satu per satu batu diletakkan, bukan hanya untuk membangun sebuah gedung, tetapi untuk membangun sebuah kepastian: bahwa

di bawah langit kekhalifahan ini, tidak ada seorang pun yang berada di atas hukum.

lynk.id/digiterra

Bab 16:
Menulis di Atas Pasir

Gedung baru *Diwan al-Qada' wa al-Hikmah* kini berdiri kokoh di samping Masjid Nabawi. Bangunannya tidak megah, namun fungsional dan penuh wibawa. Di dalamnya terdapat ruang arsip yang rapi, aula musyawarah, dan sebuah perpustakaan yang mulai terisi dengan salinan Al-Qur'an, catatan hadits, dan risalah-risalah hukum.

Sistem yang baru berjalan dengan baik. Kasus-kasus dari seluruh penjuru negeri ditangani dengan lebih teratur. Namun, Ali bin Abi Thalib, dengan pandangannya yang tajam, melihat sebuah masalah baru yang lebih mendasar.

Ia mulai menerima salinan putusan dari para hakim yang telah ia kirim ke provinsi-provinsi. Seorang hakim di Kufah, dalam kasus sengketa air, memutuskan berdasarkan sebuah hadits yang ia hafal. Sementara di Basra, untuk kasus yang hampir identik, hakim yang lain memutuskan berdasarkan interpretasinya atas sebuah ayat Al-Qur'an. Di Mesir, seorang hakim menggunakan logikanya untuk menyelesaikan masalah kontrak yang belum pernah ada di zaman Nabi.

Semua keputusan itu baik dan tidak ada yang zalim. Namun, mereka tidak seragam. Ada inkonsistensi.

lynk.id/digiterra

Ali tahu, ini berbahaya. Hukum harus memberikan kepastian. Jika setiap hakim hanya mengandalkan pemahamannya sendiri tanpa sebuah kerangka metodologi yang sama, maka hukum Islam akan menjadi lautan ijtihad pribadi yang simpang siur. Umat akan bingung.

Maka, ia mengumpulkan dewan intinya—Ibn Mas'ud, Salman, dan beberapa murid senior—di perpustakaan Diwan pada suatu malam.

"Saudara-saudaraku," kata Ali setelah memaparkan masalah itu. "Kita tidak bisa lagi hanya memadamkan api satu per satu saat kebakaran terjadi. Kita harus membangun saluran air yang kokoh, yang sumbernya satu, yang mengalir ke seluruh negeri agar setiap rumah bisa memadamkan apinya sendiri dengan air yang sama. Kita harus menyusun *Ushul*—akar-akar dan prinsip-prinsip dasar—dari mana cabang-cabang hukum akan tumbuh."

Malam itu, dimulailah sebuah proyek intelektual terbesar dalam sejarah Islam awal. Di bawah temaram lampu minyak, mereka mulai merumuskan apa yang kelak dikenal sebagai *Ushul Fiqh*, metodologi penggalian hukum Islam.

Suasana di ruangan itu begitu intens. Gulungan-gulungan perkamen terhampar di atas tikar. Aroma tinta bercampur dengan aroma kulit tua.

"Bagaimana kita menghukumi sari kurma yang memabukkan," tanya seorang murid, memulai diskusi, "padahal Al-Qur'an secara eksplisit hanya menyebut *khamr* (arak dari anggur)?"

lynk.id/dipterra

Ibn Mas'ud menjawab, "Allah mengharamkan *khamr* bukan karena ia terbuat dari anggur, tetapi karena ia menghilangkan akal."

Ali menimpali, memberikan nama pada proses berpikir itu. "Itu benar. Kita harus menemukan *'illah*—sebab efektif—dari sebuah hukum. *'Illah* dari haramnya *khamr* adalah sifatnya yang memabukkan (*iskar*). Maka, setiap minuman yang memiliki *'illah* yang sama, hukumnya pun sama. Tulis itu. Prinsip pertama: *Qiyas* (analogi)."

Seorang juru tulis dengan cekatan menuliskannya di atas lembaran baru.

Salman al-Farisi kemudian mengangkat sebuah masalah lain. "Wahai Abu Hasan, Khalifah Umar memerintahkan pencetakan mata uang resmi untuk negara, agar tidak ada lagi penipuan. Perintah ini tidak ada dalam Al-Qur'an maupun Sunnah secara langsung. Bagaimana status hukumnya?"

Ali tersenyum. "Wahai Salman, tanyakan pada dirimu, apakah Syariah ini diturunkan untuk menyusahkan manusia atau untuk membawa kebaikan? Tentu untuk membawa kebaikan. Tujuan utama Syariah (*Maqasid Syariah*) adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Setiap kebijakan baru yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, namun secara nyata mencapai salah satu dari lima tujuan itu, maka ia sah dan bahkan dianjurkan. Tulis itu. Prinsip kedua: *Maslahah Mursalah* (Kepentingan publik yang tidak diatur secara spesifik)."

Debat berlanjut hingga larut. Mereka membahas tentang ayat-ayat yang bersifat umum (*'amm*) dan khusus (*khass*), perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*). Mereka seolah sedang membedah bahasa

lynk.id/dapiterra

wahyu untuk menemukan struktur logikanya, DNA ilahiahnya. Ini adalah sebuah pekerjaan yang melelahkan, sebuah upaya raksasa untuk "menulis di atas pasir"—memberikan bentuk yang pasti dan abadi pada kebijaksanaan yang selama ini mengalir dinamis.

Seorang murid muda, tampak kewalahan, memberanikan diri bertanya. "Wahai Tuan, ini... ini terasa begitu berat. Seolah kita sedang mencoba menampung samudra dengan sebuah cangkir."

Ali menatapnya dengan pandangan penuh kebapakan. "Memang," jawabnya. "Dan kita tidak akan pernah bisa menampung seluruh samudra itu. Tugas kita bukanlah menampungnya. Tugas kita adalah membangun sebuah kapal yang kokoh, lengkap dengan kompas dan peta, agar umat ini bisa berlayar di atas samudra itu dengan selamat dan tidak tersesat. *Ushul* ini adalah rangka kapalnya."

Menjelang fajar, mereka berhasil menyusun beberapa bab pertama dari risalah metodologi itu. Wajah mereka tampak lelah, namun mata mereka bersinar penuh kepuasan. Mereka tahu, mereka baru saja melakukan sesuatu yang monumental.

Saat cahaya fajar pertama menyelinap masuk melalui jendela, menyinari ruangan yang penuh dengan gulungan perkamen dan wajah-wajah yang lelah, Ali menatap hasil kerja mereka. Di atas pasir waktu, mereka telah menulis. Menorehkan garis-garis pemikiran yang kelak akan menjadi sungai-sungai besar mazhab, mengalirkan air keadilan ke seluruh penjuru dunia.

Malam itu, *Fiqh* sebagai sebuah ilmu yang sistematis telah lahir.

lyrikid/digitera

Bab 17:
Gema Takbir di Persia

Kekhalifahan Umar adalah era ekspansi. Namun, ekspansi itu bertemu dengan tembok raksasa di timur: Imperium Persia Sassanid, sebuah kekaisaran kuno yang angkuh dengan pasukan yang tak terhitung jumlahnya. Di dataran al-Qadisiyyah, dua kekuatan itu akan berhadapan dalam sebuah pertempuran yang akan menentukan nasib sejarah.

Di Madinah, suasana terasa tegang. Ini bukan lagi sengketa warisan atau kecurangan di pasar. Ini adalah perang total. Masjid Nabawi, di malam hari, berubah fungsi menjadi pusat komando. Peta-peta yang terbuat dari kulit hewan terhampar di lantai, ditandai dengan batu-batu kecil yang melambangkan posisi pasukan.

Umar bin Khattab, sang Khalifah, berjalan mondar-mandir, wajahnya yang biasanya keras kini diukir oleh kecemasan yang dalam. Setiap hari, utusan berkuda datang dan pergi, membawa kabar dari panglima di medan perang, Sa'd ibn Abi Waqqas. Dan kabar yang datang semakin hari semakin genting.

"Jumlah mereka seperti lautan, wahai Amirul Mukminin," kata seorang utusan yang baru tiba, tubuhnya lunglai karena kelelahan. "Pasukan kavaleri mereka berlapis baja, dan gajah-gajah perang

lynk.id/digiera

mereka... Ya Allah, makhluk-makhluk itu seperti benteng berjalan. Mereka meruntuhkan barisan dan semangat pasukan kita."

Umar memijat pelipisnya. Pasukan Muslim kalah jumlah secara telak. Semangat mereka mulai goyah menghadapi kekuatan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Naluri Umar sebagai seorang pejuang ingin ia sendiri berangkat ke sana, tetapi para sahabat melarangnya. Posisinya sebagai kepala negara terlalu vital. Ia merasa frustrasi, terikat di ibu kota sementara saudara-saudaranya menghadapi maut.

Dalam kegelisahannya, ia menoleh ke sudut masjid. Di sana, di bawah cahaya lampu minyak, Ali, Salman, dan Ibn Mas'ud sedang berdiskusi, bukan tentang strategi perang, melainkan tentang hukum bagi tawanan jika perang dimenangkan. Mereka selalu berpikir satu langkah di depan.

Umar menghampiri mereka. "Abu Hasan," katanya dengan suara berat. "Pasukan kita di ambang kekalahan. Gajah-gajah itu menghancurkan kita. Apa yang harus kita lakukan?"

Ali tidak menunjukkan kepanikan. Wajahnya tetap tenang, pikirannya bekerja dengan cepat dan tajam. Ia meminta utusan yang kelelahan itu untuk mendekat.

"Tenanglah, saudaraku," kata Ali pada utusan itu. "Ceritakan padaku, di mana biasanya komandan Persia menempatkan gajah-gajah itu? Di tengah, atau di sayap? Dan bagaimana kondisi angin di sore hari? Apakah sering ada badai pasir kecil?"

Sang utusan, terkejut dengan pertanyaan yang begitu detail, menjawab sebisa mungkin. Ali mengangguk-angguk, matanya

lynk.id/digtera

terpejam seolah sedang melukis medan perang itu di dalam benaknya.

"Gajah," kata Ali setelah hening sejenak, "adalah makhluk yang kuat, tetapi penakut. Ia takut pada dua hal: api, dan pemandangan aneh yang tidak ia kenali."

Ia menatap Umar. "Perintahkan Sa'd untuk melakukan dua hal malam ini. Pertama, kumpulkan unta-unta terbaik, selimuti mereka dengan kain-kain hitam dan jubah-jubah cadangan. Buat mereka tampak seperti monster-monster aneh yang mengerikan. Lalu, saat serangan fajar, serang barisan gajah dari arah samping dengan 'pasukan hantu' ini. Gajah-gajah itu akan panik dan berbalik, menginjak-injak pasukan mereka sendiri."

Ia menunjuk sebuah titik di peta. "Kedua, aku lihat ada area tanah yang sedikit lunak di dekat sungai kecil di sayap kiri mereka. Jangan hadapi kavaleri lapis baja mereka secara langsung. Pancing mereka ke sana. Kuda-kuda mereka yang berat akan terperosok, dan saat itulah pasukan berkuda kita yang lebih ringan bisa menyerang mereka."

Visi strategis itu begitu cemerlang, begitu di luar dugaan. Wajah Umar yang tadinya muram kini bersinar dengan harapan baru.

"Tapi itu belum cukup," tambah Ali, suaranya kini lebih dalam. "Kekuatan terbesar kita bukanlah taktik. Sampaikan pada Sa'd untuk mengingatkan seluruh pasukan sebelum serangan fajar. Katakan pada mereka: 'Kalian tidak berperang untuk merebut tanah atau mencari harta rampasan. Kalian berperang untuk membebaskan rakyat biasa dari kezaliman para Kisra. Kalian datang

lyk.id/digtera

sebagai pembawa cahaya, bukan sebagai penakluk yang haus darah. Niat yang lurus ini adalah senjata kalian yang paling tajam'."

Umar merasa seolah beban seberat gunung terangkat dari pundaknya. Ia segera memerintahkan juru tulis untuk mencatat setiap detail instruksi Ali. Utusan itu diberi kuda terbaik dan perbekalan baru, lalu ia memacu kudanya kembali ke Qadisiyyah, membawa serta harapan baru dari Madinah.

Hari-hari berikutnya berlalu dalam doa dan penantian yang menegangkan. Hingga pada suatu sore, seorang penunggang kuda lain tampak di cakrawala, memacu kudanya seolah dikejar angin. Namun kali ini, ia mengibarkan panji hijau.

Ia tiba di depan masjid dan melompat dari kudanya bahkan sebelum berhenti total. "ALLAHU AKBAR! KITA MENANG!" teriaknya, suaranya parau karena sukacita. "KEMENANGAN DARI ALLAH!"

Masjid meledak dalam gema takbir yang gegap gempita. Utusan itu, sambil tertawa dan menangis, menceritakan bagaimana "pasukan hantu unta" membuat gajah-gajah Persia mengamuk dan berbalik arah, bagaimana kavaleri mereka terjebak di lumpur, dan bagaimana semangat pasukan Muslim menyala-nyala setelah mendengar pesan dari Madinah.

Di tengah suka cita itu, Umar mencari Ali. Ia menemukan sahabatnya itu sedang sujud syukur di sudut masjid. Setelah Ali bangkit, Umar memeluknya erat, sebuah pelukan yang jarang ia berikan.

lynk.id/dapiterra

"Ilmumu dan hikmahmu telah menyelamatkan ribuan nyawa hari ini, Abu Hasan," bisik Umar, suaranya serak karena emosi. "Medan perangmu mungkin di sini, di atas tikar ini. Tetapi kemenanganmu terasa hingga ke jantung Persia."

Ali hanya tersenyum dan menjawab, "Ini adalah kemenangan dari Allah, yang diturunkan melalui tangan-tangan tentara-Nya yang ikhlas, wahai Amirul Mukminin."

Di atas peta kulit di lantai masjid, sebuah batu kecil yang menandai al-Qadisiyyah kini terasa berbeda. Ia bukan lagi simbol kecemasan, melainkan simbol kemenangan. Sebuah bukti bahwa kemitraan antara Pedang dan Neraca, antara Kekuatan dan Hikmah, mampu mengguncang imperium terkuat di muka bumi.

lynk.id/digtera

Bab 18:
Hukum bagi Sang Penakluk

Gema takbir kemenangan di Qadisiyyah belum lagi reda saat iring-iringan kafilah pertama tiba di Madinah, membawa serta *ghanimah*—harta rampasan perang. Seluruh kota tumpah ruah ke jalan, menyaksikan dengan mata terbelalak pemandangan yang tak pernah mereka bayangkan. Tumpukan emas dan perak yang berkilauan, peti-peti berisi perhiasan, gulungan karpet sutra Persia yang legendaris, dan bahkan mahkota bertahtakan permata milik para jenderal Kisra.

Kekayaan sebuah imperium kini terhampar di hadapan kota sederhana yang terbuat dari tanah liat itu. Di satu sisi, ini adalah bukti nyata pertolongan Allah. Di sisi lain, kilauannya adalah ujian yang paling berat bagi jiwa seorang mukmin.

Di tengah euforia itu, seorang utusan lain tiba dari medan perang, membawa sebuah pertanyaan mendesak dari Sa'd ibn Abi Waqqas untuk Khalifah Umar.

"Wahai Amirul Mukminin," kata utusan itu setelah menyampaikan salam. "Harta bergerak telah kami kumpulkan. Namun, para prajurit kini menuntut hak mereka atas tanah-tanah pertanian yang subur di sepanjang sungai Eufrat dan Tigris. Mereka berpendapat bahwa tanah itu adalah bagian dari *ghanimah* yang harus dibagikan kepada mereka, seperti yang biasa dilakukan pada

lyk.id/digitera

masa lalu. Namun, jika seluruh tanah ini kami bagikan, siapa yang akan menggarapnya? Dan dari mana negara akan mendapatkan pemasukan untuk generasi yang akan datang?"

Pertanyaan itu seketika memadamkan suasana pesta di Madinah. Sebuah dilema besar kini ada di hadapan Umar. Beberapa sahabat senior yang berjiwa prajurit berpendapat bahwa para tentara berhak atas tanah itu. "Al-Qur'an jelas menyebutkan tentang pembagian *ghanimah*," kata salah satu dari mereka. "Mereka telah mempertaruhkan nyawa, mereka berhak atas hasilnya!"

Namun, Umar sebagai kepala negara melihat lebih jauh. Jika para prajurit itu menjadi tuan tanah kaya raya yang tinggal di kota lain, tanah-tanah subur itu akan telantar. Sistem pertanian yang rumit di Persia akan runtuh. Dan yang lebih penting, Baitul Mal akan kehilangan sumber pemasukan terbesarnya untuk menggaji tentara di masa depan dan menyejahterakan rakyat.

Terjebak di antara tuntutan para prajurit dan kebutuhan negara jangka panjang, Umar melakukan apa yang kini menjadi kebiasaannya saat menghadapi masalah pelik. Ia membawa masalah itu ke *Diwan al-Qada' wa al-Hikmah*.

"Ini bukan lagi urusan perang," kata Umar di hadapan majelis. "Ini adalah urusan hukum yang akan menjadi preseden bagi semua penaklukan di masa depan. Aku serahkan masalah ini kepada neraca kalian."

Di dalam ruang Diwan, Ali, Salman, dan Ibn Mas'ud tenggelam dalam musyawarah yang mendalam.

lmk.id/dialektera

Ibn Mas'ud membuka gulungan Al-Qur'an. "Allah membedakan antara *ghanimah*—harta yang didapat melalui pertempuran—dengan *fai'*—harta yang didapat tanpa pertempuran. Dan Allah berfirman dalam surat Al-Hashr bahwa harta *fai'* itu adalah 'untuk Allah, untuk Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan para musafir, **agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya di antara kamu**'."

Salman al-Farisi, yang memahami betul tanah kelahirannya, menambahkan. "Tanah-tanah di Persia itu seperti tubuh yang hidup, wahai Abu Hasan. Ia dialiri oleh sistem irigasi yang rumit yang telah dibangun berabad-abad. Hanya para petani lokallah yang memahami denyut nadinya. Para prajurit kita adalah ahli pedang, bukan ahli cangkul. Jika tanah itu kita berikan pada mereka, tubuh itu akan mati."

Ali mendengarkan semua masukan itu. Pikirannya bekerja, mensintesis dalil dari Kitabullah dengan realitas di lapangan. Lalu, setelah perenungan yang dalam, ia siap memberikan fatwanya. Keputusan itu kemudian dibawa ke hadapan Umar dan diumumkan kepada seluruh umat.

"Demi menjaga keadilan dan kemaslahatan jangka panjang," Ali memulai fatwanya. "Diwan memutuskan sebagai berikut:"

"Pertama: Hak para mujahidin yang telah berjuang tidak akan dikurangi sepeser pun. Seluruh harta bergerak—emas, perak, senjata, dan barang berharga lainnya—adalah *ghanimah* murni dan akan dibagikan kepada mereka sesuai syariat yang telah ditetapkan."

Kalimat pertama ini menenangkan hati para prajurit dan keluarga mereka.

lyk.id/digtera

"Kedua," lanjut Ali, dan di sinilah letak revolusinya. "Adapun tanah pertanian dan semua sumber daya alam yang ada di dalamnya, ia bukanlah seperti harta bergerak yang bisa dimiliki secara pribadi. Ia adalah amanah Allah bagi seluruh umat, kini dan untuk generasi yang akan datang. Maka, tanah-tanah taklukan ini statusnya adalah tanah milik negara Islam."

"Para petani lokal yang sebelumnya menggarapnya akan tetap di tempat mereka sebagai orang-orang merdeka yang dilindungi. Sebagai imbalannya, mereka akan membayarkan sebagian kecil dari hasil panen mereka sebagai pajak tanah (*kharaj*) kepada Baitul Mal. Dari pajak inilah, gaji para tentara akan dibayarkan, benteng-benteng akan dibangun, dan kesejahteraan seluruh rakyat akan dijamin."

Keputusan itu begitu cerdas dan visioner. Ia memuaskan hak jangka pendek para prajurit dengan harta bergerak, sekaligus menjamin stabilitas ekonomi dan keadilan sosial untuk jangka panjang. Ia mencegah lahirnya kelas tuan tanah baru yang feodal dan melindungi martabat para petani lokal.

Umar bin Khattab menerima fatwa itu dengan tangan terbuka. "Ini adalah *fiqh* yang menatap seratus tahun ke depan!" serunya dengan penuh kekaguman. Ia segera mengadopsinya sebagai kebijakan resmi negara.

Beberapa minggu kemudian, pemandangan di Madinah begitu mengharukan. Emas dan perak dari Persia dibagikan dengan adil, membawa kebahagiaan bagi ribuan keluarga veteran perang. Tetapi harta yang sesungguhnya—tanah-tanah hitam yang subur di lembah Mesopotamia—tetap terjaga keutuhannya, menjadi sumber kekuatan abadi bagi Baitul Mal.

lynk.id/digitera

Emas dan perak itu kelak akan habis dibelanjakan, sutra itu akan usang dimakan zaman. Tetapi tanah yang subur itu, berkat neraca keadilan yang menatap jauh ke depan, akan terus memberi makan anak cucu kaum muslimin hingga akhir waktu.

Itulah *ghanimah* yang sesungguhnya.

lynk.id/digiterra

Bab 19:
Surat dari Amwas

Di tengah pesatnya pembangunan dan gemuruh kemenangan di perbatasan, sebuah musuh baru yang tak kasat mata datang merayap. Ia tidak datang dengan pedang atau panah, tetapi melalui udara yang dihirup dan sentuhan yang tak disengaja.

Berita itu datang dari Suriah, dibawa oleh seorang utusan yang wajahnya pucat dan matanya liar oleh kengerian. Ia menceritakan tentang *tha'un*—wabah pes—yang meledak di sebuah wilayah bernama Amwas, tempat sebagian besar pasukan Muslim bermarkas. Penyakit itu menyebar secepat api di padang ilalang, merenggut nyawa tanpa pandang bulu, baik prajurit maupun rakyat biasa. Masyarakat dilanda kepanikan. Orang-orang sehat melarikan diri dari kota, meninggalkan keluarga mereka yang sakit. Jenazah-jenazah bergelimpangan, tak ada yang berani mendekat untuk mengurusnya.

Gubernur Suriah, Abu Ubaidah ibn al-Jarrah, mengirim surat yang berisi daftar pertanyaan hukum yang mendesak:

- Bagaimana hukumnya bagi mereka yang lari dari daerah wabah?

- Bagaimana syariat mengatur pengurusan jenazah yang menularkan penyakit?

lyakid/digiterra

- Bagaimana hukum waris jika satu keluarga utuh wafat dalam waktu berdekatan dan tidak diketahui siapa yang meninggal lebih dulu?

Kabar itu mengguncang Madinah. Khalifah Umar begitu terpukul, karena banyak sahabat utama dan komandan terbaiknya berada di Suriah. Naluri pertamanya adalah berangkat sendiri ke sana untuk menenangkan keadaan. Namun, Ali dan para sahabat senior lainnya segera menasihatinya, mengingatkan pada sabda Rasulullah yang sangat jelas tentang wabah.

Sadar bahwa ini adalah krisis kemanusiaan yang membutuhkan solusi hukum dan sosial secepatnya, Umar secara resmi menyerahkan masalah ini kepada *Diwan al-Qada' wa al-Hikmah*.

Ruang Diwan seketika berubah menjadi pusat krisis. Ali tidak hanya mengumpulkan dewan hukumnya, tetapi juga para tabib terbaik yang ada di Madinah. Ia tahu, hukum tidak bisa diputuskan dalam ruang hampa tanpa memahami ilmu di baliknya.

"Syariat kita tidak pernah bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan," kata Ali membuka sidang darurat itu. "Mari kita rumuskan panduan bagi umat untuk menghadapi musibah ini."

Diskusi berjalan cepat dan efisien.

Pertama, tentang karantina. "Rasulullah telah memberikan kita petunjuk yang paling jelas," kata Ali tegas. "Beliau bersabda, 'Jika kalian mendengar ada wabah di suatu negeri, janganlah kalian memasukinya. Dan jika ia mewabah di negeri kalian berada, janganlah kalian keluar darinya.' Ini bukan hanya nasihat, ini adalah perintah untuk melindungi nyawa. Tulis: **Wajibnya Karantina.**

lyk.id/digtera

Keluar atau masuk ke daerah wabah tanpa izin adalah haram hukumnya."

Kedua, tentang jenazah. Para tabib menjelaskan risiko penularan dari jenazah yang tidak ditangani dengan benar. Berdasarkan masukan itu, Ali merumuskan fatwa berikutnya. "Mengurus jenazah adalah *fardhu kifayah* (kewajiban komunal). Dalam kondisi wabah, kewajiban ini harus dijalankan oleh tim khusus yang terlatih, dengan perlindungan diri yang memadai, dan dibiayai oleh Baitul Mal. Mereka adalah mujahid yang mempertaruhkan nyawa demi menjaga kehormatan saudaranya yang wafat dan melindungi yang masih hidup. Tulis: **Pengurusan Jenazah Khusus.**"

Ketiga, masalah waris yang paling pelik. Ibn Mas'ud menjelaskan aturan standar yang rumit jika urutan kematian tidak jelas. Ali, setelah berpikir sejenak, membuat sebuah *ijtihad* yang brilian untuk kondisi darurat.

"Dalam keadaan normal, aturan itu berlaku," kata Ali. "Namun dalam musibah massal seperti ini, keadilan menuntut sebuah solusi yang juga mencegah sengketa baru di antara mereka yang selamat. Maka, Diwan memutuskan: Jika satu keluarga wafat dan urutan kematian tidak bisa dipastikan, maka harta mereka tidak saling mewarisi satu sama lain. Harta itu dikumpulkan, utang-piutang mereka dilunasi, wasiat mereka ditunaikan, dan sisa hartanya diserahkan sepenuhnya ke Baitul Mal untuk mendanai perawatan korban wabah, menyantuni anak-anak yatim yang ditinggalkan, dan membantu janda-janda yang kehilangan pencari nafkah."

lynk.id/digiterra

Keputusan itu begitu adil dan visioner. Ia tidak hanya menyelesaikan masalah hukum, tetapi juga mengubah tragedi menjadi sumber kekuatan sosial.

Semua fatwa darurat itu segera disusun menjadi sebuah risalah ringkas yang disebut **"Panduan Menghadapi Wabah"**. Isinya jelas, praktis, dan menenangkan.

Umar bin Khattab, setelah membaca draf panduan itu, langsung menyetujuinya tanpa keraguan sedikit pun. "Ini adalah rahmat di tengah musibah!" serunya.

Ia memerintahkan agar risalah itu disalin sebanyak-banyaknya dan dikirim oleh pasukan berkuda tercepat tidak hanya ke Suriah, tetapi juga ke seluruh provinsi sebagai langkah antisipasi.

Beberapa minggu kemudian, surat balasan tiba dari Abu Ubaidah di Suriah. Ia mengabarkan bahwa "Panduan Menghadapi Wabah" dari Madinah telah membawa ketertiban di tengah kekacauan. Perintah karantina yang berlandaskan hadits Nabi ditaati oleh masyarakat. Tim-tim khusus pemakaman berhasil mengurangi laju penyebaran penyakit. Dan yang terpenting, kejelasan hukum waris mencegah timbulnya pertikaian keluarga di tengah duka.

Wabah itu sendiri masih menjadi musibah yang menyakitkan dan merenggut banyak nyawa sahabat terbaik. Namun, berkat panduan dari Diwan, masyarakat Islam berhasil menghadapinya tidak dengan kepanikan buta, melainkan dengan disiplin, ilmu, dan iman.

lynk.id/digtera

Di dalam ruangannya di Madinah, Ali menatap salinan risalah itu. Hatinya berduka untuk mereka yang telah wafat, tetapi ia juga bersyukur. Neraca yang ia pimpin kini telah terbukti, ia tidak hanya mampu menimbang sengketa antar manusia, tetapi juga mampu menimbang dan memberikan solusi di hadapan musibah dari langit.

lynk.id/digiterra

Bab 20:
Mata-Mata di Madinah

Seiring dengan meningkatnya wibawa *Diwan al-Qada'*, meningkat pula kegelisahan di kalangan faksi elit yang merasa kepentingannya terancam. Para tokoh Bani Umayyah yang dipimpin secara informal oleh Hakam bin Abi al-'As, menyadari bahwa serangan terbuka terhadap Ali hanya akan menjadi bumerang. Mereka butuh cara lain. Mereka butuh mata dan telinga di dalam benteng keadilan itu sendiri.

Pilihan mereka jatuh pada Yasir, seorang juru tulis muda yang cerdas dan ambisius di dalam Diwan. Yasir bukan orang jahat, tetapi ia memiliki kelemahan: keluarganya di Mekah terjerat utang yang besar kepada salah satu saudagar Umayyah. Melalui tekanan dan janji manis akan sebuah jabatan dan pelunasan utang, Yasir pun luluh. Hatinya berkhianat.

Pada suatu malam yang gelap, di sebuah kebun kurma yang terpencil, Yasir bertemu dengan penghubungnya. "Kami tidak butuh rahasia negara," bisik sang agen. "Khalifah Umar dan Abu Hasan terlalu bersih untuk itu. Carilah hal-hal kecil. Salinan draf keputusan yang bisa dipelintir maknanya. Catatan pribadi Ali tentang sahabat lain. Apapun yang bisa kita gunakan untuk menyebarkan keraguan, untuk menunjukkan bahwa Diwan ini tidak seadil yang dibayangkan orang."

lynk.id/digitera

Tugas itu membuat perut Yasir mual. Ia mengagumi Ali, tetapi ancaman terhadap keluarganya terasa lebih nyata. Dengan hati yang berat, ia setuju.

Kesempatan itu datang beberapa minggu kemudian. Ali sedang menyusun sebuah draf putusan yang sangat sensitif mengenai sengketa penggembalaan antara dua kabilah yang cukup berpengaruh. Dalam draf awalnya, Ali menuliskan beberapa kemungkinan argumen, menimbang pandangan kedua belah pihak, termasuk catatan-catatan pribadinya yang berisi keraguan dan pertimbangan sebelum mencapai keputusan akhir yang adil.

Malam itu, saat Diwan telah sepi, Yasir menyelinap ke ruang arsip. Jantungnya berdebar kencang. Dengan tangan gemetar, ia menyalin hanya halaman-halaman awal dari draf tersebut—bagian di mana Ali masih mengeksplorasi argumen yang seolah-olah memihak salah satu kabilah. Diambil di luar konteks, catatan itu bisa dengan mudah dipelintir seolah-olah Ali memiliki bias.

Ia mengira aksinya tidak diketahui siapapun. Namun ia salah.

Salman al-Farisi, yang usianya sudah lanjut, seringkali tidak bisa tidur nyenyak. Malam itu, sebuah firasat aneh mendorongnya untuk kembali ke Diwan, mungkin untuk mengambil kitab yang tertinggal. Ia tidak melihat Yasir. Tetapi matanya yang telah melihat dunia selama puluhan tahun itu menangkap hal-hal kecil yang luput dari orang biasa. Setetes tinta yang masih basah di lantai di dekat lemari arsip. Sebuah gulungan yang letaknya sedikit bergeser dari tempat seharusnya. Dan yang paling aneh, aroma wewangian murahan yang samar, yang ia tahu bukan milik Ali ataupun anggota dewan lainnya.

lyk.id/dietera

Hati Salman yang bijak segera merasakan ada sesuatu yang salah.

Keesokan paginya, ia tidak membuat keributan. Ia menemui Ali secara pribadi dan menceritakan kecurigaannya dengan tenang. Ali mendengarkan tanpa menyela. Ia percaya pada intuisi Salman seperti ia percaya pada matanya sendiri.

Siang itu, Ali memanggil Yasir ke ruang kerjanya. Suasananya tenang, tidak ada nada ancaman.

"Duduklah, wahai Yasir," kata Ali lembut. "Aku melihat ada beban berat di hatimu akhir-akhir ini. Engkau tampak tidak tenang."

Yasir hanya menunduk, jantungnya serasa akan meledak.

Ali kemudian mengambil dua gulungan dari mejanya. Satu adalah draf asli keputusannya. Yang satu lagi adalah salinan persis dari catatan yang dicuri Yasir, yang ia minta dibuatkan oleh juru tulis lain setelah mendengar laporan Salman. Ia meletakkan keduanya berdampingan.

"Jelaskan padaku, Yasir," kata Ali, suaranya tetap tenang namun mematikan. "Mengapa ada dua risalah ini, yang satu lengkap dengan keadilannya, dan yang satu lagi hanya berisi keraguan yang terpotong?"

Melihat dua gulungan itu, pertahanan Yasir runtuh seketika. Ia jatuh bersimpuh dan menangis sejadi-jadinya, mengakui segalanya: utang keluarganya, ancaman, dan pengkhianatannya yang didorong oleh rasa takut.

lynk.id/digitera

Ali mendengarkan semua pengakuan itu tanpa ekspresi marah. Yang ada di wajahnya hanyalah gurat kesedihan dan rasa kasihan.

Setelah Yasir selesai, Ali berkata, "Berdirilah."

Yasir berdiri dengan gemetar. Ia siap menerima hukuman terberat. Dicambuk, dipenjara, atau diusir dari Madinah.

Namun, Ali menatapnya dengan pandangan seorang tabib menatap pasiennya. "Engkau telah mengkhianati amanah Diwan ini, tetapi yang lebih parah, engkau telah mengkhianati dirimu sendiri. Mereka tidak membelimu dengan emas, mereka membelimu dengan ketakutanmu."

"Engkau tidak akan dihukum," lanjut Ali, sebuah keputusan yang membuat Yasir terbelangah. "Sebab menghukummu hanya akan menyebarkan berita ini dan menciptakan fitnah yang lebih besar. Itu yang mereka inginkan."

"Tetapi," kata Ali tegas, "engkau tidak bisa lagi bekerja di sini. Kepercayaan telah rusak, dan kepercayaan adalah fondasi majelis ini. Pulanglah ke keluargamu. Bertaubatlah kepada Allah dengan sungguh-sungguh, karena ampunan-Nya lebih luas dari kesalahanmu."

Ali lalu mengambil sebuah kantung kecil berisi kepingan perak dari lacinya dan memberikannya pada Yasir. "Ini, untuk melunasi utang keluargamu. Agar engkau tidak lagi menjadi budak bagi siapapun selain Allah."

Yasir menerima kantung itu dengan tangan yang tak berhenti gemetar, air matanya mengalir deras. Ia telah datang sebagai

lynk.id/digitera

pengkhianat, dan kini ia pergi sebagai orang merdeka yang diliputi rasa malu dan syukur yang tak terhingga.

Setelah Yasir pergi, Salman masuk ke ruangan. "Engkau melepaskannya begitu saja, Abu Hasan? Dan tidakkah engkau akan menyelidiki siapa dalang di baliknya?"

Ali menatap ke luar jendela, ke arah jalanan Madinah yang ramai.

"Aku tahu siapa mereka, wahai Salman," jawabnya pelan. "Tetapi jika aku menabuh genderang perang melawan mereka sekarang, seluruh bangunan yang kita dirikan ini akan ikut bergetar. Tugas kita bukanlah memburu setiap tikus di dalam lumbung. Tugas kita adalah memastikan lumbung kita begitu kokoh dan selalu terisi penuh, sehingga tikus-tikus itu kelaparan dengan sendirinya dan tidak akan pernah bisa merobohkannya."

Salman mengangguk, memahami kedalaman strategi Ali. Perang melawan bayang-bayang tidak dimenangkan dengan pedang, melainkan dengan cahaya. Dan Ali baru saja memilih untuk membuat pelitanya bersinar lebih terang lagi.

lynk.id/dastera

Bab 21:
Pedang dan Kalam

Waktu terus berjalan, dan kedua tunas zaitun itu kini telah tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan matang. Hasan, dengan pembawaannya yang tenang dan pemikiran yang dalam, semakin menyerupai ayahnya dalam kebijaksanaan. Sementara Husain, dengan semangatnya yang menyala-nyala dan keberaniannya yang tanpa tanding, adalah cerminan dari julukan Ali sebagai "Singa Allah".

Ketika Khalifah Umar mengumumkan sebuah ekspedisi militer besar ke Ifriqiya—wilayah Afrika Utara—untuk membebaskannya dari cengkeraman Romawi, Hasan dan Husain adalah di antara pemuda pertama yang mendaftarkan diri. Keinginan mereka untuk berjihad bukan didorong oleh nafsu untuk berperang, melainkan oleh semangat untuk membuktikan pengabdian mereka kepada umat.

Sebelum keberangkatan mereka, ada sebuah adegan yang mengharukan di kediaman Ali. Sang ayah memeriksa sendiri perlengkapan perang kedua putranya. Ia mengencangkan sabuk pedang di pinggang Husain, lalu merapikan serban di kepala Hasan. Matanya menatap mereka lekat-lekat, sebuah tatapan yang memadukan kebanggaan seorang ayah dengan kekhawatiran yang wajar.

lynk.id/digiterra

"Dengarkan wasiatku," kata Ali, suaranya pelan namun sarat makna. "Pedang di tangan kalian bukanlah untuk mencari kemuliaan bagi nama kalian. Ia terhunus untuk meninggikan kalimat Allah dan melindungi hamba-hamba-Nya yang lemah."

Ia menatap Husain. "Jangan pernah membunuh orang yang sudah menyerah." Lalu ia menatap Hasan. "Jangan merusak tanaman atau menebang pohon tanpa alasan." Ia menatap keduanya. "Jangan mengganggu wanita, anak-anak, atau orang tua. Dan perlakukan tawanan kalian seolah-olah mereka adalah tamu yang tersesat yang harus kalian tunjukkan jalan pulang. Ingatlah, akhlak kalian setelah kemenangan adalah ujian yang lebih berat daripada pertempuran itu sendiri."

Dengan bekal nasihat itu, keduanya berangkat.

Di medan pertempuran Ifriqiya yang panas dan berdebu, nama Hasan dan Husain segera menjadi legenda. Mereka bertempur di garis depan, menunjukkan keberanian yang menginspirasi seluruh pasukan.

Husain, dengan semangatnya yang membara, adalah laksana badai di tengah barisan musuh. Ia menerobos pertahanan lawan, pedangnya menari-nari, dan pekik takbirnya membakar semangat para prajurit di sekelilingnya. Ia adalah ujung tombak serangan, perwujudan dari keberanian murni.

Hasan, di sisi lain, menunjukkan kekuatan yang berbeda. Ia juga seorang petarung yang ulung, tetapi kejeniusannya bersinar dalam strategi. Ketika pasukan sayap kanan mulai goyah di bawah tekanan kavaleri Romawi, Hasan dengan tenang mengumpulkan sisa-sisa pasukan. "Bertahanlah!" serunya, suaranya jelas dan berwibawa di

lynk.id/digitera

tengah hiruk pikuk pertempuran. "Lihat! Mereka terlalu bernafsu! Pancing mereka ke arah lembah sempit itu, barisan mereka akan pecah!" Perintahnya yang cerdas berhasil mengubah situasi, mengubah serangan musuh menjadi sebuah jebakan yang mematikan.

Namun, ujian sejati bagi karakter mereka datang setelah pertempuran usai dan kemenangan diraih.

Saat para prajurit Muslim merayakan kemenangan mereka dan mulai mengumpulkan tawanan, Husain melihat seorang prajurit dengan kasar menarik seorang komandan Romawi yang sudah tua dan terluka. Tanpa berpikir dua kali, api keadilan di dalam diri Husain menyala.

"Hentikan!" bentaknya, suaranya menggelegar. Prajurit itu terkejut dan melepaskan tawanannya. "Apakah seperti ini cara kita memperlakukan orang yang sudah tak berdaya? Ayahku dan kakekku tidak pernah mengajarkan kita menjadi orang yang bengis setelah menang!" Husain kemudian berjongkok, mengambil kantung airnya, dan memberikan minum kepada komandan tua yang menatapnya dengan tak percaya.

Di sisi lain kamp, Hasan melihat sekelompok kecil prajurit yang hendak menuju sebuah desa di dekat medan perang, dengan niat yang jelas untuk menjarah. Hasan mencegat mereka, bukan dengan amarah, tetapi dengan logika yang menenangkan.

"Saudara-saudaraku," katanya. "Kemenangan ini adalah karunia dari Allah. Jangan kita nodai ia dengan perbuatan yang akan membuat-Nya murka. *Ghanimah* yang halal adalah apa yang kita dapatkan dari pasukan musuh di medan perang ini. Rumah-rumah

lynk.id/digitera

penduduk sipil itu, harta mereka, dan kehormatan mereka, kini berada di bawah perlindungan kita. Melindungi mereka adalah bagian dari kemenangan kita."

Para prajurit itu, yang tadinya dipenuhi nafsu, merasa malu mendengar kata-kata Hasan. Mereka mengurungkan niatnya dan kembali ke kamp.

Panglima ekspedisi, Abdullah ibn Sa'd, menyaksikan semua kejadian itu dengan penuh kekaguman. Ia sadar, kedua pemuda ini bukan hanya pahlawan di medan perang, tetapi juga penjaga moral bagi seluruh pasukan.

Malam itu, ia menulis laporan kemenangannya kepada Khalifah Umar di Madinah. Setelah merinci jalannya pertempuran, ia menambahkan sebuah paragraf khusus:

"Wahai Amirul Mukminin, kemenangan ini diraih berkat keberanian seluruh prajurit. Namun, kemuliaan dari kemenangan ini dijaga dan disempurnakan oleh dua pemuda dari Bani Hasyim. Husain adalah singa di medan laga, dan Hasan adalah benteng yang menenangkannya. Yang satu adalah Pedang yang menebas kezaliman, yang satu lagi adalah Kalam yang menumbuhkan kebijaksanaan. Keduanya adalah perwujudan sempurna dari ajaran ayah mereka. Sungguh, masa depan umat ini berada di tangan yang cerah."

Di Madinah, Umar membaca surat itu dengan senyum bangga yang merekah di wajahnya. Ia segera membawa surat itu ke Diwan dan menunjukkannya pada Ali. Ali membacanya dalam diam, dan tanpa sadar, air mata haru dan bangga mengalir di pipinya.

lyk.id/digiterra

Dua tunas zaitun yang mereka rawat bersama telah berbuah untuk pertama kalinya. Dan buahnya lebih manis dan lebih mulia dari yang pernah mereka bayangkan.

lynk.id/digiterra

Bab 22:
Pedang yang Patah

Pagi itu dimulai seperti pagi-pagi lainnya di Madinah. Udara sejuk, dan panggilan azan Subuh menggema, memanggil kaum beriman untuk bersujud kepada Rabb mereka. Di Masjid Nabawi, shaf-shaf telah terisi penuh. Di barisan paling depan, berdiri sang Amirul Mukminin, Umar ibn al-Khattab, siap untuk mengimami salat. Sosoknya yang agung dan suaranya yang menggelegar saat melantunkan takbir selalu berhasil membuat hati para makmum bergetar karena wibawanya.

"Allahu Akbar..."

Salat dimulai. Keheningan yang khusyuk menyelimuti masjid.

Namun, keheningan itu dirobek oleh sebuah gerakan tiba-tiba yang tak terduga. Sesosok bayangan melesat dari salah satu shaf terdepan. Dalam sekejap mata, sebelum ada yang sempat bereaksi, sebuah kilatan tajam dari belati bermata dua menyambar tiga kali, mengoyak perut dan pinggang sang Khalifah.

"Allahu Akbar!" pekik Umar, bukan karena takbir salat, tetapi karena rasa sakit yang luar biasa. Ia jatuh tersungkur.

Kekacauan meledak. Shaf-shaf salat buyar. Para sahabat yang berada di dekatnya segera menerkam sang penyerang, seorang

lyk.id/digitera

budak Persia bernama Abu Lu'luah. Dalam pergulatan yang singkat dan brutal, sang pembunuh berhasil menikam beberapa sahabat lain sebelum akhirnya berhasil dilumpuhkan.

Tetapi kerusakan terbesar telah terjadi. Ali, Abdurrahman bin Auf, dan sahabat-sahabat lain segera menghampiri Umar dan mengangkat tubuhnya yang bersimbah darah. Kesucian masjid telah dinodai. Pilar terkuat umat Islam telah ditebang secara pengecut di tengah sujudnya.

Umar segera dibawa ke rumahnya. Tabib terbaik dipanggil, namun setelah memeriksa luka-lukanya, ia hanya bisa menggelengkan kepala dengan putus asa. Luka itu terlalu dalam. Amirul Mukminin tidak akan selamat.

Di dalam kamarnya yang sederhana, dikelilingi oleh para sahabat utama yang wajahnya basah oleh air mata, Umar justru menunjukkan ketenangan yang luar biasa. Dengan napas yang tersengal, pertanyaan pertamanya bukan tentang kondisinya.

"Siapa... siapa yang menikamku?" tanyanya lemah.

"Abu Lu'luah, budak milik al-Mughirah," jawab seseorang.

Umar memejamkan matanya sejenak, dan sebuah kalimat yang aneh keluar dari bibirnya. "Alhamdulillah," bisiknya. "Alhamdulillah, yang membunuhku bukanlah seorang Muslim yang pernah bersujud kepada Allah." Bahkan di ambang kematian, kekhawatiran utamanya adalah tentang akidah umat, bukan tentang nyawanya sendiri.

lynk.id/digitera

Menyadari waktunya singkat, pikirannya yang tajam segera beralih ke urusan negara. Ia tahu, kematiannya tidak boleh meninggalkan kekosongan yang akan memicu perebutan kekuasaan.

"Panggilkan untukku Ali, Utsman, Abdurrahman, Sa'd, Zubair, dan Talhah," perintahnya.

Keenam sahabat utama itu—orang-orang terbaik yang tersisa dari generasi pertama—berkumpul di sekeliling pembaringannya.

"Aku tinggalkan urusan kekhalifahan ini kepada kalian berenam," kata Umar, suaranya kini semakin lemah. "Bermusyawarahlah selama tiga hari setelah kematianku, dan pilihlah salah satu dari kalian untuk menjadi penggantiku. Dan mintalah Abdullah, putraku, untuk hadir dalam musyawarah itu, tetapi ia tidak memiliki hak untuk dipilih."

Ia telah meletakkan fondasi untuk suksesi yang tertib. Namun, ada satu wasiat lagi. Satu pilar lagi yang harus ia pastikan kekokohannya sebelum ia pergi. Ia memberi isyarat agar Ali mendekat.

"Abu Hasan..." bisik Umar, meraih tangan Ali dengan sisa tenaganya. "Pedangku... kini telah patah."

Sebuah pengakuan yang begitu menyakitkan keluar dari bibir sang Singa Padang Pasir. Ali menggenggam tangan itu erat, air matanya tak bisa lagi dibendung.

"Mereka bisa membunuh Umar," lanjut Umar, kini menatap kelima anggota syura lainnya. "Tetapi mereka tidak boleh membunuh keadilan. Apapun yang terjadi... siapapun yang kalian

lynk.id/dapteria

pilih sebagai penggantiku... berjanjilah padaku, jangan biarkan Neraca itu goyah."

Napasnya semakin berat. "Ia adalah warisanku yang lebih berharga daripada seluruh wilayah Persia dan Romawi yang telah kita taklukkan. Rujuklah selalu pada *Diwan al-Qada'*. Dengarkan nasihatnya. Jagalah independensinya. Karena tanpa keadilan, kekuasaan hanyalah kezaliman yang terorganisir. Berjanjilah..."

"Kami berjanji, wahai Amirul Mukminin," jawab keenam sahabat itu serempak, suara mereka parau oleh duka.

Umar tampak lega. Tugasnya di dunia telah selesai. Ia telah menyerahkan amanahnya. Pandangannya mulai kabur. Ia membisikkan syahadat, dan dengan napasnya yang terakhir, ruh agung Umar ibn al-Khattab kembali ke pangkuan Rabb-nya.

Tangisan pecah memenuhi ruangan. Madinah kembali diselimuti duka yang lebih kelam dari sebelumnya.

Setelah jenazah diurus, tinggallah keenam anggota dewan syura itu di dalam ruangan. Mereka saling berpandangan. Mereka adalah sahabat, saudara seperjuangan, namun kini juga rival untuk sebuah jabatan paling berat di muka bumi. Di antara mereka, tatapan Ali bertemu dengan tatapan Utsman.

Sebuah pilar raksasa telah tumbang. Dan kini, keenam pilar yang tersisa harus membuktikan apakah mereka cukup kuat untuk menopang langit umat yang seolah hendak runtuh. Musyawarah tersulit dalam sejarah mereka akan segera dimulai.

lynk.id/dastera

Bab 23:
Di Bawah Bayang-Bayang Syura

Tiga hari setelah wafatnya Umar, Madinah diselimuti ketegangan yang senyap. Duka masih terasa, tetapi kini bercampur dengan bisik-bisik dan spekulasi. Siapakah yang akan menjadi pengganti sang Singa Padang Pasir? Setiap kabilah, setiap faksi, menahan napas, berharap jagoan mereka yang akan terpilih.

Di dalam sebuah rumah yang telah ditentukan, enam orang sahabat terbaik umat itu berkumpul. Pintu ruangan itu tertutup dan dijaga oleh Abdullah bin Umar, sesuai wasiat ayahnya. Di dalam, udara terasa berat. Keenamnya adalah saudara seperjuangan, namun hari itu, mereka juga adalah kandidat yang saling menimbang. Di pundak mereka, bukan hanya amanah Umar, tetapi nasib seluruh kekhalifahan dipertaruhkan.

Musyawarah dimulai. Dengan cepat, menjadi jelas bahwa persaingan mengerucut pada dua nama besar: Ali bin Abi Thalib, dengan kedalaman ilmu, keberanian, dan kedekatannya dengan Nabi; dan Utsman bin Affan, dengan senioritas, kedermawanan, dan pengaruhnya yang luas di kalangan elit Quraisy.

Melihat hal ini, para kandidat lain mulai menunjukkan kenegarawanan mereka. Zubair bin Awwam menyatakan menarik diri dan memberikan suaranya kepada Ali. Sa'd ibn Abi Waqqas memberikan suaranya kepada kerabatnya, Abdurrahman bin Auf.

lynk.id/digiterra

Talhah, yang sedang berada di luar kota, telah mewakilkan haknya juga kepada Abdurrahman.

Kini, tinggal tiga orang yang memegang kunci: Ali, Utsman, dan Abdurrahman bin Auf.

Abdurrahman, seorang saudagar kaya raya yang terkenal sangat saleh dan netral, melihat kebuntuan di depan mata. Ia kemudian menawarkan sebuah solusi.

"Wahai saudara-saudaraku," katanya. "Bagaimana jika aku menarik diri dari pencalonan ini, dengan syarat kalian berdua memberiku wewenang penuh untuk memilih salah satu di antara kalian setelah aku meminta pendapat dari umat? Aku bersumpah akan memilih yang terbaik bagi kemaslahatan Islam."

Ali dan Utsman, melihat kebijaksanaan dalam tawaran itu, setuju. Kini, Abdurrahman bin Auf menjadi sang penentu. Selama dua hari dua malam berikutnya, ia tidak tidur. Ia berkeliling Madinah, dari lorong-lorong pasar hingga ke tenda-tenda para musafir. Ia bertanya kepada para sahabat, para komandan, para wanita, bahkan para budak, siapa yang paling mereka inginkan untuk menjadi pemimpin.

Kemudian, ia memanggil Ali dan Utsman untuk berbicara secara pribadi.

Saat ia berbicara dengan Utsman, Utsman menjanjikan kelanjutan dari apa yang telah dirintis oleh Abu Bakar dan Umar, serta menggunakan pengaruh dan kekayaannya untuk kebesaran Islam.

lynk.id/digtera

Lalu, ia berbicara dengan Ali. Ini adalah momen yang paling menentukan.

"Wahai Abu Hasan," tanya Abdurrahman. "Jika amanah ini jatuh ke pundakmu, apa yang akan engkau lakukan?"

Ali menatapnya dengan tenang. Jawabannya mengejutkan Abdurrahman. Ia tidak berbicara tentang program atau visi pemerintahannya.

"Aku akan melakukan apa yang telah kulakukan selama ini, wahai Abdurrahman," jawab Ali. "Aku akan memastikan Neraca Keadilan yang kita bangun bersama para Khalifah sebelumnya tetap tegak."

"Hanya itu?" tanya Abdurrahman, mencoba menggali lebih dalam.

"Pertanyaanku kepadamu bukanlah siapa yang akan menjadi Khalifah," balas Ali. "Pertanyaanku adalah, siapapun yang terpilih nanti, akankah ia bersumpah di hadapan Allah untuk melanjutkan wasiat Umar? Akankah ia bersumpah untuk menjaga independensi *Diwan al-Qada'* dan tidak pernah mengintervensinya demi kepentingan politik? Itulah yang terpenting. Sosok pemimpin bisa datang dan pergi, tetapi sistem keadilan harus abadi."

Jawaban itu menunjukkan kebesaran jiwa Ali. Ia sama sekali tidak terikat pada jabatan. Satu-satunya obsesinya adalah keberlangsungan sistem keadilan itu sendiri. Abdurrahman sangat terkesan, namun secuil keraguan muncul di benaknya: apakah sosok yang begitu lurus dan tanpa kompromi ini bisa memimpin dunia politik yang seringkali bengkok dan penuh liku?

lynk.id/digiterra

Pada hari ketiga, di Masjid Nabawi yang penuh sesak, Abdurrahman bin Auf mengumpulkan Ali dan Utsman di depan mimbar. Inilah saatnya keputusan diumumkan.

"Aku telah bertanya kepada seluruh penduduk Madinah, dan pendapat mereka terbelah di antara kalian berdua," kata Abdurrahman. Ia lalu mengajukan satu pertanyaan terakhir yang menjadi penentu, sesuai riwayat yang masyhur.

Ia menatap Utsman. "Wahai Utsman, bersediakah engkau memerintah sesuai dengan Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan praktik dari dua Khalifah sebelumnya, Abu Bakar dan Umar?"

"Ya, aku bersedia," jawab Utsman dengan mantap dan tanpa ragu.

Abdurrahman kemudian menoleh kepada Ali. "Wahai Ali, bersediakah engkau memerintah sesuai dengan Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan praktik dari dua Khalifah sebelumnya?"

Ali, sebagai seorang yang tidak pernah mengucapkan sesuatu yang tidak bisa ia jamin sepenuhnya, menjawab dengan jujur. "Aku akan memerintah sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Adapun untuk selain itu, aku akan berijtihad dengan segenap kemampuanku."

Jawaban itu menunjukkan integritasnya yang luar biasa. Ia tidak bisa berjanji untuk mengikuti ijtihad orang lain secara buta, karena ia sendiri adalah lautan ilmu. Namun, di telinga Abdurrahman dan banyak orang, jawaban Utsman terdengar lebih menjanjikan stabilitas dan kontinuitas.

lynk.id/digitera

Setelah hening sejenak, Abdurrahman bin Auf mengangkat tangannya. Ia meraih tangan Utsman bin Affan.

"Bismillah," katanya dengan suara lantang. "Dengan ini, aku membaiat Utsman bin Affan sebagai Amirul Mukminin yang ketiga!"

Seluruh masjid bergemuruh. Sebagian bersorak, sebagian terdiam. Potensi perpecahan kembali terasa di udara. Para pendukung Ali tampak kecewa dan mulai berbisik-bisik.

Namun, sebelum ada yang sempat berbuat apa-apa, sebuah pemandangan yang luar biasa terjadi. Ali bin Abi Thalib, sosok yang baru saja "kalah" dalam pemilihan itu, menjadi orang pertama yang melangkah maju. Dengan wajah tenang tanpa sedikit pun raut kekecewaan, ia menjabat tangan Utsman yang baru saja dibaiat.

"Aku berbaiat kepadamu, wahai Utsman," kata Ali, suaranya jelas dan didengar oleh semua orang. "Semoga Allah membimbingmu dalam amanah ini dan membantumu dalam menegakkan keadilan."

Tindakan itu seketika memadamkan api fitnah sebelum ia sempat menyala. Melihat pemimpin mereka telah memberikan kesetiaannya, seluruh pendukung Ali pun ikut maju dan memberikan baiat. Dalam sekejap, seluruh umat kembali bersatu di bawah satu pemimpin.

Ali kemudian berjalan meninggalkan kerumunan. Ia tidak mendapatkan kursi kekhalifahan, tetapi ia telah berhasil menguji prinsip utamanya. Kini, tugasnya adalah memastikan sang Khalifah baru menepati janjinya untuk menjaga wasiat Umar.

lynk.id/dastera

Jihadnya berlanjut. Bukan dari mimbar seorang Khalifah, tetapi dari kursi seorang Hakim Agung.

lynk.id/digiterra

BAGIAN TIGA:
SAUH DI TENGAH BADAI

(Masa Khalifah Utsman ibn Affan)

lynk.id/digterra

Bab 24:
Fajar Emas

Tahun-tahun pertama kekhalifahan Utsman bin Affan adalah sebuah fajar emas bagi umat Islam. Kemenangan-kemenangan gemilang di masa Umar kini mulai membuahkan hasil. Kekayaan mengalir deras dari provinsi-provinsi yang baru ditaklukkan. Baitul Mal penuh melimpah, dan kemakmuran dirasakan oleh hampir seluruh penduduk Madinah.

Pasar-pasar yang dulu hanya menjual kurma dan kulit kini dipenuhi dengan kain sutra dari Persia, rempah-rempah dari India, dan perabotan indah dari Mesir. Rumah-rumah sederhana dari tanah liat mulai digantikan oleh bangunan-bangunan batu yang lebih besar dan megah. Khalifah Utsman sendiri, yang memang sudah kaya raya bahkan sebelum Islam, terkenal dengan kedermawanannya yang luar biasa. Ia menggunakan hartanya untuk memperluas Masjid Nabawi, membangun infrastruktur, dan memberikan santunan yang melimpah. Madinah berada di puncak kejayaannya.

Namun, di tengah kemilau emas itu, Ali bin Abi Thalib, dari menara pengawasannya di *Diwan al-Qada'*, mulai melihat tanda-tanda bahaya yang tidak dilihat oleh orang lain.

Masalahnya tidak terletak pada Khalifah Utsman. Utsman adalah seorang lelaki yang saleh, pemalu, dan sangat baik hati.

lyk.id/digiterra

Justru kebaikan hatinya itulah yang menjadi celahnya. Ia memiliki rasa cinta dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap keluarganya, klan Bani Umayyah. Dan kelemahan ini dieksploitasi dengan sangat cerdik oleh orang di sekelilingnya.

Figur sentral di balik layar itu adalah Marwan bin Hakam, sepupu sekaligus sekretaris utama sang Khalifah. Marwan adalah seorang politisi yang ulung, otaknya tajam, dan ambisinya tak terbatas. Ia tahu persis bagaimana cara membisikkan sebuah kepentingan politik agar terdengar seperti sebuah tindakan mulia di telinga Utsman yang lembut.

Tanda pertama muncul ketika jabatan gubernur Mesir yang sangat strategis dan kaya menjadi kosong. Ali dan dewan syura menyarankan seorang sahabat senior yang terkenal akan ketegasan dan kezuhudannya, meniru standar yang telah diletakkan Umar.

Namun, Marwan datang kepada Utsman di saat yang tepat. "Wahai Amirul Mukminin," bisiknya dengan nada penuh kepedulian. "Mesir adalah provinsi yang rawan dan penuh harta. Tidakkah lebih baik jika ia dipimpin oleh orang yang kita percayai sepenuhnya, yang memiliki hubungan darah denganmu? Saudara sepersusuanmu, Abdullah ibn Sa'd, adalah orang yang sangat cakap. Ini juga merupakan cara kita memuliakan dan membantu keluarga kita sendiri."

Utsman, yang hatinya mudah luluh oleh permohonan atas nama keluarga, menyetujui usulan itu. Abdullah ibn Sa'd diangkat menjadi gubernur, mengabaikan kandidat lain yang mungkin lebih kompeten secara objektif.

lynkid/dirtera

Kejadian serupa mulai terulang. Satu per satu, posisi-posisi kunci di provinsi-provinsi yang kaya—seperti Kufah dan Basra—diisi oleh kerabat dekat Khalifah Utsman. Mereka mungkin bukan orang-orang yang buruk, tetapi pengangkatan mereka secara terang-terangan merusak prinsip meritokrasi dan profesionalisme yang telah susah payah dibangun di era Umar.

Ali mengamati semua ini dalam diam. Hatinya gelisah. Ia adalah Hakim Agung, penjaga konstitusi tak tertulis umat ini. Namun, ia juga telah berbaiat kepada Utsman. Mengkritik kebijakan Khalifah secara terbuka akan menimbulkan perpecahan dan fitnah. Ia terjebak dalam posisi yang sangat sulit, berjalan di atas seutas tali di antara kesetiaan kepada pemimpin dan kesetiaan kepada prinsip.

Suatu sore, kontras itu terasa begitu nyata. Di dalam Diwan, Ali baru saja menyelesaikan sengketa antara seorang janda miskin dengan tetangganya. Ia memastikan hak janda itu terpenuhi hingga ke detail terkecil. Keadilan terasa begitu murni dan sederhana.

Namun saat ia berjalan pulang melewati kediaman Khalifah, ia melihat pemandangan yang berbeda. Halamannya dipenuhi oleh para kerabat dari Bani Umayyah. Mereka tertawa-tawa, mengenakan pakaian terbaik, menikmati hidangan mewah, dan saling membicarakan tentang jabatan dan kekayaan di provinsi-provinsi. Di tengah-tengah mereka, Marwan bin Hakam bergerak dengan lincah, mengatur segalanya, seolah ialah tuan rumah yang sesungguhnya.

Ali berhenti sejenak, menatap pemandangan itu dari kejauhan. Ia melihat fajar emas yang dinikmati oleh semua orang. Tetapi matanya yang tajam menembus kilauan itu dan melihat sesuatu

lynk.id/digiterra

yang lain. Ia melihat bayang-bayang panjang yang mulai merayap, yang diciptakan oleh kemilau emas itu sendiri.

Sebuah bisikan penuh kekhawatiran terucap dari hatinya.

Ujian kemiskinan dan perang telah kita lalui bersama dengan sabar. Tetapi ujian kekayaan dan kekuasaan... aku khawatir, ujian ini jauh lebih berat dan lebih berbahaya. Karena musuhnya bukanlah kelaparan di perut, melainkan keserakahan di dalam hati.

lynk.id/digiterra

Bab 25:
Nasihat di Ruang Tertutup

Kegelisahan di hati Ali semakin membesar hingga ia merasa tidak bisa lagi tinggal diam. Ia adalah Hakim Agung, tetapi ia juga seorang sahabat dan saudara bagi sang Khalifah. Membiarkan Utsman berjalan menuju tepi jurang tanpa memberinya peringatan adalah sebuah pengkhianatan tersendiri. Ia memutuskan harus berbicara, bukan di depan umum yang akan menimbulkan kegaduhan, tetapi dari hati ke hati di ruang tertutup.

Dengan penuh hormat, ia meminta waktu untuk bertemu secara pribadi dengan Amirul Mukminin.

Utsman menerimanya di ruang kerjanya yang tenang. Di tangannya ada sebuah mushaf Al-Qur'an yang sedang ia baca. Wajahnya yang teduh dan penuh cahaya mencerminkan kesalehannya. Melihatnya, Ali merasa semakin berat untuk menyampaikan kabar buruk, tetapi ia tahu ini adalah kewajibannya.

"Assalamu'alaikum, wahai Amirul Mukminin," sapa Ali lembut.

"Wa'alaikumussalam, wahai Abu Hasan. Silakan duduk. Ada angin apa yang membawamu kemari?" jawab Utsman dengan senyum ramahnya yang khas.

lynk.id/digiterra

"Angin kekhawatiran," jawab Ali jujur. "Aku datang sebagai saudaramu yang mencintaimu karena Allah, dan yang menginginkan kebaikan bagi kepemimpinanmu."

Ali memulai dengan memuji kedermawanan dan kesalehan Utsman. Lalu, dengan sangat hati-hati, ia mulai menyampaikan maksudnya. Ia tidak menuduh, melainkan melaporkan.

"Beberapa laporan yang meresahkan telah sampai ke Diwan dari provinsi Mesir," kata Ali. "Rakyat di sana mulai mengeluhkan tindakan gubernur yang engkau angkat. Ada tuduhan penggunaan dana Baitul Mal untuk kepentingan pribadi dan perlakuan yang tidak adil kepada para tokoh lokal. Aku khawatir, wahai Utsman, perbuatan segelintir orang ini akan menodai namamu yang bersih dan adil di mata umat."

Dari kasus spesifik itu, Ali dengan bijaksana beralih ke nasihat yang lebih umum. "Ingatlah bagaimana Abu Bakar dan Umar, wahai saudaraku. Mereka adalah orang yang paling keras terhadap kerabat mereka sendiri, agar tidak ada sedikit pun celah bagi fitnah untuk masuk. Engkau, demi Allah, adalah orang yang paling pemurah dan lembut hatinya di antara kami. Tetapi kemurahan hati seorang pemimpin kepada kerabatnya, jika tidak dibatasi oleh ketegasan, bisa menjadi pintu masuk bagi kezaliman yang tidak ia sadari."

Selama Ali berbicara, Utsman mendengarkan dengan saksama. Wajahnya yang tenang perlahan berubah menjadi muram dan penuh penyesalan. Ia tidak marah atau membantah. Ia tahu kata-kata Ali benar.

"Engkau benar, Abu Hasan. Demi Allah, engkau selalu menasihatiku dengan kebenaran," kata Utsman, suaranya terdengar

lynk.id/digtera

sedih. "Niatku, sungguh, hanyalah kebaikan. Aku hanya ingin membantu kerabat-kerabatku yang dulu hidup dalam kekurangan. Aku tidak pernah menyangka mereka akan menyalahgunakan kepercayaan yang kuberikan."

Ia menatap Ali dengan tatapan memohon. "Aku akan menyelidiki masalah ini. Aku akan memanggil gubernur itu dan meminta pertanggungjawabannya. Terima kasih telah mengingatkanku, wahai saudaraku."

Pertemuan itu berakhir dengan nada yang penuh harapan. Ali meninggalkan kediaman Khalifah dengan hati yang sedikit lebih ringan. Ia merasa pesannya telah sampai. Ia merasa sang Khalifah akan segera bertindak untuk memperbaiki keadaan.

Namun, harapan itu tidak bertahan lama.

Sesaat setelah Ali pergi, Marwan bin Hakam masuk ke ruang kerja Utsman. Ia melihat wajah Khalifah yang muram dan segera tahu apa yang telah terjadi.

"Ada apa, wahai Amirul Mukminin?" tanya Marwan dengan nada pura-pura khawatir. "Mengapa wajahmu tampak begitu gundah setelah bertemu dengan Abu Hasan?"

Utsman menceritakan kembali nasihat yang baru saja disampaikan Ali kepadanya.

Marwan mendengarkan, lalu tersenyum tipis, senyum yang penuh siasat. Ia tidak menyerang Ali secara langsung. Itu akan menjadi kesalahan fatal. Sebaliknya, ia memutarbalikkan keadaan dengan sangat halus.

lynk.id/digiterra

"Ali adalah orang yang baik dan bermaksud baik," kata Marwan, memulai dengan pujian. "Tetapi ia melihat dunia dari Diwan-nya yang idealis. Ia tidak memahami beban seorang Khalifah yang harus menjaga keseimbangan banyak pihak, terutama keluarganya sendiri, Bani Umayyah, yang merupakan tulang punggung kekuasaanmu."

Ia mendekat dan berbisik, "Apakah salah jika seorang Khalifah memuliakan kerabatnya? Justru dengan menempatkan orang-orang yang kita percayai di posisi penting, kita memastikan pemerintahan ini aman dan setia kepadamu. Mereka yang mengeluh di provinsi itu hanyalah segelintir orang yang iri pada kedudukan Bani Umayyah. Mereka sengaja mengadu kepada Ali untuk memecah belah kita."

Kata-kata Marwan seperti racun yang meresap perlahan. Ia memainkan sentimen kekeluargaan dan rasa was-was Utsman terhadap faksi lain. Resolusi yang baru saja terbentuk di hati Utsman setelah mendengar nasihat Ali, kini mulai goyah. Ia kembali terjebak di antara suara hati nuraninya dan bisikan manis yang membela kelemahannya.

Malam itu, Utsman duduk sendirian di ruang kerjanya. Di hadapannya terbentang mushaf Al-Qur'an. Di luar jendelanya, terdengar gelak tawa para kerabatnya. Ia menatap Kitabullah yang menuntut keadilan mutlak, lalu menatap ke luar jendela yang menawarkan kenyamanan ikatan keluarga. Ia adalah seorang pemimpin yang saleh, yang kini hatinya terkoyak.

Nasihat yang tulus itu laksana air jernih yang dituangkan ke dalam sebuah bejana. Namun, Marwan adalah setetes racun yang jatuh setelahnya, yang perlahan tapi pasti, akan mengubah seluruh air itu menjadi keruh.

lyk.id/digiterra

Bab 26:
Surat dari Abu Dharr

Waktu berjalan, dan nasihat Ali di ruang tertutup itu terbukti hanya seperti goresan di atas air. Di bawah pengaruh Marwan dan para kerabatnya, Khalifah Utsman yang baik hati itu terus melanjutkan kebijakannya. Para gubernur dari Bani Umayyah semakin berkuasa di provinsi-provinsi, dan gaya hidup mewah yang dulu hanya menjadi bisikan, kini menjadi pemandangan yang semakin lazim.

Kesenjangan antara si kaya dan si miskin mulai terasa seperti jurang yang menganga. Kekayaan dari negeri-negeri taklukan kini lebih banyak berputar di kalangan elit baru, sementara para veteran perang dan kaum fakir miskin di Madinah mulai merasakan pahitnya keterasingan. Keluhan-keluhan kecil mulai berdatangan ke *Diwan al-Qada'*, namun banyak di antaranya bersifat personal dan sulit dibuktikan. Ali merasa frustrasi; ia melihat asap, tetapi ia belum bisa menunjukkan apinya secara gamblang.

Hingga pada suatu hari, sebuah surat tiba.

Surat itu dibawa oleh seorang musafir kurus yang datang dari arah Suriah. Ia berjalan berhari-hari, tujuannya hanya satu: menyerahkan sebuah amanah kepada Ali bin Abi Thalib. Surat itu ditulis di atas selembar kulit yang kasar dan usang, ditulis dengan

lyk.id/digiterra

tinta yang tampak sederhana. Pengirimnya: Abu Dharr al-Ghifari, dari tempat pengasingannya di gurun al-Rabadha.

Abu Dharr adalah salah seorang sahabat paling awal, paling zuhud, dan paling tanpa kompromi. Ia adalah suara hati nurani umat yang paling keras. Karena kritiknya yang tajam terhadap gaya hidup mewah para pejabat di Damaskus, ia telah "disarankan" oleh Khalifah Utsman (atas hasutan Muawiyah dan Marwan) untuk mengasingkan diri dari keramaian dunia.

Ali membuka surat itu di ruang kerjanya. Tulisan tangan Abu Dharr tampak sedikit bergetar, tetapi setiap hurufnya menyiratkan api semangat yang tak kunjung padam.

Dari Abu Dharr di pengasingannya di al-Rabadha, kepada saudaraku Ali, sang penjaga neraca keadilan.

Assalamu'alaikum wa rahmatullah.

Aku menulis kepadamu bukan untuk mengeluhkan nasibku, karena kesendirian bersama Allah di tengah gurun ini jauh lebih baik daripada berpesta bersama para penumpuk harta di istana-istana Damaskus dan Kufah. Aku menulis karena aku mendengar kabar yang membakar hatiku. Aku mendengar istana-istana hijau dibangun di Kufah, meniru gaya hidup para Kisra Persia, sementara di lorong-lorongnya, para janda dan anak yatim menahan lapar.

Wahai Ali, ingatkah engkau bagaimana kita dulu hidup bersama Rasulullah? Beliau tidur di atas tikar kasar hingga membekas di punggungnya. Abu Bakar dan Umar mengikuti jejaknya. Kini, aku melihat umat ini mulai meniru para Kaisar Romawi.

lynk.id/digiterra

Ingatkan mereka! Ingatkan para penguasa itu akan firman Allah yang agung dalam Surat At-Tawbah: "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."

Wahai Abu Hasan, engkau adalah Gerbang Kota Ilmu. Jangan biarkan gerbang ini tertutup dari jeritan kaum papa. Lakukan sesuatu sebelum kekayaan ini menjadi bahan bakar yang akan membakar kita semua dalam api fitnah yang dahsyat.

Wassalam.

Ali selesai membaca surat itu. Wajahnya mengeras, ekspresinya muram. Surat ini bukanlah keluhan biasa. Ini adalah sebuah kesaksian. Sebuah jeritan dari hati nurani umat yang paling murni, yang sengaja diasingkan namun tak bisa dibungkam. Ini adalah api yang ia cari.

Ia tidak menyimpan surat itu untuk dirinya sendiri. Ia memanggil dewan majelisnya untuk sebuah sidang resmi. Dengan suara yang berat, ia membacakan seluruh isi surat Abu Dharr di hadapan Salman dan Ibn Mas'ud.

Setelah pembacaan selesai, keheningan yang berat menyelimuti ruangan.

"Laa hawla wa laa quwwata illa billah," desah Ibn Mas'ud. "Ayat yang dikutip Abu Dharr adalah salah satu ayat yang paling keras dalam Kitabullah. Ancaman Allah tidak main-main."

lyrikid/digiterra

Salman al-Farisi, yang pernah hidup dalam kemegahan istana Persia sebelum menemukan Islam, menimpali dengan pandangan mata yang jauh. "Aku pernah melihat sebuah imperium runtuh dari dalam, Abu Hasan. Keruntuhannya tidak dimulai oleh serangan musuh dari luar, tetapi oleh kezaliman dan kemewahan yang membusukkan para pemimpinnya di dalam."

Ali menggulung kembali surat itu dengan hati-hati. Ini adalah bukti yang ia butuhkan. Sebuah bukti yang datang dari seorang sahabat yang integritasnya tidak bisa diragukan oleh siapapun.

"Surat ini," kata Ali dengan nada yang penuh keputusan, "akan kita arsipkan sebagai bukti resmi di dalam Diwan. Ini bukan lagi desas-desus, ini adalah kesaksian. Dan tugasku sebagai Hakim Agung adalah menyampaikan kesaksian ini kepada Amirul Mukminin."

Sikapnya telah berubah. Upaya nasihat personalnya telah gagal. Kini, ia akan bertindak dalam kapasitas resminya sebagai kepala lembaga keadilan. Ia akan membawa surat ini sebagai peringatan formal.

Sepucuk surat dari padang pasir yang tandus itu telah tiba di ibu kota yang makmur. Ia adalah bisikan kebenaran di tengah hingar bingar kemewahan. Dan Ali tahu, bisikan seperti ini, jika terus diabaikan, pada akhirnya akan menjelma menjadi sebuah badai.

lyk.id/digtera

Bab 27:
Jaring Laba-laba di Damaskus

Penyampaian surat Abu Dharr oleh Ali di hadapan Khalifah dan para sahabat senior memberikan dampak yang signifikan. Secara publik, Utsman bin Affan terpaksa berjanji untuk menyelidiki keluhan tentang kemewahan para pejabatnya. Reputasi *Diwan al-Qada'* sebagai pembela kaum lemah semakin bersinar, dan posisi Ali sebagai penjaga moral umat semakin kokoh.

Namun, di balik layar, kemenangan moral ini justru memicu reaksi yang jauh lebih berbahaya.

Di ruang kerjanya yang dipenuhi perkamen, Marwan bin Hakam, sang sekretaris Khalifah, mondar-mandir dengan gelisah. Wajahnya yang biasanya tenang kini mengeras karena amarah yang tertahan. Ia sadar, Ali bukanlah lawan yang bisa diremehkan. Ia tidak bermain dengan pedang, tetapi dengan prinsip. Dan prinsip, jika mendapat dukungan publik, bisa lebih tajam dari pedang manapun. Melawan Ali secara langsung di medan keadilan dan moralitas adalah sebuah bunuh diri politik.

"Kita tidak bisa terus memadamkan api yang ia sulut," gumam Marwan pada dirinya sendiri. "Kita harus menciptakan api yang lebih besar, api yang akan membuatnya dan prinsip-prinsip idealisnya tampak tidak relevan."

lyk.id/digitera

Dengan pikiran itu, ia duduk dan mulai menulis sebuah surat. Bukan surat biasa, melainkan sebuah pesan rahasia yang ditulis dengan kode-kode halus, ditujukan kepada sekutunya yang paling kuat dan cerdas: Muawiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Suriah yang sangat berkuasa.

Seorang kurir kepercayaan berangkat di kegelapan malam, menempuh perjalanan ratusan mil melintasi gurun menuju Damaskus.

Di istananya yang megah dan tertata rapi—sebuah peninggalan administrasi Romawi yang ia sempurnakan—Muawiyah menerima surat itu. Berbeda dengan suasana Madinah yang sederhana dan spiritual, Damaskus di bawah Muawiyah adalah kota yang efisien, modern, dan sepenuhnya berada dalam genggamannya. Ia adalah seorang negarawan yang ulung, seorang pemain catur politik yang selalu berpikir sepuluh langkah ke depan.

Ia membaca pesan dari Marwan di ruang kerjanya yang mewah.

Isi surat itu pada intinya adalah: *Abu Hasan menggunakan Diwan sebagai senjata. Ia memakai surat dari para pertapa seperti Abu Dharr untuk menyudutkan Amirul Mukminin di depan umum. Opini publik perlahan berbalik. Kita tidak akan pernah menang melawannya di atas panggung moral. Kita harus mengubah panggungnya. Kita butuh sebuah krisis yang akan membuat seruannya tentang keadilan terdengar seperti omong kosong di tengah kekacauan.*

Muawiyah tidak langsung bereaksi. Ia berjalan ke balkon istananya, menatap kota Damaskus yang teratur di bawahnya. Ia melihat dengan jelas ancaman jangka panjang yang diwakili oleh Ali dan Diwan-nya. Mereka adalah penghalang utama bagi visi dan

ambisi Bani Umayyah untuk mengamankan kekuasaan secara permanen. Ia setuju sepenuhnya dengan analisis Marwan.

Lalu, sebuah strategi yang dingin dan brilian mulai terbentuk di benaknya. Jika mereka tidak bisa mengalahkan Ali dalam permainan catur di atas papan keadilan, maka mereka akan menendang papan catur itu hingga semua bidaknya berhamburan.

Ia kembali ke ruangannya dan menulis surat balasan. Pesannya singkat, puitis, namun sarat dengan makna konspirasi.

Untuk Marwan, saudaraku.

Sebuah kapal yang terlalu banyak muatan akan goyah oleh badai kecil sekalipun. Biarkan para gubernur kita di Mesir dan Kufah sedikit melonggarkan pegangan mereka pada dayung. Angin keluhan dari sana, yang selama ini kita redam, biarkan ia kini menjadi badai.

Biarkan ombaknya yang marah menghantam pantai Madinah. Dan kita lihat, apakah nakhoda tua yang baik hati itu (Utsman) akan lebih mempercayai jangkar bajanya yang kokoh (Bani Umayyah) atau peta usangnya yang penuh prinsip (ajaran Ali).

Rencana itu sangat licik sekaligus mematikan.

Secara sengaja, mereka akan membiarkan—atau bahkan secara halus mendorong—para gubernur Umayyah di Mesir dan Kufah untuk bertindak lebih semena-mena. Mereka akan membiarkan korupsi merajalela dan keluhan rakyat menumpuk tanpa ada solusi. Kemarahan yang tulus dari rakyat itu akan dipupuk hingga meledak.

lynk.id/digitera

Ledakan itu, mereka perkirakan, akan berbentuk sebuah delegasi protes besar-besaran yang akan bergerak menuju Madinah. Gerakan massa ini akan menciptakan kekacauan dan ketakutan di ibu kota. Di saat itulah, Khalifah Utsman yang terancam akan merasa bahwa satu-satunya yang bisa menyelamatkannya adalah kekuatan nyata: kekuatan militer Muawiyah di Suriah dan kekuatan politik Bani Umayyah di sekelilingnya.

Di tengah ancaman pemberontakan fisik, seruan Ali tentang keadilan sosial akan terdengar seperti bisikan yang tidak relevan.

Di Madinah, Marwan menerima surat balasan itu. Ia membacanya, dan sebuah senyum puas terukir di wajahnya. Perintah telah diberikan, dan mesin konspirasi mulai bergerak.

Jaring laba-laba itu telah direntangkan, membentang ratusan mil dari Damaskus hingga Madinah, melintasi Kufah dan Mesir. Umpannya adalah keluhan rakyat yang tulus, dan mangsanya adalah kedamaian umat. Dan di pusat jaring itu, dua ekor laba-laba menunggu dengan sabar hingga mangsanya yang tidak sadar, terperangkap.

lynk.id/digtera

Bab 28:
Suara-suara dari Provinsi

Rencana jahat yang dirajut di Damaskus dan Madinah mulai membuahkan hasil busuknya. Para gubernur Umayyah di Mesir dan Kufah, merasa mendapat angin dari pusat, semakin "melonggarkan pegangan mereka pada dayung". Kelalaian yang disengaja dan kesewenang-wenangan yang halus mulai menjadi praktik sehari-hari.

Akibatnya, apa yang tadinya hanya keluhan sporadis yang datang ke *Diwan al-Qada'*, kini berubah menjadi sebuah aliran sungai yang deras. Ruang arsip Diwan semakin sesak oleh gulungan-gulungan perkamen yang berisi jeritan hati dari provinsi-provinsi. Tangan para juru tulis seolah tak pernah berhenti mencatat.

Keluhan-keluhan itu tidak lagi abstrak. Wajah mereka kini nyata.

Suatu hari, datanglah serombongan *qurra'* (para penghafal dan ahli Al-Qur'an) yang dihormati dari Kufah. Wajah mereka yang biasanya teduh oleh cahaya Kitabullah kini mengeras karena amarah. Pemimpin mereka melaporkan langsung kepada Ali. "Wahai Abu Hasan, gubernur kami, Sa'id ibn al-'As, telah berkata di depan umum bahwa tanah-tanah subur di Irak ini adalah 'taman bagi kaum Quraisy'. Ia memperlakukan kami, para prajurit veteran

lynk.id/digiterra

dan penduduk asli, seolah kami hanyalah para pelayan di kebun miliknya."

Di hari lain, datang delegasi para petani dari delta Nil di Mesir. "Wahai Hakim Agung," kata juru bicara mereka yang kulitnya legam terbakar matahari. "Gubernur Abdullah ibn Sa'd telah menaikkan pajak tanah, namun dana yang terkumpul tidak pernah kami lihat wujudnya. Saluran-saluran irigasi kami yang vital dibiarkan rusak, panen kami terancam gagal, sementara kami mendengar ia membangun sebuah vila mewah untuk keluarganya."

Ali dan dewan majelisnya bekerja tanpa lelah. Mereka tidak menelan setiap laporan mentah-mentah. Setiap keluhan dicatat, diverifikasi, dan diselidiki. Ali mengirim utusan-utusan tepercaya yang menyamar sebagai pedagang untuk pergi ke provinsi-provinsi itu, mengumpulkan kesaksian dan bukti secara diam-diam.

Saat laporan-laporan yang telah diverifikasi itu terkumpul di atas meja musyawarah, sebuah pola yang mengerikan mulai terlihat.

"Ini bukan lagi kelalaian, Abu Hasan," kata Ibn Mas'ud setelah menelaah beberapa laporan, "Ini adalah sebuah kebijakan yang sistematis. Nama-nama yang sama terus muncul. Keluhan yang sama terus berulang."

Salman al-Farisi mengangguk, matanya yang bijak tampak muram. "Ini adalah benih yang sengaja ditanam, dan dibiarkan tumbuh liar. Mereka ingin menciptakan kemarahan. Tetapi aku tidak mengerti, untuk tujuan apa?"

Ali, yang pikirannya setajam Dzulfaqar, mulai melihat gambaran yang lebih besar, sebuah konspirasi yang mengerikan. Ia

lynk.id/dapitera

menyandarkan punggungnya, wajahnya tampak lelah. Beban seluruh umat ini terasa menekan pundaknya.

"Mereka sangat mengerti untuk tujuan apa, wahai Salman," jawab Ali pelan. "Kemarahan yang tak terkendali akan melahirkan kekacauan. Dan di tengah kekacauan, orang tidak lagi mencari keadilan. Mereka akan mencari kekuatan. Kekuatan yang bisa menjanjikan ketertiban kembali, tak peduli betapa zalimnya kekuatan itu."

Setiap kali Ali membawa temuan-temuan ini kepada Khalifah Utsman, ia selalu menabrak dinding halus yang bernama Marwan bin Hakam. Sang sekretaris selalu punya seribu satu dalih. "Ini hanya laporan yang dibesar-besarkan oleh kaum oposisi," atau "Amirul Mukminin, jangan biarkan keluhan segelintir orang mengganggu stabilitas negara," atau "Kita akan membentuk tim investigasi," yang hasilnya tidak pernah ada.

Ali merasa seperti sedang mencoba menimba air dari perahu yang sengaja dibocorkan.

Hingga pada suatu sore, seorang kurir yang tampak sangat kelelahan tiba dari Mesir. Ia tidak membawa surat keluhan. Ia membawa sebuah berita.

"Wahai Hakim Agung," katanya dengan napas terengah-engah. "Kesabaran kami telah habis. Para tokoh di Mesir telah memutuskan, kami tidak akan lagi mengirim surat. Kami akan datang sendiri ke Madinah. Rombongan besar sedang bersiap untuk berangkat, berjalan kaki melintasi Sinai. Kami akan membawa keluhan kami langsung ke hadapan Khalifah."

lynk.id/digitera

Ali terdiam. Jantungnya terasa berhenti berdetak sesaat. Ia menatap peta besar yang tergantung di dinding Diwan, matanya menelusuri garis panjang yang menghubungkan Fustat di Mesir dengan Madinah.

Badai yang selama ini ia khawatirkan, badai yang sengaja diciptakan oleh para penenun jaring laba-laba, kini telah terbentuk di cakrawala.

Keluhan-keluhan itu telah berhenti datang dalam bentuk surat. Kini, mereka datang dalam bentuk ribuan pasang kaki yang berdebu, berjalan melintasi gurun, membawa serta kemarahan yang telah lama terpendam.

Badai itu akan segera tiba.

lynk.id/digitera

Bab 29:
Badai Berkumpul

Berita itu menyebar di Madinah seperti api yang menjalar di musim kemarau. Bukan lagi desas-desus atau surat keluhan, tetapi sebuah laporan intelijen yang pasti dari patroli perbatasan: serombongan besar manusia, diperkirakan berjumlah ratusan, mungkin ribuan, sedang berjalan kaki dari Mesir menuju ibu kota.

Mereka bukan tentara. Mereka adalah campuran dari para tokoh masyarakat, ulama, petani, dan pemuda-pemuda yang bersemangat. Mereka tidak membawa panji-panji perang, tetapi membawa daftar keluhan yang panjang dan hati yang penuh dengan amarah yang benar.

Madinah, kota Sang Nabi yang selama ini damai, seketika dilanda kepanikan.

Di pasar, para pedagang menutup lapak mereka lebih awal. Para ibu menarik anak-anak mereka masuk ke dalam rumah. Orang-orang berkumpul di sudut-sudut jalan, berbisik cemas. "Siapa mereka? Apa yang mereka inginkan? Apakah mereka datang untuk menjarah?" Di zaman Umar yang tegas, hal seperti ini tak pernah terbayangkan. Stabilitas yang selama ini mereka nikmati terasa begitu rapuh.

Di lingkar kekuasaan, reaksi terbelah menjadi dua.

lynk.id/digitera

Di kediaman Khalifah, Marwan bin Hakam dan para tokoh Bani Umayyah lainnya meniupkan api ketakutan. "Ini adalah pemberontakan, wahai Amirul Mukminin!" seru Marwan. "Mereka adalah kaum *khawarij* yang ingin merusak persatuan! Kita harus menutup gerbang kota dan menyiapkan pasukan! Tunjukkan pada mereka kekuatan seorang Khalifah!"

Khalifah Utsman, yang usianya telah lanjut dan hatinya lembut, tampak bingung dan tertekan. Ia tidak pernah menghadapi situasi seperti ini. Ia merasa dikhianati oleh rakyatnya sendiri. Nasihat Marwan yang terdengar tegas dan meyakinkan, di tengah kebingungannya, terasa seperti satu-satunya pilihan. Ia memerintahkan agar penjagaan di gerbang-gerbang Madinah diperketat. Sebuah tindakan yang, alih-alih menunjukkan kekuatan, justru memancarkan ketakutan dan semakin menjauhkan dirinya dari rakyat.

Sementara itu, di *Diwan al-Qada'*, suasananya berbeda. Ali bin Abi Thalib tetap tenang, laksana gunung di tengah badai. Para sahabat senior yang tidak termasuk dalam lingkaran Umayyah berkumpul di sekelilingnya, wajah mereka penuh kekhawatiran, mencari secercah petunjuk darinya.

"Mereka bukan pemberontak," kata Ali dengan suara yang menenangkan namun tegas, setelah mendengar berbagai laporan yang panik. "Mereka adalah saudara-saudara kita yang merasa terzalimi. Mereka telah mengirim surat, mereka telah mengirim utusan, tetapi keluhan mereka tidak didengar. Kini, mereka datang dengan membawa diri mereka sendiri sebagai surat terakhir."

Ia menatap wajah-wajah cemas di hadapannya. "Mereka tidak datang dengan pedang untuk menaklukkan, tetapi dengan keluhan

lynkia/digiera

untuk didengar. Jika kita hadapi mereka dengan gerbang tertutup dan pedang terhunus, kita akan membenarkan kemarahan mereka dan mengubah keluhan menjadi perang saudara. Tetapi jika kita hadapi mereka dengan telinga yang terbuka dan hati yang lapang, kita mungkin bisa meredakan badai ini sebelum ia menghancurkan kita semua."

Ali tidak hanya berbicara. Ia bertindak. Ia segera mengirim beberapa orang kepercayaannya sendiri, bukan untuk menghentikan rombongan itu, tetapi untuk menemui mereka di perjalanan. Misinya jelas: "Dengarkan tuntutan mereka secara rinci. Sampaikan pada mereka bahwa di Madinah, ada telinga yang mau mendengar. Dan janjikan bahwa aku, Ali bin Abi Thalib, akan menjadi penjamin agar mereka bisa menyampaikan keluhan mereka dengan aman."

Beberapa hari kemudian, cakrawala di ufuk barat Madinah menghitam. Bukan oleh awan badai, melainkan oleh kerumunan manusia. Rombongan besar dari Mesir itu telah tiba. Mereka tidak mencoba menyerbu kota. Dengan tertib, mereka berhenti beberapa ratus meter dari gerbang utama dan mulai mendirikan perkemahan.

Pemandangan itu begitu menegangkan. Di satu sisi, berdiri tembok dan gerbang Madinah yang dijaga ketat, simbol dari sebuah pemerintahan yang mengisolasi diri dalam ketakutan. Di sisi lain, terhampar sebuah lautan tenda-tenda sederhana, simbol dari sebuah kemarahan rakyat yang terorganisir dan menuntut untuk didengar.

Madinah menahan napas.

lyakid/digtera

Sore itu, Ali bin Abi Thalib naik ke atap rumahnya yang sederhana. Dari sana, ia bisa melihat kedua pemandangan itu dengan jelas. Matanya yang tajam menatap perkemahan yang luas itu, lalu beralih ke gerbang kota yang tertutup rapat. Ia berada tepat di tengah-tengah. Ia memahami kemarahan para pengunjuk rasa, karena ia sendiri telah melihat bukti-bukti kezaliman itu menumpuk di Diwan-nya. Tetapi ia juga menghormati jabatan Khalifah dan tahu bahwa pertumpahan darah harus dihindari dengan cara apapun.

Di satu sisi, berdiri sebuah kota yang diliputi ketakutan. Di sisi lain, berkemah sebuah kemarahan yang menuntut keadilan.

Dan di antara keduanya, di atas atap rumahnya, berdiri Ali bin Abi Thalib, satu-satunya jembatan yang tersisa di atas jurang yang siap menelan mereka semua.

lynk.id/digiterra

Bab 30:
Negosiasi di Gerbang Kota

Selama dua hari, Madinah hidup dalam ketakutan. Warganya mengunci diri di rumah, sementara para penjaga di atas tembok kota menatap tegang lautan tenda di luar. Di dalam istana, Khalifah Utsman semakin terisolasi, hanya mendengar bisikan Marwan yang menyerukan tindakan keras. Di dalam perkemahan, kesabaran para pengunjuk rasa mulai menipis, dan suara-suara yang menyerukan penyerbuan mulai terdengar.

Melihat keadaan yang semakin mendekati titik didih, Ali bin Abi Thalib tahu ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

Pagi-pagi sekali pada hari ketiga, ia membuat keputusan. Ia akan keluar menemui mereka. Bukan dengan pasukan, bukan dengan utusan, tetapi dengan dirinya sendiri. Ia hanya meminta kedua putranya yang gagah berani, Hasan dan Husain, untuk menemaninya di sisinya.

Ketika mereka bertiga tiba di gerbang utama, para penjaga yang telah diperintahkan untuk tidak membukanya tampak ragu. "Perintah dari pusat adalah untuk tetap menutup gerbang, wahai Abu Hasan," kata komandan penjaga dengan gugup.

Ali menatapnya dengan pandangan mata yang tenang namun mengandung otoritas yang tak terbantahkan. "Aku tidak akan

lynk.id/digiterra

membiarkan saudara membunuh saudara di depan gerbang kota Rasulullah ini. Aku akan menemui mereka. Buka gerbang ini."

Perintahnya begitu berwibawa hingga sang komandan tidak berani membantah. Dengan enggan, gerbang kayu yang berat itu dibuka sedikit, cukup untuk mereka bertiga lewat.

Ali, Hasan, dan Husain melangkah keluar menuju tanah tak bertuan di antara tembok kota dan perkemahan. Setiap pasang mata, baik dari atas tembok maupun dari lautan tenda, kini tertuju pada tiga sosok itu. Angin gurun meniupkan debu, menambah kesan dramatis pada pemandangan itu.

Melihat kedatangan mereka, para pemimpin rombongan dari Mesir segera keluar dari tenda utama untuk menyambut. Mereka membentuk barisan, wajah mereka keras dan penuh kecurigaan. Pemimpin mereka, seorang syekh tua yang dihormati bernama Malik, melangkah maju.

"Untuk apa engkau datang kemari, wahai Abu Hasan?" tanya Malik, suaranya serak namun tegas. "Apakah engkau diutus oleh Khalifah untuk menyuruh kami pulang dengan tangan hampa?"

Ali tidak menjawab pertanyaan itu. Ia malah memberikan salam dengan penuh hormat. Lalu, ia melakukan sesuatu yang tidak terduga. Ia duduk bersila di atas tanah berdebu itu, sebuah isyarat kerendahan hati yang luar biasa. Hasan dan Husain segera mengikuti ayahnya.

"Aku tidak diutus oleh siapapun," jawab Ali, matanya menatap Malik dengan tulus. "Aku datang sebagai Ali bin Abi Thalib,

lynk.id/dapiterra

saudaramu seiman. Aku datang bukan untuk menyuruh kalian pulang, tetapi untuk bertanya, 'Mengapa kalian datang?'"

Ia memberi isyarat ke tanah di sekelilingnya. "Duduklah. Ceritakan padaku semua keluh kesah kalian, dari awal hingga akhir. Hari ini, aku akan menjadi telinga kalian."

Tindakan dan kata-kata Ali itu melucuti semua permusuhan. Para pemimpin rombongan itu, yang tadinya berdiri dengan angkuh, kini merasa luluh. Mereka ikut duduk membentuk lingkaran di sekeliling Ali.

Lalu, mereka mulai berbicara. Satu per satu, mereka mencurahkan seluruh isi hati mereka. Mereka bercerita tentang pajak yang mencekik, tentang gubernur yang hidup mewah sementara rakyatnya menderita, tentang surat-surat mereka yang tidak pernah dibalas, tentang perasaan mereka yang dianggap sebagai warga kelas dua. Mereka menunjukkan bukti-bukti catatan keuangan yang mereka bawa, dan kesaksian-kesaksian tertulis.

Selama hampir dua jam, Ali hanya mendengarkan. Ia tidak menyela, tidak membantah, tidak membela Khalifah. Ia membiarkan mereka menumpahkan semua kemarahan dan kekecewaan yang telah terpendam begitu lama. Wajahnya menunjukkan empati yang mendalam. Ia mengangguk-angguk, dan terkadang matanya terpejam seolah ikut merasakan kepedihan mereka.

Setelah semua unek-unek tertumpah dan tidak ada lagi yang tersisa untuk dikatakan, barulah Ali berbicara.

lynk.id/dipterna

"Aku telah mendengar keluhan kalian," katanya dengan suara yang berat. "Dan demi Allah, sebagian besar dari apa yang kalian sampaikan telah sampai pula laporannya ke Diwan-ku. Aku bersaksi di hadapan Allah bahwa keluhan kalian memiliki dasar yang kuat dan kemarahan kalian adalah kemarahan yang bisa dibenarkan."

Pengakuan itu laksana air sejuk yang disiramkan ke atas api. Para pemimpin delegasi itu saling berpandangan dengan tak percaya. Untuk pertama kalinya, ada seorang dari pusat kekuasaan yang memvalidasi perjuangan mereka.

"Namun," lanjut Ali, nadanya kini berubah menjadi lebih tegas namun tetap bijaksana. "Kemarahan yang benar, jika disalurkan dengan cara yang salah, akan melahirkan kezaliman yang baru. Mengepung kota suci ini, menakuti para wanita dan anak-anak di dalamnya, bukanlah cara yang diajarkan oleh Rasulullah kepada kita."

Ia menatap mereka semua, satu per satu. "Aku datang untuk menawarkan sebuah jalan. Jalan hukum dan musyawarah, bukan jalan kekerasan."

"Aku akan menjadi penjamin kalian," janjinya. "Pilihlah sepuluh orang perwakilan terbaik dari antara kalian. Aku sendiri yang akan membawa kalian masuk ke dalam kota. Aku sendiri yang akan membawa kalian langsung ke hadapan Khalifah Utsman di dalam Masjid Nabawi. Aku bersumpah, suaramu akan didengar. Dan aku bersumpah, Neraca Keadilan akan ditegakkan."

Tawaran itu begitu tulus, berani, dan penuh tanggung jawab. Para pemimpin rombongan itu terdiam. Mereka bermusyawarah di antara mereka sendiri dengan berbisik-bisik. Ada beberapa pemuda

lyk.id/dapiera

yang tampak tidak setuju, tetapi para syekh yang lebih tua dan bijaksana melihat ini sebagai satu-satunya jalan keluar yang terhormat. Mereka percaya pada Ali. Reputasinya sebagai Hakim Agung yang adil telah mendahuluinya.

Akhirnya, Syekh Malik berdiri dan menghampiri Ali. "Kami percaya padamu, wahai Abu Hasan. Kami menerima tawaranmu. Kami akan memilih sepuluh orang wakil kami. Nasib perjuangan kami ini, kami serahkan kepadamu dan kepada Allah."

Ali mengangguk lega.

Satu orang telah berjalan keluar dari gerbang kota, dan kini ia bersiap untuk kembali dengan membawa sepuluh orang. Ia tidak berhasil memadamkan api, tetapi ia telah berhasil mengarahkannya dari sebuah kebakaran hutan yang liar menjadi sebuah obor yang terkendali.

Sebuah obor yang kini akan ia gunakan untuk menerangi ruang-ruang gelap di pusat kekuasaan.

lynk.id/digiterra

Bab 31:
Perisai Bani Hasyim

Ali berhasil membawa sepuluh orang perwakilan dari Mesir masuk ke dalam kota. Mereka sedang berjalan menuju Masjid Nabawi, tempat pertemuan dengan Khalifah Utsman akan dilangsungkan. Namun, di luar, ribuan pengunjuk rasa yang ditinggalkan di perkemahan mulai gelisah.

Ketiadaan para pemimpin mereka dan ketidakpastian akan hasil negosiasi menjadi lahan subur bagi para provokator. Di tengah kerumunan, seorang pemuda dengan mata berapi-api dan kefasihan lidah mulai berteriak, menyulut kembali amarah yang baru saja mereda.

"Saudara-saudaraku! Apakah kita akan diam saja sementara para pemimpin kita mungkin sedang dibujuk rayu di dalam sana? Ini hanyalah taktik untuk mengulur waktu! Mereka akan menipu para wakil kita! Kita harus menunjukkan kekuatan kita sekarang juga!"

Kata-katanya yang berapi-api berhasil membakar emosi. Kerumunan yang tadinya tertib, kini mulai bergerak maju, bergelombang seperti ombak pasang. Mereka meninggalkan perkemahan dan menyemut di jalan-jalan utama Madinah, bergerak menuju pusat kota, ke arah kediaman Khalifah Utsman.

lynk.id/digiterra

Di dalam, Ali, yang sedang mempersiapkan para wakil untuk pertemuan, mendengar gemuruh massa yang semakin mendekat. Wajahnya seketika menjadi tegang. Ia tahu persis apa artinya ini. Satu percikan saja—sebuah batu yang dilempar, sebuah bentakan dari penjaga—bisa menyulut kebakaran yang akan menghanguskan seluruh kota. Ia juga tahu, ada pihak-pihak seperti Marwan yang justru mengharapkan kekacauan ini terjadi untuk membenarkan tindakan kekerasan.

Negosiasi yang akan ia lakukan menjadi tidak ada artinya jika nyawa sang Khalifah terancam.

Tanpa membuang waktu, ia menoleh kepada kedua putranya yang setia mendampingi. Wajah Hasan dan Husain tampak tegang, tangan mereka siap di gagang pedang.

"Pergilah kalian berdua sekarang juga," perintah Ali, suaranya rendah, cepat, dan penuh otoritas. "Ke rumah Amirul Mukminin. Berdirilah di depan pintunya. Jangan biarkan seorang pun, siapapun dia, menyentuhnya atau melewatinya. Dia adalah Khalifah umat Islam, dan kehormatannya adalah kehormatan kita semua."

Husain, dengan jiwa prajuritnya, bertanya, "Haruskah kami menghunus pedang, Ayah?"

"Tidak," jawab Ali tegas. "Jangan hunus pedang kalian kecuali untuk membela nyawa kalian sendiri dari serangan langsung. Kalian tidak di sana sebagai prajurit. Kalian di sana sebagai **perisai**. Perisai dari Bani Hasyim untuk melindungi seorang sahabat Nabi. Biarkan seluruh umat melihatnya."

lynk.id/digtera

Mengerti tugas mereka yang luar biasa penting, Hasan dan Husain segera bergerak. Mereka berlari menembus jalan-jalan kecil, mengambil rute tercepat menuju kediaman Utsman.

Mereka tiba tepat pada waktunya. Massa yang marah telah sampai di depan rumah sang Khalifah, berhadap-hadapan dengan barisan penjaga kota yang tampak ketakutan dan kalah jumlah. Teriakan-teriakan marah dan caci maki terlontar ke arah rumah itu. Situasi berada di ujung tanduk.

Lalu, dari arah samping, Hasan dan Husain muncul. Mereka berjalan menembus kerumunan yang marah itu. Orang-orang yang melihat mereka seketika terdiam, memberi jalan dengan raut wajah tak percaya. "Itu... itu cucu-cucu Rasulullah!" bisik mereka.

Hasan dan Husain tidak berhenti. Mereka berjalan lurus hingga tiba di depan pintu rumah Utsman. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, mereka berbalik badan menghadap massa, lalu mengambil posisi di kedua sisi pintu. Mereka berdiri tegak, punggung mereka melindungi pintu, wajah mereka tenang dan penuh tekad.

Pemandangan itu adalah sebuah bom emosional yang meledak dalam keheningan.

Seluruh kerumunan tertegun. Para pengunjuk rasa itu datang ke Madinah untuk memprotes kebijakan gubernur-gubernur dari Bani Umayyah yang mereka anggap menindas. Mereka datang untuk melawan apa yang mereka lihat sebagai dominasi klan Utsman.

Kini, di depan mata mereka, dua figur yang paling mereka muliakan, lambang dari Bani Hasyim, cucu kandung dari Sang Nabi

lynk.id/digitera

sendiri, berdiri menjadi perisai hidup bagi Khalifah yang hendak mereka protes.

Narasi sederhana tentang "Bani Hasyim vs Bani Umayyah" yang mungkin ada di benak sebagian dari mereka, seketika hancur lebur. Ini jauh lebih rumit. Ini adalah tentang seorang Muslim yang melindungi Muslim lainnya, tentang penghormatan kepada seorang pemimpin, terlepas dari kesalahan kebijakannya.

Sang provokator yang tadi berteriak-teriak kini terdiam, kata-katanya seolah tersangkut di tenggorokan. Seorang lelaki tua di tengah kerumunan terlihat menangis. "Demi Allah," isaknya kepada teman di sebelahnya, "aku tidak akan pernah mengangkat tangan atau melemparkan batu ke sebuah rumah yang dijaga oleh darah daging Rasulullah."

Kemarahan massa yang tadinya seperti ombak yang siap menerjang, kini surut menjadi riak-riak kebingungan dan kekaguman.

Dari balik jendela rumahnya, Marwan bin Hakam mengintip pemandangan itu. Wajahnya yang licik kini pucat pasi, rahangnya mengeras karena amarah yang tertahan. Rencananya untuk memprovokasi kekerasan agar ia bisa tampil sebagai penyelamat, telah digagalkan secara telak oleh sebuah tindakan bisu yang genial.

Hasan dan Husain tidak mengucapkan sepatah kata pun. Mereka tidak menghunus pedang. Mereka hanya berdiri di sana. Namun, dengan keberadaan mereka saja, dua pemuda itu telah membangun sebuah benteng yang tak terlihat di sekeliling rumah sang Khalifah; sebuah benteng yang terbuat bukan dari batu,

lyk.id/digtera

melainkan dari cinta dan penghormatan umat kepada kakek mereka.

lynk.id/digiterra

Bab 32:
Membawa Badai ke Istana

Dengan situasi di luar yang terkendali berkat kehadiran Hasan dan Husain, Ali kini bisa memfokuskan seluruh perhatiannya pada tugas yang paling krusial: mediasi. Ia kembali kepada sepuluh orang perwakilan dari Mesir yang telah menunggunya dengan cemas.

"Jalan telah aman," kata Ali. "Mari kita temui Amirul Mukminin."

Berita bahwa sebuah sidang terbuka akan digelar di Masjid Nabawi setelah salat Zuhur menyebar dengan cepat. Ini adalah sebuah peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Seluruh penduduk Madinah berbondong-bondong datang untuk menjadi saksi.

Masjid itu penuh sesak. Suasananya begitu tegang hingga seolah sehelai daun jatuh pun akan terdengar. Di satu sisi, di dekat mimbar, duduklah Khalifah Utsman bin Affan. Wajahnya tampak pucat dan lelah, usianya seolah bertambah sepuluh tahun dalam beberapa hari terakhir. Di sisinya, berdiri dengan angkuh Marwan bin Hakam, matanya waspada mengamati sekeliling.

Di sisi lain, duduklah sepuluh orang perwakilan dari Mesir. Wajah-wajah mereka keras, menyiratkan penderitaan dan tekad yang bulat. Di antara kedua kubu itu, di tengah-tengah, berdirilah

lyk.id/digiterra

Ali bin Abi Thalib. Ia bukan hanya seorang mediator; ia adalah personifikasi dari Neraca Keadilan itu sendiri.

Dengan suara yang tenang dan jelas, Ali membuka sidang bersejarah itu.

"Bismillahir-rahmanir-rahim," mulainya. "Kita berkumpul hari ini di rumah Allah, bukan untuk saling menuduh, bukan untuk mencari kemenangan bagi satu pihak atas pihak lain. Kita berkumpul untuk mencari kebenaran dan ridha-Nya. Di sebelah kananku adalah Amirul Mukminin, pemimpin yang kepadanya kita telah berbaiat. Di sebelah kiriku adalah saudara-saudara kita dari Mesir, yang datang dari perjalanan jauh membawa keluhan di dalam dada mereka. Tugas kita hari ini adalah meletakkan kedua hal itu di atas Neraca Keadilan, dan melihat ke mana ia berpihak, sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya."

Setelah menetapkan landasan yang adil, Ali mempersilakan Syekh Malik, pemimpin delegasi Mesir, untuk berbicara.

Syekh Malik berdiri. Dengan suara yang hormat namun tanpa rasa takut, ia mulai memaparkan kasusnya. Ia tidak berteriak atau mencaci maki. Ia berbicara dengan runtut, memaparkan fakta satu per satu. Ia berbicara tentang pajak yang tidak wajar. Ia mengeluarkan catatan-catatan yang menunjukkan aliran dana Baitul Mal provinsi yang digunakan untuk kemewahan keluarga gubernur. Ia menceritakan kisah para petani yang sawahnya kering karena gubernur lebih mementingkan proyek pribadi. Dan yang paling memberatkan, ia menunjukkan sebuah surat dengan stempel gubernur yang memerintahkan penangkapan para tokoh yang berani mengkritik.

lynk.id/dapterra

Setelah Syekh Malik selesai, seluruh masjid terdiam. Bukti-bukti yang dipaparkan begitu kuat dan detail.

Ali kemudian menoleh ke arah Khalifah. "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah mendengar keluhan dari rakyatmu. Adakah yang ingin engkau sampaikan atau klarifikasi?"

Sebelum Utsman yang tampak terguncang itu sempat menjawab, Marwan bin Hakam melangkah maju, seolah bertindak sebagai juru bicara Khalifah.

"Sungguh menyedihkan," kata Marwan dengan nada yang dibuat-buat sedih, "melihat bagaimana saudara-saudara kita dari Mesir telah termakan oleh hasutan para penyebar fitnah! Mereka datang ke sini bukan dengan niat baik untuk mencari keadilan, tetapi dengan niat terselubung untuk melemahkan wibawa Khalifah dan menciptakan kekacauan."

Ia mencoba mementahkan bukti-bukti itu. "Catatan-catatan ini bisa saja dilebih-lebihkan! Surat itu bisa saja palsu! Siapapun bisa membuat tuduhan. Pertanyaannya adalah, mengapa mereka tidak menempuh jalur musyawarah yang santun, dan malah datang berbondong-bondong seperti pemberontak?" Ia berusaha keras untuk mengubah citra para pengadu menjadi citra para pemberontak.

Saat itulah Ali turun tangan. Wibawanya sebagai Hakim Agung kini terpancar sepenuhnya.

"Maafkan aku, Marwan," kata Ali, suaranya yang tenang memotong retorika Marwan. "Engkau berbicara tentang musyawarah yang santun. Izinkan aku bertanya, ke mana lagi

lynk.id/dapiera

mereka harus mengadu? *Diwan al-Qada'* di Madinah ini memiliki arsip puluhan surat keluhan dari Mesir dan Kufah selama dua tahun terakhir yang tidak pernah mendapatkan jawaban yang memuaskan dari para gubernur."

Marwan tampak terkejut.

"Engkau berbicara tentang hasutan," lanjut Ali, matanya kini menatap Marwan dengan tajam. "Aku melihat di hadapanku para syekh dan para penghafal Al-Qur'an, bukan gerombolan perampok. Dan engkau berbicara tentang bukti yang palsu. Aku sampaikan di sini, bahwa *Diwan* telah mengirim tim pencari fakta secara diam-diam, dan laporan mereka menguatkan sebagian besar dari apa yang telah disampaikan oleh saudara kita Malik."

Skakmat. Ali telah menggunakan institusinya untuk memverifikasi kebenaran, membunuh argumen Marwan sebelum ia sempat berkembang.

Setelah membungkam Marwan, Ali tidak lagi memandangnya. Ia kini berbalik dan menatap langsung kepada Khalifah Utsman dengan penuh hormat, namun dengan tatapan yang menuntut.

"Wahai Amirul Mukminin," kata Ali, suaranya kini kembali melembut namun bobotnya terasa lebih berat. "Pertanyaan ini bukan lagi untuk sekretarismu. Pertanyaan ini untukmu. Wasiat Khalifah Umar kepadamu dan kepadaku adalah untuk menjaga keadilan. Di hadapanmu kini ada rakyatmu yang menjerit. Di hadapanmu kini ada bukti-bukti yang telah diverifikasi oleh lembaga keadilanmu sendiri. Pertanyaannya kini sederhana: Apa yang akan engkau lakukan?"

lynk.id/digtera

Seluruh Masjid Nabawi senyap. Seluruh kota Madinah seolah menahan napas. Badai yang datang dari gurun kini telah tiba di ruang singgasana. Dan keputusan seorang khalifah tua yang hatinya terkoyak akan menentukan apakah badai itu akan reda menjadi gerimis perdamaian, atau meledak menjadi taufan yang akan menenggelamkan mereka semua.

lynk.id/digiterra

Bab 33:
Hari Penentuan

Keheningan di dalam Masjid Nabawi terasa begitu pekat, seolah bisa diiris dengan pisau. Setiap pasang mata, setiap jiwa yang hadir, tertuju pada satu sosok: Khalifah Utsman bin Affan. Pertanyaan Ali yang menggantung di udara—*"Apa yang akan engkau lakukan?"*—bukan lagi sekadar pertanyaan, melainkan sebuah tuntutan dari sejarah itu sendiri.

Wajah Utsman yang tua tampak begitu rapuh. Tangannya yang memegang tongkat sedikit gemetar. Matanya yang biasanya teduh kini bergerak gelisah, menatap wajah-wajah para perwakilan Mesir yang keras dan penuh harap, lalu beralih ke tatapan Ali yang tenang namun tak tergoyahkan, dan akhirnya melirik sekilas ke arah Marwan bin Hakam, sepupunya, yang berdiri di sisinya dengan wajah tegang.

Marwan mencoba melakukan satu manuver terakhir. Ia melangkah sedikit ke depan, hendak berbicara atas nama Khalifah. "Wahai Abu Hasan, tidak pantas engkau menyudutkan Amirul Mukminin seperti ini di depan umum!"

Namun, Ali tidak sedikit pun mengalihkan pandangannya dari Utsman. Dengan suara yang dingin dan tenang, ia memotong. "Aku tidak berbicara dengan sekretaris. Aku berbicara dengan Khalifah Rasulullah, sahabatku, dan saudaraku."

lynk.id/digiterra

Kalimat itu adalah sebuah skakmat. Ia secara telak mengisolasi Marwan dari percakapan, meletakkan seluruh beban keputusan kembali ke tempatnya semula: di pundak Utsman seorang.

Kini, tidak ada lagi perisai politik. Tidak ada lagi bisikan yang membenarkan. Yang tersisa hanyalah Utsman dan hati nuraninya, di hadapan Tuhannya dan seluruh umatnya. Ia menatap kembali wajah-wajah rakyatnya dari Mesir. Ia melihat kelelahan dalam perjalanan ribuan mil mereka. Ia melihat kepedihan dalam sorot mata mereka. Ia teringat nasihat tulus Ali di ruang kerjanya. Ia teringat wasiat Umar yang memintanya menjaga keadilan.

Lalu, sesuatu di dalam diri lelaki tua yang saleh itu akhirnya patah. Bukan semangatnya, tetapi dinding pertahanannya yang rapuh.

Bahu Utsman mulai bergetar. Kepalanya menunduk. Dan dari matanya, mengalirlah air mata. Mula-mula hanya tetesan, lalu menjadi isak tangis yang tak tertahankan, isak tangis seorang kakek yang hatinya hancur oleh penyesalan. Seluruh masjid tertegun melihat pemandangan yang begitu manusiawi itu.

Di sela isak tangisnya, ia mulai berbicara. Suaranya terbata-bata, parau oleh emosi.

"Engkau benar, Ali... Demi Allah, engkau benar," ratapnya. "Aku... aku telah salah. Aku telah gagal."

Ia mengangkat wajahnya yang basah, menatap seluruh jemaah. "Aku terlalu lemah pada keluargaku... aku terlalu percaya pada orang yang salah di sekelilingku... Aku mengira dengan memuliakan

lynk.id/digtera

mereka, aku sedang berbuat baik, tapi ternyata aku telah membuka pintu bagi kezaliman."

"Aku telah mengecewakan amanah yang diberikan Umar... Aku telah mengecewakan umat ini..."

Pengakuan yang tulus dan penuh penyesalan itu menggetarkan setiap hati yang mendengarnya. Ini bukan lagi suara seorang penguasa, ini adalah suara seorang hamba yang sedang bertaubat di hadapan Tuhannya.

Ia kemudian menatap langsung kepada para perwakilan dari Mesir. "Keluhan kalian benar," katanya. "Tuntutan kalian adil. Demi Allah, gubernur itu akan kucopot hari ini juga! Harta yang telah diambil secara tidak sah akan diselidiki oleh Diwan dan dikembalikan kepada kalian! Dan aku... aku, Utsman bin Affan, di rumah Allah ini dan di hadapan kalian semua, bertaubat kepada Allah atas segala kelalaianku!"

Suasana yang tadinya tegang seketika pecah menjadi gelombang emosi yang luar biasa. Para perwakilan dari Mesir, yang datang dengan hati yang keras karena marah, kini merasakan hati mereka luluh. Mata mereka ikut berkaca-kaca. Kemarahan mereka telah berganti menjadi rasa iba dan hormat kepada pemimpin mereka yang dengan rendah hati mengakui kesalahannya.

Dari tengah kerumunan jemaah, seseorang berteriak, "Semoga Allah mengampunimu dan menerima taubatmu, wahai Amirul Mukminin!"

Teriakan itu segera disambut oleh koor "Aamiin!" yang bergemuruh dari seluruh penjuru masjid.

lynk.id/diptera

Di tengah momen rekonsiliasi yang mengharukan itu, Marwan bin Hakam berdiri mematung. Wajahnya pucat pasi, ekspresinya adalah campuran antara syok dan kekalahan total. Semua intriknya, semua rencananya, hancur lebur oleh satu hal yang tidak pernah ia perhitungkan: ketulusan taubat sang Khalifah. Ia mencoba menyelinap pergi dari kerumunan, tetapi tatapan dingin Ali sempat menangkapnya, sebuah tatapan yang seolah berkata, 'Permainanmu sudah berakhir'.

Syekh Malik, pemimpin delegasi Mesir, melangkah maju. Ia mendekati Utsman yang masih terguncuh di atas mimbarnya. Dengan penuh hormat, ia meraih tangan sang Khalifah dan menciumnya.

"Taubatmu telah kami saksikan, wahai Amirul Mukminin," kata Syekh Malik, suaranya tulus. "Dan kami menerimanya. Kami akan kembali ke Mesir dengan membawa kabar gembira ini, kabar bahwa kita masih memiliki seorang pemimpin yang takut kepada Allah."

Ali bin Abi Thalib maju ke depan. "Hari ini," katanya dengan suara yang jelas, "kita semua telah menjadi saksi. Bahwa Neraca Keadilan, jika ditegakkan dengan hikmah, bukanlah untuk menghukum, tetapi untuk menyembuhkan. Hari ini, ia telah menyembuhkan luka umat ini."

Pemandangan di akhir sidang itu adalah pemandangan yang akan dikenang sepanjang masa: sang Khalifah yang bertaubat dipeluk oleh pemimpin rakyatnya yang mengadu, disaksikan oleh sang Hakim Agung yang berhasil menjaga keutuhan umatnya.

Badai dahsyat itu telah reda, bukan menjadi angin yang merusak, tetapi menjadi gerimis rahmat dan perdamaian. *Fitnatul*

lynk.id/digitera

Kubra telah berubah menjadi *Maghfiratul Kubra*—Pengampunan yang Agung.

lynk.id/digiterra

Bab 34:
Sauh Telah Diturunkan

Setelah momen rekonsiliasi yang mengharukan itu, suasana di Masjid Nabawi berubah total. Energi kemarahan dan ketakutan telah lenyap, digantikan oleh kelegaan dan harapan baru. Namun, Ali tahu bahwa euforia emosional harus segera dikunci dengan tindakan nyata, sebelum ia menguap.

Ia mendekati Khalifah Utsman, yang kini tampak lebih tenang dan berwibawa setelah beban pengakuan itu terangkat dari pundaknya.

"Wahai Amirul Mukminin," kata Ali dengan suara yang hormat. "Taubatmu di hadapan Allah telah kami saksikan, dan permintaan maafmu telah diterima oleh rakyatmu. Kini adalah saatnya untuk menunjukkan buah dari taubat itu, agar semua orang yakin bahwa fajar yang baru telah benar-benar terbit."

Utsman menatap Ali, matanya yang tadi basah oleh air mata kini memancarkan tekad yang baru. "Engkau benar, Abu Hasan. Tidak akan ada lagi keraguan."

Dengan langkah yang mantap, Utsman bin Affan kembali menghadap seluruh jemaah. Suaranya tidak lagi bergetar karena sedih, melainkan lantang dan jelas, suara seorang Khalifah yang telah menemukan kembali kompas moralnya.

lynkid/digiterra

"Dengarkanlah oleh kalian semua, wahai kaum Muslimin!" serunya. "Sebagai bukti dari taubatku dan sebagai pemenuhan hak rakyatku, aku tetapkan beberapa hal pada hari ini juga!"

Keheningan kembali menyelimuti masjid, semua orang menyimak dengan saksama.

"**Pertama:** Dengan ini, atas nama Allah, aku, Utsman bin Affan, mencopot Abdullah ibn Sa'd dari jabatannya sebagai Gubernur Mesir! Dan juga Sa'id ibn al-'As dari jabatannya sebagai Gubernur Kufah, serta setiap gubernur lain yang keluhannya telah terbukti kebenarannya!"

Gema takbir membahana. Keputusan itu begitu tegas, cepat, dan tanpa kompromi.

"**Kedua:** Aku perintahkan *Diwan al-Qada' wa al-Hikmah* di bawah pimpinan saudaraku Ali bin Abi Thalib untuk membentuk sebuah komite khusus," lanjut Utsman. "Komite ini memiliki wewenang penuh dari Khalifah untuk pergi ke provinsi-provinsi tersebut, menyelidiki seluruh harta para pejabat yang dicopot, mengembalikan setiap dirham yang diambil secara tidak sah ke Baitul Mal, dan memastikan hak-hak rakyat yang terzalimi dipulihkan sepenuhnya!"

Lagi-lagi takbir bergemuruh. Khalifah tidak hanya menghukum, tetapi juga memulihkan keadilan dan memberikan kepercayaan penuh pada lembaga yang dipimpin Ali.

"**Ketiga:** Sebagai pengganti mereka, aku bersumpah tidak akan lagi mengangkat pejabat hanya karena ikatan keluarga. Aku akan bermusyawarah dengan dewan syura dan meminta rekomendasi

lynk.id/digiterra

dari Diwan al-Qada' untuk memilih para gubernur baru yang terkenal akan takwa, kompetensi, dan keadilannya."

Ini adalah sebuah pengakuan publik atas kesalahannya di masa lalu, dan sebuah janji untuk masa depan yang lebih baik.

"**Dan keempat:** Mulai hari ini, pintuku dan pintu Diwan akan selalu terbuka bagi setiap keluhan dari provinsi manapun. Tidak akan ada lagi surat yang tidak terbaca, tidak akan ada lagi suara yang tidak terdengar!"

Setelah empat dekrit itu diumumkan, para perwakilan dari Mesir tidak bisa lagi menahan suka cita mereka. Mereka telah datang dengan persiapan untuk skenario terburuk, namun mereka pulang dengan kemenangan total bagi keadilan.

Syekh Malik kembali melangkah maju. "Wahai Amirul Mukminin," katanya dengan suara yang tulus. "Engkau tidak hanya telah mengembalikan hak-hak kami. Engkau telah mengembalikan kepercayaan dan cinta kami kepadamu. Kami akan pulang dengan membawa kabar bahwa Khalifah kami adalah pemimpin yang adil, yang mendengar, dan yang takut kepada Allah."

Beberapa hari kemudian, rombongan dari Mesir itu bersiap untuk pulang. Pemandangan keberangkatan mereka begitu kontras dengan kedatangan mereka. Mereka tidak lagi disambut dengan tatapan curiga, melainkan dengan lambaian tangan dan senyuman dari penduduk Madinah. Para warga bahkan membekali mereka dengan makanan dan air untuk perjalanan pulang. Permusuhan telah berganti menjadi persaudaraan.

lynk.id/digteria

Setelah rombongan terakhir menghilang di kejauhan, menyisakan kedamaian di kota Madinah, Utsman dan Ali berdiri bersama di beranda masjid.

"Engkau telah menyelamatkanku, Ali," kata Utsman pelan, suaranya sarat dengan rasa terima kasih. "Bukan hanya dari amarah mereka, tetapi dari diriku sendiri. Engkau telah menjadi cermin yang memaksaku untuk melihat noda di wajahku sendiri, yang selama ini tidak kusadari."

Ali menepuk pundak sahabatnya itu dengan lembut. "Allah-lah yang telah menyelamatkan kita semua, wahai Amirul Mukminin. Dia telah melembutkan hatimu untuk menerima kebenaran. Tugasku hanyalah menyajikannya sejelas mungkin."

Keduanya menatap kota Madinah yang tenang di bawah cahaya senja.

Sauh itu telah diturunkan. Kapal besar kekhalifahan yang nyaris oleng dihantam badai fitnah, kini kembali tegak dan berlabuh dengan aman. Di anjungannya, berdiri seorang nakhoda yang telah menemukan kembali kompasnya, ditemani oleh seorang mualim yang tak pernah lelah menjaga arah bintang.

lynk.id/digterra

Bab 35:
Pembersihan di Dalam

Keputusan-keputusan tegas yang diumumkan Khalifah Utsman di Masjid Nabawi menjadi awal dari sebuah proses yang panjang dan sulit: membersihkan rumah dari dalam. Euforia kemenangan moral segera berganti dengan kerja keras yang sunyi dan tanpa tepuk tangan.

Di bawah wewenang penuh yang diberikan oleh Khalifah, Ali bin Abi Thalib segera membentuk komite-komite khusus dari *Diwan al-Qada'*. Mereka bukanlah tentara, melainkan tim yang terdiri dari para ahli hukum, akuntan yang cermat, dan orang-orang yang terkenal akan integritasnya yang tak tergoyahkan. Tugas mereka adalah pergi ke Mesir, Kufah, dan provinsi-provinsi lain untuk melaksanakan dekrit sang Khalifah.

Ali tidak pergi sendiri. Perannya kini adalah sebagai otak dari operasi besar ini, mengarahkan dari pusat komando keadilan di Madinah. Ia mengutus orang-orang terbaiknya. Ke Mesir, ia mengirim seorang sahabat senior yang dikenal tak kenal takut. Ke Kufah, ia mengutus seorang lain yang terkenal akan ketelitiannya dalam audit.

Laporan-laporan mulai berdatangan kembali ke Madinah, dan setiap gulungan perkamen yang dibuka menyingkap betapa dalamnya borok yang telah menggerogoti tubuh pemerintahan.

lynk.id/digitera

Pekerjaan ini tidaklah mudah. Komite-komite itu tidak disambut dengan karpet merah. Sebaliknya, mereka menghadapi perlawanan pasif yang menguji kesabaran. Di kantor gubernur Kufah, misalnya, para pejabat yang merupakan loyalis gubernur lama tiba-tiba menjadi "pelupa". Buku-buku besar catatan pajak "hilang" secara misterius. Para saksi kunci mendadak "sakit" atau "pergi ke luar kota".

Di Mesir, tantangannya lebih rumit. Gubernur yang dicopot, Abdullah ibn Sa'd, telah membangun sebuah jaring patronase yang kusut. Tim dari Diwan menemukan banyak sekali proyek-proyek fiktif. Ada anggaran untuk membangun jembatan yang ternyata jembatannya tak pernah ada. Ada dana untuk memperbaiki saluran irigasi, yang setelah ditelusuri, ternyata kontraknya jatuh ke perusahaan milik ipar sang gubernur, dan pekerjaan yang dilakukan hanya sepersepuluh dari yang seharusnya.

Dari ruang kerjanya di Madinah, Ali membaca laporan-laporan ini dengan kening berkerut. Ia mengirimkan instruksi balasan dengan cepat. "Fokus pada bukti dokumen," tulisnya kepada tim di Mesir. "Jangan terpancing oleh dalih atau provokasi lisan mereka. Ikuti aliran uangnya. Audit setiap dirham yang keluar dari Baitul Mal."

Kepada tim di Kufah, ia menasihati, "Jika mereka menyembunyikan buku besar, sita catatan-catatan kecil dari para pemungut pajak di tingkat desa. Bandingkan data itu. Kebenaran akan terlihat dari selisihnya."

Ini adalah sebuah pertempuran senyap. Perang antara para akuntan yang jujur melawan para koruptor yang licik. Sementara itu, di Madinah, tekanan politik juga mulai terasa. Klan Bani

lynk.id/digitera

Umayyah, yang banyak kerabatnya kini sedang diselidiki, merasa ini adalah sebuah serangan yang tidak adil.

Marwan bin Hakam, meskipun telah kehilangan pengaruhnya secara langsung pada Khalifah, tidak tinggal diam. Ia mulai menyebarkan bisikan di kalangan elit Quraisy. "Lihatlah," katanya. "Ali menggunakan Diwan sebagai alat untuk menghancurkan Bani Umayyah. Ini bukan soal keadilan, ini soal balas dendam politik."

Namun, Ali tidak goyah. Ia memastikan setiap langkah komitenya didasarkan murni pada bukti, bukan pada sentimen atau tuduhan.

Beberapa bulan kemudian, kerja keras itu mulai menunjukkan hasil.

Sebuah kabar gembira datang dari Mesir. Tim Diwan berhasil membongkar skandal korupsi irigasi itu. Dengan bukti yang tak terbantahkan, mereka berhasil menyita kembali sejumlah besar uang yang telah diselewengkan dan mengembalikannya ke kas negara. Dan yang lebih penting, dengan dana yang berhasil diselamatkan itu, pekerjaan untuk memperbaiki saluran irigasi yang telah lama terbengkalai akhirnya dimulai.

Seorang petani tua dari desa setempat, saat melihat air akhirnya kembali mengaliri sawahnya yang kering, jatuh bersujud di tanah, menangis karena syukur. "Sampaikan terima kasih kami kepada Khalifah, dan kepada Hakim Agung di Madinah," katanya kepada ketua tim Diwan.

Ketika laporan keberhasilan itu sampai ke tangan Ali, sebuah senyum tipis yang tampak lelah terukir di wajahnya. Ia merasakan

lynk.id/digitera

kepuasan yang dalam, bukan kepuasan karena berhasil menghukum orang, tetapi kepuasan karena melihat hak rakyat kecil telah kembali.

Ia menatap peta besar kekhalifahan yang tergantung di dinding ruangannya. Peta itu kini ia tandai dengan beberapa titik di mana timnya sedang bekerja. Satu titik telah bersinar terang.

Satu luka telah dibersihkan dan mulai sembuh. Tetapi Ali tahu, masih ada puluhan luka lain yang bernanah di sekujur tubuh umat ini. Pekerjaan membersihkan rumah dari dalam baru saja dimulai, dan ia akan menjadi pekerjaan yang panjang, melelahkan, dan tanpa tepuk tangan.

lynk.id/digitera

Bab 36:
Harga Sebuah Keadilan

Setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan gelombang reformasi yang digulirkan dari *Diwan al-Qada'* menciptakan riak yang sampai ke pusat-pusat kekuasaan faksi Umayyah. Harga sebuah keadilan harus dibayar, dan yang pertama kali merasakannya adalah Marwan bin Hakam.

Di Madinah, posisinya sebagai sekretaris utama dan pembisik Khalifah tidak lagi bisa dipertahankan. Taubat Utsman yang tulus telah membangun kembali jembatan kepercayaan antara dirinya dengan Ali dan rakyat. Kini, setiap kali Marwan mencoba memberikan nasihat yang mementingkan kelompoknya, Utsman akan menolaknya dengan halus namun tegas, "Aku akan tanyakan dulu pendapat Diwan."

Puncaknya terjadi di sebuah pertemuan yang dingin dan singkat.

"Marwan," kata Utsman kepada sepupunya itu, nadanya bukan marah, melainkan lelah dan penuh penyesalan. "Engkau telah menempatkanku pada posisi yang nyaris menghancurkan umat ini. Nasihat-nasihatmu telah terbukti membawa kita ke tepi jurang. Untuk kebaikan kita semua, demi menjaga hatiku dan pemerintahanku tetap lurus, aku harus menjauhkanmu dari pusat urusan negara."

lynk.id/digiterra

Marwan mencoba membela diri. "Wahai Amirul Mukminin, aku hanya mencoba melindungimu dan kehormatan Bani Umayyah!"

"Kehormatan sejati terletak pada keadilan, bukan pada jabatan," jawab Utsman, mengulangi sebuah pelajaran yang baru saja ia dapatkan dengan harga yang sangat mahal. "Mulai hari ini, engkau dibebastugaskan dari posisimu."

Marwan bin Hakam, sang politisi ulung, akhirnya tersingkir. Ia masih hidup dalam kemewahan di Madinah, masih memiliki pengaruh di dalam klannya, tetapi akses langsungnya ke telinga dan stempel Khalifah telah terputus. Ia menjadi singa ompong yang mengaum dalam diam, hatinya dipenuhi dendam dan menunggu kesempatan untuk bangkit kembali.

Sementara itu, ratusan mil jauhnya di Damaskus, kabar tentang resolusi damai di Madinah tiba di istana Muawiyah bin Abi Sufyan. Ia mendengar bagaimana rencananya dan Marwan untuk menciptakan kekacauan justru berakhir dengan penguatan posisi Ali dan pemulihan wibawa Utsman.

Muawiyah, sang master strategi, tidak marah atau panik. Ia menerima berita itu dengan ketenangan yang dingin. Di dalam ruang kerjanya yang tertata sempurna, ia menganalisis kesalahannya. Ia sadar, mereka telah meremehkan dua hal: kekuatan moral Ali yang mampu memikat hati massa, dan kesalehan Utsman yang pada akhirnya membuatnya memilih taubat daripada kekuasaan buta.

Menyerang secara terbuka atau melanjutkan konspirasi saat ini adalah sebuah kebodohan. Popularitas Khalifah sedang di puncak, dan Diwan pimpinan Ali memiliki mandat penuh yang tak

lyk.id/digtera

terbantahkan. Muawiyah tahu, ia harus mengubah taktik. Ini waktunya untuk mundur secara strategis.

Beberapa hari kemudian, sebuah surat resmi dari Gubernur Suriah tiba di Madinah. Surat itu dibacakan di Masjid Nabawi. Isinya adalah sebuah mahakarya diplomasi.

Muawiyah memuji setinggi langit kebijaksanaan Amirul Mukminin dalam menyelesaikan krisis. Ia mengucapkan selamat kepada Ali dan *Diwan al-Qada'* atas kerja keras mereka dalam menegakkan keadilan. Ia bahkan secara terbuka menyatakan bahwa provinsinya, Suriah, siap menyambut kedatangan komite investigasi Diwan kapan saja, dan ia bersumpah akan memberikan dukungan penuh.

"Stabilitas dan keadilan yang ditegakkan oleh Amirul Mukminin di pusat adalah kekuatan bagi kami di perbatasan," tulisnya menutup surat.

Sebagian besar penduduk Madinah, termasuk Khalifah Utsman, menyambut surat itu dengan gembira. Itu adalah tanda terakhir dari persatuan yang telah pulih sepenuhnya. Seluruh gubernur kini berada dalam satu barisan.

Namun, di dalam ruang Diwan yang sunyi, Ali dan Salman membahas surat itu dengan pandangan yang berbeda.

"Serigala itu kini telah mengenakan bulu domba," gumam Salman sambil mengelus janggutnya yang putih.

Ali mengangguk. "Benar. Dia tidak lagi menyerang secara terbuka. Dia terlalu cerdas untuk itu. Dia akan menunggu dengan

lynk.id/digtera

sabar. Dia akan membangun kekuatannya di Suriah, menjadikan provinsinya yang paling makmur, paling tertib, dan paling setia kepadanya. Hingga suatu saat nanti, orang-orang akan mulai membandingkan dan berkata, 'Lihatlah betapa hebatnya Damaskus di bawah Muawiyah, dan betapa rumitnya urusan di Madinah.' Dia sedang memainkan permainan yang lebih panjang."

Krisis akut memang telah berakhir. Namun Ali tahu, sebuah persaingan jangka panjang baru saja dimulai. Perang terbuka telah berubah menjadi perang dingin.

Api konspirasi telah padam di Madinah, tetapi di Damaskus, abunya masih hangat. Muawiyah tahu, kesabaran adalah senjata seorang negarawan. Ia akan menunggu, merawat abunya dengan hati-hati, hingga angin yang tepat berhembus kembali untuk meniupnya menjadi kobaran api.

lynk.id/digtera

Bab 37:
Tahun Persatuan

Satu, dua tahun berlalu sejak "Hari Penentuan" itu. Tahun-tahun itu dikenang oleh penduduk Madinah dan seluruh penjuru kekhalifahan sebagai *'Am al-Jama'ah*—Tahun Persatuan. Bukan persatuan yang dipaksakan oleh pedang, melainkan persatuan yang lahir dari rahim keadilan dan tumbuh dari benih kepercayaan yang disemai kembali.

Madinah telah berubah. Kemakmuran yang dulu terasa tajam dan menciptakan kesenjangan, kini terasa lebih merata dan menenangkan. Di pasar, tidak ada lagi pedagang yang berani bermain dengan timbangan. Sebuah stempel kecil dari *Diwan al-Qada'* kini tertera di setiap alat ukur, menjadi penjamin yang lebih ditakuti daripada tatapan mata para penjaga. Para pedagang dari Persia, Mesir, dan Syam berniaga dengan tenang, tahu bahwa setiap akad dan kontrak mereka dilindungi oleh hukum yang tidak memandang suku atau bangsa.

Di depan pintu Diwan, antrean orang tidak lagi sepanjang dulu, dan wajah-wajah mereka tidak lagi dipenuhi oleh kemarahan yang meluap-luap. Mereka datang dengan tertib, dengan keyakinan bahwa suara mereka akan didengar. Kadang, mereka hanya datang untuk meminta nasihat hukum, sebuah tanda bahwa lembaga itu telah menjadi rujukan, bukan hanya tempat pengaduan.

lyk.id/digiera

Khalifah Utsman bin Affan pun seolah terlahir kembali. Ia menemukan kembali keseimbangan antara kelembutan hatinya dan ketegasan seorang pemimpin. Ia masih seorang dermawan yang agung, tetapi kedermawanannya kini disalurkan melalui Baitul Mal dengan program-program yang jelas dan akuntabel. Ia menggelar majelis terbuka secara rutin, di mana seorang Badui dari padang pasir bisa duduk dan menyampaikan keluhannya langsung kepadanya. Jika masalah itu menyangkut hukum, ia akan berkata dengan mantap, "Bawalah masalahmu ke Diwan Abu Hasan. Keputusannya adalah keputusanku."

Kemitraan antara dua pilar itu menjadi pemandangan yang menyejukkan hati. Suatu hari, Ali datang menemui Utsman dengan membawa sebuah rencana besar.

"Wahai Amirul Mukminin," kata Ali sambil membentangkan sebuah peta kasar. "Rakyat di dataran Sawad, Irak, mengeluhkan musim kering yang panjang. Aku telah mengirim tim ahli dan mereka menyarankan kita membangun sebuah kanal baru dari sungai Eufrat untuk mengairi ribuan hektar tanah mereka."

Utsman mempelajari rencana itu. "Proyek ini akan memakan biaya yang sangat besar dari Baitul Mal, Abu Hasan. Menurutmu, apakah ini sepadan?"

Ali tersenyum. "Setiap dirham yang dihabiskan untuk meringankan beban rakyat dan membuat tanah menjadi produktif adalah investasi terbaik, wahai Amirul Mukminin. Keadilan bukan hanya tentang menghukum yang salah, tetapi juga tentang secara aktif menciptakan kesejahteraan bagi semua. Inilah yang akan mencegah keluhan seperti yang dulu datang dari Mesir."

lynk.id/digiera

Utsman mengangguk setuju. "Bismillah. Laksanakanlah. Baitul Mal akan mendukungmu sepenuhnya."

Pedang dan Neraca, Kekuatan dan Hikmah, kini bekerja dalam satu irama yang harmonis. Isu-isu lama tentang friksi antara kaum Muhajirin dan Anshar, atau persaingan antar klan, perlahan-lahan memudar. Fokus umat kini bukan lagi pada "siapa kita", melainkan pada "apa yang bisa kita bangun bersama".

Pada suatu senja yang indah, Ali bin Abi Thalib naik ke atas bukit Uhud, tempat di mana ia pernah berjuang mati-matian melindungi Sang Nabi. Dari sana, ia menatap ke bawah, ke arah kota Madinah yang bermandikan cahaya keemasan. Ia bisa melihat asap tipis mengepul dari ribuan dapur, sebuah tanda bahwa tidak ada perut yang kelaparan malam itu. Ia bisa mendengar sayup-sayup tawa anak-anak yang bermain di halaman, sebuah tanda dari kedamaian yang mereka rasakan.

Hatinya dipenuhi rasa syukur yang meluap. Ia teringat betapa dekatnya mereka dengan jurang perang saudara. Ia teringat badai yang nyaris menenggelamkan kapal besar mereka.

Alhamdulillah, bisiknya dalam hati. *Alhamdulillah atas kedamaian ini.*

Namun, di sudut hatinya, ia tetap waspada. Ia tahu, kedamaian adalah buah yang rapuh. Ia harus dijaga setiap hari dari hama keserakahan, ketidakadilan, dan ambisi pribadi. Tugasnya sebagai penjaga neraca tidak akan pernah usai.

Di bawahnya, kota itu tampak seperti sebuah permata. Inilah buah dari keadilan. Bukan emas atau wilayah taklukan yang luas,

lynk.id/dastera

tetapi sebuah kota di mana anak-anak bisa tidur nyenyak di malam hari, dan para janda tidak perlu takut akan hari esok. Inilah kemenangan yang sesungguhnya.

lynk.id/digiterra

Bab 38:
Sumpah Setia yang Diperbarui

Beberapa tahun telah berlalu sejak Tahun Persatuan. Kekhalifahan Islam menikmati masa kedamaian dan stabilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Reformasi yang digulirkan oleh *Diwan al-Qada'* telah mengakar kuat, dan kepercayaan rakyat pada pemerintah telah pulih sepenuhnya.

Menjelang musim Haji pada tahun itu, Khalifah Utsman bin Affan mengirimkan surat ke seluruh penjuru negeri. Ia tidak hanya menyerukan umat untuk menunaikan ibadah haji, tetapi secara khusus meminta kehadiran seluruh gubernur provinsinya di Mekah. Ini bukanlah panggilan untuk sebuah evaluasi atau penyelidikan, melainkan panggilan untuk sebuah majelis persatuan akbar.

Maka, pada puncak musim Haji, di dataran suci Mekah, berkumpullah pemandangan yang luar biasa. Jutaan manusia dari berbagai bangsa—Arab, Persia, Mesir, Afrika—melebur menjadi satu dalam balutan kain ihram putih yang sederhana. Semua status, semua jabatan, semua kekayaan duniawi luruh di hadapan keagungan Baitullah.

Setelah seluruh rukun haji selesai ditunaikan, Khalifah Utsman memanggil para gubernur dan para sahabat senior untuk berkumpul di pelataran Masjid al-Haram, dengan Ka'bah yang mulia berdiri sebagai saksi bisu. Di sana, berdiri Muawiyah dari

lyk.id/digiterra

Damaskus yang provinsinya paling makmur, Abdullah ibn Amir dari Basra yang baru saja menaklukkan wilayah timur, dan gubernur-gubernur lainnya. Ali bin Abi Thalib dan dewan majelisnya juga hadir, berdiri dengan tenang di sisi sang Khalifah.

Utsman, yang kini tampak sebagai seorang negarawan tua yang bijaksana dan dihormati, berdiri untuk berpidato.

"Saudara-saudaraku, para gubernur dan para sahabat Rasulullah," mulainya, suaranya yang lembut dipantulkan oleh dinding-dinding masjid. "Alhamdulillah, kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah yang telah memberikan kita nikmat kedamaian, persatuan, dan kemakmuran ini."

Ia berhenti, menatap wajah-wajah di hadapannya. "Kita semua adalah saksi. Beberapa tahun yang lalu, kita pernah berdiri di tepi jurang perpecahan. Kapal kita nyaris karam dihantam badai fitnah. Tetapi Rahmat Allah, melalui tegaknya Neraca Keadilan, telah menyelamatkan kita."

"Maka hari ini," lanjutnya, "di tempat yang paling suci di muka bumi ini, di hadapan Baitullah, aku ingin kita semua memperbarui sumpah setia kita. Bukan sekadar sumpah setia kepadaku sebagai pribadi, tetapi sumpah setia kepada prinsip-prinsip agung yang menopang negara kita."

Ia meminta para gubernur untuk melangkah maju, membentuk sebuah barisan di hadapannya. Yang pertama kali ia panggil adalah yang paling senior dan paling berkuasa: Muawiyah bin Abi Sufyan.

Di hadapan Ka'bah, Utsman menuntun mereka untuk mengucapkan sebuah ikrar baru.

lynk.id/digitera

"Ucapkanlah di belakangku," kata Utsman dengan suara yang khidmat. "Aku berbaiat kepada Amirul Mukminin, Utsman bin Affan, untuk mendengar dan taat dalam kebaikan, untuk memerintah sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya..."

Semua gubernur mengulangi kalimat itu dengan serempak. Lalu, Utsman menambahkan sebuah klausul baru yang menjadi inti dari pertemuan itu.

"...dan aku bersumpah di hadapan Allah, untuk tunduk dan melaksanakan setiap keputusan yang dikeluarkan oleh *Diwan al-Qada' wa al-Hikmah* sebagai hukum tertinggi negara, demi menjaga keadilan bagi seluruh umat."

Keheningan sesaat menyelimuti pelataran Ka'bah. Klausul itu begitu kuat, secara eksplisit menempatkan lembaga peradilan di atas kekuasaan politik para gubernur. Semua mata tertuju pada Muawiyah. Persetujuannya akan menjadi sinyal bagi yang lain.

Muawiyah menatap Utsman, lalu pandangannya beralih sekilas ke arah Ali, yang berdiri diam dengan wajah tenang. Setelah jeda yang terasa sangat lama, dengan suara yang jelas dan mantap, Muawiyah mengulangi kalimat sumpah itu sepenuhnya, termasuk klausul terakhir.

Setelahnya, para gubernur lain pun mengikuti tanpa ragu. Satu per satu, para pemegang pedang kekuasaan di provinsi-provinsi itu bersumpah untuk tunduk pada neraca keadilan.

Selama prosesi itu, Ali tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia tidak perlu. Seluruh upacara itu sendiri adalah pengakuan tertinggi atas wibawa dan posisi institusi yang ia pimpin. Ia adalah sang

lynk.id/digitera

penjaga neraca, dan kini, para pemegang pedang itu sendiri yang bersumpah untuk menghormati timbangannya.

Setelah upacara selesai, suasana terasa begitu agung dan penuh berkah. Muawiyah mendekati Ali.

"Sebuah hari yang bersejarah, wahai Abu Hasan," kata Muawiyah dengan senyum politisnya. "Engkau telah berhasil mengikat leher kami semua dengan sumpah yang sakral ini."

Ali menatapnya dengan pandangan mata yang menembus. "Bukan aku yang mengikat kalian, wahai Gubernur," jawab Ali tenang. "Tetapi hari ini, kita semua telah sepakat untuk mengikat diri kita bersama-sama pada tali Allah yang paling kokoh, yaitu keadilan-Nya."

Saat itu, azan berkumandang, memanggil untuk salat. Para pemimpin itu—sang Khalifah, sang Hakim Agung, dan para gubernur—melebur bersama jutaan jamaah lainnya, berdiri dalam shaf yang sama, ruku dan sujud sebagai hamba yang setara di hadapan Tuhan yang Satu.

Di bawah tatapan Ka'bah yang abadi, sebuah perjanjian baru telah terpatri. Bukan lagi perjanjian antar manusia, tetapi perjanjian antara sebuah umat dengan prinsip keadilannya. Sumpah itu kini menjadi sauh kedua yang kokoh, yang akan menjaga kapal besar ini tetap stabil, tak peduli badai apa lagi yang mungkin akan menerpa di masa depan.

lynk.id/digiterra

BAGIAN EMPAT:
FAJAR KETENANGAN

(Era Persatuan dan Warisan)

lynk.id/digterra

Bab 39:
Senja Sang Khalifah

Hampir sepuluh tahun telah berlalu sejak Sumpah Setia yang diperbarui di hadapan Ka'bah. Sepuluh tahun itu adalah masa keemasan yang sesungguhnya. Di bawah kepemimpinan Khalifah Utsman yang kini bijaksana dan ditopang oleh pilar keadilan *Diwan al-Qada'* yang kokoh, Kekhalifahan Islam mencapai puncak stabilitas dan kemakmuran. Proyek-proyek besar seperti Kanal Amirul Mukminin di Irak telah mengubah tanah kering menjadi ladang yang subur. Armada laut pertama kaum Muslimin telah dibangun, menjaga keamanan perairan Mediterania. Dan yang terpenting, rasa keadilan dan persatuan meresap hingga ke desa-desa yang paling terpencil.

Namun, hukum alam tidak bisa ditolak. Usia Khalifah Utsman bin Affan telah sangat lanjut. Di usianya yang telah melampaui delapan puluh tahun, tubuhnya yang dulu tegap mulai membungkuk, dan kekuatannya perlahan memudar. Ia tidak lagi bisa memimpin salat di masjid atau berkeliling pasar. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya di kediamannya, ditemani oleh mushaf Al-Qur'an kesayangannya.

Penyakitnya bukanlah penyakit yang datang tiba-tiba, melainkan sebuah proses alamiah dari senja kehidupan. Madinah merasakan bahwa waktu perpisahan dengan sang Khalifah ketiga semakin dekat.

lynk.id/digiterra

Ketika ia merasa ajalnya tak lama lagi, ia meminta para sahabat utama untuk berkumpul di sisinya. Kamarnya yang sederhana dipenuhi oleh wajah-wajah yang paling dihormati dalam sejarah Islam. Ada Ali, yang kini rambut dan janggutnya juga telah banyak memutih. Ada Abdurrahman bin Auf, Sa'd ibn Abi Waqqas, dan Zubair bin Awwam. Hasan dan Husain, yang kini telah menjadi para pemuda matang yang disegani, juga berdiri di sisi ayah mereka. Suasananya bukan suasana intrik politik, melainkan suasana sebuah keluarga besar yang hendak melepas kepergian bapak mereka.

Utsman menatap mereka satu per satu dengan tatapan yang lemah namun penuh cinta.

"Sampaikan salam dan keridhaanku kepada seluruh umat," bisiknya, suaranya nyaris hilang. "Katakan pada mereka, aku ridha pada mereka, dan semoga mereka pun ridha padaku. Aku telah berusaha sekuat tenaga untuk menjadi pemimpin yang adil setelah kesalahanku di masa lalu."

Pandangannya lalu tertuju pada Ali. Ia mengisyaratkan Ali untuk mendekat.

"Wahai Abu Hasan," bisik Utsman, senyum tipis terukir di bibirnya yang kering. "Terima kasih. Engkau telah menjadi cermin dan sauh bagiku selama ini. Tanpamu, kapal ini pasti sudah lama karam. Lanjutkanlah menjaga neraca itu. Jangan biarkan ia goyah sepeninggalku."

"Insya Allah, akan kujaga dengan segenap jiwa dan ragaku, wahai Amirul Mukminin," jawab Ali, suaranya serak menahan duka.

lynk.id/digiteria

Utsman lalu meminta mushafnya. Dengan tangan gemetar, ia memeluk Al-Qur'an itu di dadanya, sebuah pemandangan yang selalu menjadi ciri khasnya. "Bacakan untukku Surat Ar-Ra'd," pintanya.

Hasan, dengan suaranya yang merdu, mulai melantunkan ayat-ayat suci. Saat tiba pada ayat ke-28: *"...Alladziina aamanuu wa tathmainnu quluubuhum bidzikrillaah, alaa bidzikrillaahi tathmainnul quluub."* ("...(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."), sebuah hening yang sakral menyelimuti ruangan.

Napas Khalifah Utsman bin Affan berembus untuk yang terakhir kalinya. Ia pergi dengan damai, memeluk Kitabullah, di tengah orang-orang yang mencintainya.

Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Tangis pelan pecah di ruangan itu. Tidak ada jeritan histeris atau kepanikan, hanya duka yang dalam dan tulus atas kepergian seorang pemimpin yang telah membawa mereka melewati masa-masa sulit menuju era kedamaian.

Kabar wafatnya sang Khalifah menyebar dengan cepat. Seluruh Madinah berduka. Prosesi pemakamannya dihadiri oleh seluruh penduduk kota. Ali bin Abi Thalib sendiri adalah salah satu sahabat yang turun ke liang lahat untuk memakamkan jenazah sahabatnya itu, sebuah pemandangan akhir yang mengubur selamanya sisa-sisa fitnah di masa lalu.

lynkid/digiterra

Setelah pemakaman usai, para sahabat senior yang tersisa dari dewan syura Umar kembali berkumpul. Wajah mereka muram karena duka, tetapi tidak ada ketakutan atau kebingungan di mata mereka. Sistem telah berjalan dengan baik.

Abdurrahman bin Auf memecah keheningan. "Amirul Mukminin telah wafat dalam keridhaan Allah," katanya. "Sesuai dengan wasiat Khalifah Umar, kini adalah tugas kita untuk kembali bermusyawarah dan memilih penggantinya, agar umat ini tidak ditinggalkan tanpa pemimpin."

Semua mata tertuju ke arah Masjid Nabawi, tempat di mana musyawarah agung berikutnya akan segera dimulai.

Senja telah turun di atas Madinah, mengakhiri sebuah masa yang panjang dan damai. Satu lagi pilar agung telah kembali ke haribaan-Nya. Namun, ia tidak meninggalkan kekosongan, melainkan sebuah warisan ketertiban dan sebuah pertanyaan besar: Siapakah yang kini akan memegang kemudi kapal ini selanjutnya?

lynk.id/dapiera

Bab 40:
Musyawarah Agung

Sehari setelah pemakaman Khalifah Utsman, para sahabat senior yang tersisa dari dewan syura bentukan Umar, bersama para tokoh utama Muhajirin dan Anshar, berkumpul di Masjid Nabawi. Suasana yang menyelimuti mereka bukanlah suasana intrik atau perebutan kuasa, melainkan suasana musyawarah yang khidmat dan penuh tanggung jawab. Tahun-tahun stabilitas dan supremasi hukum telah mengubah budaya politik mereka.

Ketika musyawarah dimulai, semua pandangan secara alami tertuju pada satu orang: Ali bin Abi Thalib.

Ia adalah yang terakhir dari *As-Sabiqun al-Awwalun* (generasi pertama) dengan kaliber tertinggi. Ia adalah sepupu dan menantu Nabi. Ia adalah Hakim Agung yang kebijaksanaannya telah menjadi sauh bagi negara selama tiga kekhalifahan. Ia adalah pilihan yang paling logis, paling pantas, dan paling ditunggu-tunggu.

Abdurrahman bin Auf berdiri dan menyuarakan sentimen seluruh hadirin. "Wahai Abu Hasan," katanya dengan suara yang tulus. "Umar telah tiada, dan kini Utsman telah menyusulnya. Tidak ada lagi yang tersisa di antara kami yang lebih pantas, lebih berilmu, dan lebih berhak untuk memimpin umat ini selain dirimu. Kami semua siap untuk membaiatmu. Pimpinlah kami."

lynk.id/digitera

Seluruh mata menatap Ali, menantikan satu kata persetujuan darinya. Namun, yang terjadi selanjutnya adalah sesuatu yang tidak mereka duga.

Ali bin Abi Thalib berdiri. Ia menatap wajah-wajah sahabatnya dengan senyum yang lembut, lalu dengan sopan ia menggelengkan kepalanya.

"Semoga Allah membalas kebaikan kalian," mulainya, suaranya tenang namun mantap. "Kalian menawarkanku sebuah amanah yang agung, sebuah kehormatan yang besar. Tetapi, aku melihat peranku bagi umat ini lebih bermanfaat jika aku tetap di tempatku sekarang."

Ia memberi isyarat ke arah gedung *Diwan al-Qada'* yang berdiri di samping masjid. "Selama ini, negara kita berdiri di atas dua pilar yang kokoh: seorang Amirul Mukminin untuk memimpin urusan pemerintahan, dan sebuah Diwan untuk menjaga urusan hukum dan hikmah. Keduanya saling mengawasi dan menyeimbangkan."

"Jika aku menjadi Khalifah," lanjutnya, menjelaskan logikanya yang cemerlang, "maka kedua pilar itu akan melebur menjadi satu. Mungkin itu akan membuatnya tampak lebih kuat untuk sesaat, tetapi juga lebih rentan. Jika suatu saat Khalifah berbuat salah atau lalai, siapakah yang akan berani meluruskannya jika Hakim Agung adalah dirinya sendiri? Sistem pengawasan yang telah kita bangun dengan susah payah ini akan lenyap."

Sebuah kebenaran yang dalam menyentak para hadirin.

"Biarkan aku tetap di tempatku, sebagai penjaga neraca yang independen," kata Ali mengakhiri. "Dan marilah kita bersama-sama,

lynk.id/digitera

dengan kepala jernih, memilih seorang pemimpin dari antara kita yang paling bertakwa, paling bijaksana, dan yang hatinya paling tidak menginginkan jabatan ini."

Penolakan Ali yang didasari oleh prinsip kenegaraan yang begitu luhur mengubah total arah musyawarah. Ini bukan lagi tentang siapa yang paling berhak, melainkan sebuah pencarian tulus untuk menemukan orang yang paling tepat. Dengan Ali bertindak sebagai moderator yang netral, proses itu berjalan dengan tenang dan penuh hormat.

Beberapa nama diusulkan. Seseorang bahkan mengusulkan Hasan, putra Ali, yang kini telah menjadi tokoh yang matang dan dihormati.

Ali langsung memotong dengan tegas. "Terima kasih atas penghormatan kalian kepada putraku. Tetapi dengarkanlah, selama aku masih hidup, tidak seorang pun dari keluargaku yang akan memegang jabatan ini. Agar tidak ada sedikit pun bibit-bibit dinasti atau kerajaan yang tumbuh di tanah umat ini."

Prinsip anti-monarkinya begitu kuat hingga tak ada yang berani membantah.

Setelah melalui musyawarah yang mendalam, pilihan mengerucut pada satu nama: Abdurrahman bin Auf. Ia sudah tua, sangat kaya raya sehingga tidak mungkin tergoda oleh harta negara, sangat dihormati kesalehannya, dan yang terpenting, ia adalah orang yang paling vokal menolak jabatan itu.

Ketika namanya disepakati oleh mayoritas, Abdurrahman berdiri. "Jangan," katanya dengan cemas. "Demi Allah, aku terlalu

lyk.id/digiteria

tua dan lelah untuk memikul beban seberat ini. Pilihlah yang lebih muda dan lebih kuat."

Saat itulah Ali mendekatinya. "Justru karena engkau merasa tidak sanggup dan tidak menginginkannya, engkau adalah orang yang paling tepat, wahai Abdurrahman," bujuk Ali dengan lembut. "Pemimpin yang merasa dirinya paling mampu adalah pemimpin yang paling berbahaya. Engkau, karena keraguanmu, akan selalu bersandar pada musyawarah. Engkau akan selalu meminta pertimbangan Diwan. Itulah pemimpin yang dibutuhkan umat ini sekarang."

Abdurrahman bin Auf menatap Ali, lalu menatap para sahabat lain yang mengangguk setuju. Dengan helaan napas panjang dan air mata yang berlinang karena takut akan beratnya tanggung jawab, ia akhirnya menerima.

Musyawarah Agung itu mencapai puncaknya. Dan sekali lagi, seperti yang pernah ia lakukan pada Utsman, Ali bin Abi Thalib menjadi orang pertama yang melangkah maju.

Ia meraih tangan Abdurrahman bin Auf yang gemetar. "Aku berbaiat kepadamu sebagai Amirul Mukminin. Aku akan mendengar dan aku akan taat."

Melihat itu, Hasan, Husain, dan seluruh sahabat lainnya segera mengikuti, memberikan baiat mereka dengan tulus dan tanpa keraguan. Transisi kekuasaan berjalan dengan begitu indah, damai, dan penuh hikmah.

Umat Islam kini memiliki seorang Khalifah yang tidak menginginkan kekuasaan, dan seorang Hakim Agung yang tidak

lynk.id/digtera

menginginkan apa pun selain keadilan. Dengan dua pilar yang begitu murni niatnya itu, fajar ketenangan yang sesungguhnya baru saja dimulai.

lynk.id/digiterra

Bab 41:
Kembalinya Jiwa yang Tenang

Tahun-tahun berlalu dalam keteduhan. Di bawah kepemimpinan Khalifah Abdurrahman bin Auf yang zuhud dan hati-hati, negara berjalan dengan irama yang stabil. Kekuasaan eksekutif menjalankan roda pemerintahan, sementara *Diwan al-Qada'* tetap menjadi kompas moral dan hukum yang tak tergoyahkan.

Ali bin Abi Thalib, kini di usianya yang sangat senja, telah menyerahkan kepemimpinan Diwan sehari-hari kepada dewan hakim yang terdiri dari murid-murid terbaiknya. Ia memilih untuk menghabiskan sisa umurnya di Kufah, sebuah kota yang ia ubah bukan menjadi ibu kota politik, melainkan menjadi ibu kota ilmu pengetahuan. Rumahnya yang sederhana telah menjadi sebuah universitas tak resmi, tempat para penuntut ilmu dari Samarkand hingga Andalusia datang untuk meneguk langsung dari samudra ilmunya.

Tubuhnya memang telah rapuh, punggungnya sedikit membungkuk, dan janggutnya telah memutih seluruhnya seperti kapas. Tetapi matanya masih memancarkan kilau kecerdasan yang sama, dan pikirannya masih setajam Dzulfaqar di masa mudanya. Ia menghabiskan hari-harinya mengajarkan tafsir, hikmah, dan sastra kepada anak-cucu dan para muridnya yang paling setia.

lynk.id/digiterra

Hingga pada suatu hari, sang Singa Allah itu merasa bahwa waktunya di dunia akan segera berakhir. Ia memanggil seluruh anak-anaknya untuk berkumpul di sisinya. Hasan dan Husain segera datang dari pos pengabdian mereka masing-masing. Zainab dan Ummu Kultsum, kedua putrinya yang mewarisi ketegaran ibundanya, duduk di samping pembaringannya.

Suasana di ruangan itu bukan suasana duka yang meratap, melainkan suasana khidmat yang penuh cinta.

Ali menatap wajah anak-anaknya satu per satu. Ia tersenyum lemah. Ia tidak memberikan wasiat tentang harta atau kekuasaan. Wasiat terakhirnya adalah wasiat tentang warisan spiritual.

Ia menatap Hasan. "Hasan, putraku," bisiknya. "Teruslah menjadi mata air perdamaian bagi umat ini. Gunakan hikmah yang Allah titipkan padamu untuk menyatukan hati-hati yang berselisih. Satu orang yang berdamai karena lisanmu lebih berharga daripada seribu kota yang ditaklukkan."

Lalu ia menoleh kepada Husain. "Husain, putraku," katanya. "Teruslah menjadi perisai bagi kaum yang lemah. Gunakan keberanianmu untuk melawan kezaliman di perbatasan terjauh, bukan untuk menumpahkan darah di antara sesama saudara. Jadilah singa di hadapan musuh, dan jadilah domba yang lembut di hadapan anak yatim."

Ia kemudian menatap kedua putrinya dan murid-muridnya yang berkumpul. "Dan bagi kalian semua, wasiatku sama seperti wasiat Kakek kalian, Rasulullah: berpegang teguhlah pada Kitabullah dan janganlah bercerai-berai. Takwa kepada Allah adalah sebaik-baik bekal. Dan jangan pernah lupakan kaum yang lemah. Keadilan sejati

lynk.id/digiterra

adalah saat kalian merasakan penderitaan mereka seolah-olah itu adalah penderitaan kalian sendiri."

Setelah menyampaikan wasiatnya, ia meminta segelas susu. Setelah meminumnya, ia berbaring kembali dengan tenang. Dari bibirnya yang pucat, terdengar lantunan zikir yang tiada putus. Seluruh ruangan senyap, hanya diisi oleh suara napasnya yang mulai melambat dan isak tangis tertahan dari anak-anaknya.

Menjelang sore, dengan disaksikan oleh seluruh keluarganya, Ali bin Abi Thalib memejamkan matanya untuk yang terakhir kali. Bibirnya membisikkan kalimat syahadat, lalu sebuah senyum yang paling damai terukir di wajahnya.

Jiwa yang tenang itu telah kembali ke haribaan Rabb-nya dengan penuh keridhaan.

Kabar wafatnya sang Gerbang Kota Ilmu menyebar ke seluruh dunia Islam. Duka yang dirasakan adalah duka yang menyatukan. Di Madinah, Khalifah Abdurrahman bin Auf memimpin salat gaib yang dihadiri oleh seluruh penduduk kota. Di Damaskus, Muawiyah memerintahkan hari berkabung umum. Di Mesir, di Persia, di Yaman, di setiap masjid, kaum Muslimin mendoakan kepergian sang guru besar mereka.

Tidak ada kekhawatiran akan perebutan kekuasaan. Tidak ada ketakutan akan terjadinya kekosongan. Yang ada hanyalah rasa kehilangan yang tulus dan mendalam atas perginya seorang ayah, seorang guru, seorang pahlawan, seorang hakim, dan seorang sufi agung.

lynk.id/digitera

Pemakamannya di Kufah dihadiri oleh puluhan ribu orang. Hasan dan Husain berjalan di depan, tegar dalam duka mereka, memimpin prosesi dengan penuh martabat.

Malam itu, kursi tempat Ali biasa mengajar di rumahnya tampak kosong. Namun ruangan itu tidak pernah terasa lebih penuh. Ia dipenuhi oleh warisan yang tak ternilai: kitab-kitab yang telah ia tulis, murid-murid yang kini menjadi ulama besar, dan anak-anak yang siap melanjutkan misinya.

Jasad Sang Singa Allah telah kembali ke tanah, tetapi aumannya akan terus menggema selamanya. Auman itu bukanlah pekik perang, melainkan gema kebijaksanaan yang terukir dalam ribuan gulungan kitab dan terpatri di dalam jutaan hati. Gerbang Kota Ilmu itu memang telah tertutup, namun ia telah meninggalkan ribuan pintu kecil yang akan selalu terbuka bagi para pencari cahaya, hingga akhir zaman.

lynk.id/dastera

EPILOG:
DUA MATAHARI PENERUS

lynk.id/digiterra

Bab 42:
Sang Pemberi Kedamaian

Beberapa tahun telah berlalu sejak wafatnya Ali bin Abi Thalib. Kekhalifahan di bawah kepemimpinan Abdurrahman bin Auf yang bijaksana berjalan dengan tenang. Namun, kedamaian di pusat bukan berarti tidak ada riak di daerah-daerah.

Sebuah krisis meletus di negeri Yaman yang bergunung-gunung. Dua kabilah besar yang telah lama berseteru, Bani Hamdan dan Bani Murad, kembali terlibat dalam konflik berdarah. Perselisihan yang bermula dari sebuah sumur di perbatasan kini telah merenggut nyawa dari kedua belah pihak. Dendam kesukuan yang telah terkubur, kini bangkit kembali dengan ganas. Kedua suku telah menghunus pedang, mendirikan perkemahan di dua bukit yang saling berhadapan, siap untuk memulai perang saudara yang akan menenggelamkan seluruh wilayah Yaman dalam darah.

Gubernur Yaman mengirim surat panik ke Madinah. "Aku bisa mengirim pasukan untuk memisahkan mereka," tulisnya. "Tetapi itu hanya akan menunda perang, bukan menyelesaikannya. Kekerasan hanya akan menanam benih dendam yang lebih dalam. Kami butuh solusi yang lain."

Di majelis syura Madinah, Khalifah Abdurrahman yang sudah sangat tua meminta pendapat. Para komandan militer menyarankan

lynk.id/digitera

untuk mengirim satu legiun tentara. Para politisi menyarankan untuk memanggil kedua kepala suku ke Madinah.

Lalu, Abdullah ibn Abbas, murid terkasih Ali, angkat bicara. "Wahai Amirul Mukminin," katanya. "Untuk memadamkan api, jangan kirim angin kencang berupa pasukan. Kirimlah air hujan yang menyejukkan. Utuslah Hasan bin Ali."

Semua orang terdiam. Mengirim seorang ulama ke tengah-tengah dua suku yang siap berperang?

"Hasan tidak membawa pedang," lanjut Ibn Abbas. "Ia membawa warisan hikmah ayahnya. Lidahnya lebih tajam dari seribu pedang, dan hatinya lebih meneduhkan dari seribu oase."

Khalifah menyetujui usulan brilian itu.

Hasan bin Ali pun berangkat ke Yaman, hanya ditemani oleh beberapa orang muridnya, tanpa pengawalan militer. Ketika ia tiba di lembah yang menjadi medan perang itu, pemandangannya begitu menegangkan. Ribuan prajurit dari kedua suku berdiri siaga, saling meneriakkan yel-yel perang.

Hasan tidak memanggil para pemimpin suku untuk menemuinya. Sebaliknya, ia mendatangi mereka. Ia naik ke perkemahan Bani Hamdan terlebih dahulu. Ia duduk bersama para syekh mereka, mendengarkan dengan penuh perhatian cerita mereka tentang bagaimana kehormatan mereka dilukai. Ia tidak membantah, ia hanya mengangguk, menunjukkan bahwa ia memahami rasa sakit mereka.

lynk.id/digtera

Lalu ia turun, menyeberangi lembah, dan naik ke perkemahan Bani Murad. Ia melakukan hal yang sama. Ia mendengarkan cerita versi mereka, keluhan mereka, dan sumpah mereka untuk menuntut balas.

Setelah memahami hati kedua belah pihak, ia mengundang para pemimpin dari kedua suku untuk bertemu dengannya di tengah-tengah lembah. "Datanglah tanpa senjata," pintanya. "Sebagai bukti bahwa niat kita adalah perdamaian."

Dengan ragu, kedua pihak setuju. Para pemimpin suku bertemu di bawah sebatang pohon tua, sementara prajurit mereka mengamati dari atas bukit.

Hasan memulai pembicaraan dengan memuji keberanian dan kehormatan kedua suku. "Aku melihat di hadapanku dua singa gunung yang agung, yang siap mati demi membela martabat kaumnya," katanya, sebuah pengakuan yang seketika melunakkan hati mereka.

"Tetapi," lanjutnya, suaranya kini berubah menjadi lebih dalam, "aku bertanya pada kalian, kehormatan macam apa yang didapat dari menumpahkan darah saudaramu sesama Muslim? Kemenangan macam apa yang diraih jika yang kalah adalah janda-janda dan anak-anak yatim dari kedua belah pihak?"

Ia menatap mereka. "Sebelum kalian menjadi Hamdani atau Muradi, kalian adalah hamba Allah. Darah seorang Muslim haram atas Muslim lainnya. Apakah kalian akan menginjak-injak perintah kakekku, Rasulullah, hanya demi sebuah sumur dan ego kesukuan?"

lynk.id/digiterra

Kata-katanya menohok. Lalu, ia memberikan solusi yang tak terduga.

"Sumur yang kalian perebutkan itu, mulai hari ini, aku nyatakan sebagai *wakaf* untuk seluruh umat, agar setiap musafir bisa minum darinya. Adapun darah yang telah tumpah, biarlah aku yang menebusnya. Aku akan membayar *diyat* (uang tebusan darah) bagi setiap korban dari kedua belah pihak, dari hartaku sendiri. Biarlah hartaku yang menjadi tebusan bagi darah kalian, agar tidak ada lagi darah yang tertumpah setelah hari ini."

Tawaran itu begitu agung dan mulia. Ia memberikan jalan keluar yang terhormat bagi kedua belah pihak tanpa ada yang merasa kalah. Para pemimpin suku itu saling berpandangan, mata mereka berkaca-kaca. Kekerasan hati mereka luluh oleh kedermawanan dan kebijaksanaan Hasan. Syekh Bani Hamdan dan Syekh Bani Murad berdiri, lalu tanpa dikomando, keduanya saling berpelukan erat.

Melihat pemimpin mereka berdamai, pekik takbir menggema dari kedua bukit, menggantikan teriakan perang. Sebuah perang besar berhasil dicegah tanpa sebilah pedang pun terhunus.

Berita tentang kejadian itu sampai ke seluruh penjuru kekhalifahan. Sejak hari itu, Hasan bin Ali mendapat gelar kehormatan baru yang disematkan oleh umat. Ia bukan lagi hanya putra Ali, ia adalah **Muslih al-Ummah**, Sang Pemberi Kedamaian bagi Umat.

Saat meninggalkan Yaman, Hasan menoleh ke belakang. Ia melihat para prajurit yang tadinya siap saling membunuh, kini

lynk.id/digteria

sedang berbagi roti dan air di lembah perdamaian. Ia tersenyum, sebuah senyum tenang yang begitu mirip dengan senyum ayahnya.

Pedang ayahnya, Dzulfaqar, pernah membelah benteng Khaibar. Hari ini, lisan Hasan, sang putra, telah menaklukkan benteng yang jauh lebih kokoh: benteng kesombongan dan dendam kesukuan. Warisan sang Singa telah diteruskan, bukan dalam aumannya, tetapi dalam hikmahnya yang meneduhkan.

lynk.id/digiterra

Bab 43:
Singa di Perbatasan

Jika Hasan bin Ali adalah air sejuk yang memadamkan api perselisihan di dalam negeri, maka adiknya, Husain, adalah api yang berkobar yang menjadi perisai di perbatasan terluar. Warisan ayahnya terbelah dalam diri mereka menjadi dua kekuatan yang saling melengkapi: hikmah dan kekuatan, kalam dan pedang.

Setelah wafatnya Khalifah Abdurrahman bin Auf dan terpilihnya Hasan sebagai Khalifah berikutnya melalui musyawarah yang damai, Husain bin Ali dipercaya memegang komando tertinggi yang paling berat: menjaga perbatasan utara di Anatolia dari ancaman abadi Imperium Romawi (Bizantium).

Di sana, di antara bebatuan cadas dan lembah-lembah yang curam, nama Husain menjadi sebuah legenda yang menggetarkan hati kawan maupun lawan. Ia bukanlah seorang jenderal yang duduk aman di dalam tendanya. Ia selalu berada di garis depan, jubahnya berdebu, dan pedangnya selalu siap terhunus.

Pada sebuah pertempuran penentuan di sebuah celah gunung yang strategis, pasukan Muslim yang jumlahnya lebih kecil terjepit. Barisan pertahanan mereka nyaris pecah di bawah gempuran dahsyat pasukan kavaleri elit Bizantium, para *Kataphrak* yang berlapis baja dari kuda hingga penunggangnya. Semangat pasukan Muslim mulai goyah.

lyk.id/digiterra

Di saat yang paling genting itulah, Husain, yang berada di tengah-tengah pasukannya, melakukan apa yang pernah dilakukan ayahnya di Perang Khandaq. Ia tidak mundur. Ia justru memacu kudanya ke depan. Sambil mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, ia meneriakkan pekik takbir yang begitu dahsyat hingga seolah mampu meruntuhkan gunung.

"Allahu Akbar! Demi surga yang telah menanti para syuhada!"

Melihat pemimpin tertinggi mereka seorang diri menyerbu ke arah musuh yang paling kuat, semangat yang nyaris padam itu seketika menyala kembali menjadi kobaran api. Para prajurit berteriak, mengikuti di belakangnya, mengubah barisan pertahanan yang nyaris hancur menjadi sebuah gelombang serangan balik yang tak terbendung. Pertempuran yang nyaris berakhir dengan kekalahan itu berhasil dimenangkan dengan gemilang.

Namun, kisah yang paling sering diceritakan tentangnya bukanlah tentang keberaniannya di tengah pertempuran, melainkan tentang keadilannya setelah pertempuran usai.

Seorang jenderal Bizantium yang angkuh, seorang bangsawan bernama Theodorus, berhasil ditawan dan dibawa ke hadapan Husain. Ia menatap Husain dengan pandangan menantang, siap untuk dieksekusi.

"Habisi saja aku sekarang, wahai orang Arab," kata Theodorus dengan sinis. "Lakukan apa yang biasa dilakukan oleh para barbar."

Husain menatapnya dengan tenang. Lalu ia memberi isyarat kepada para penjaganya. "Lepaskan rantainya."

lynk.id/dipterra

Para penjaga ragu, tetapi mereka patuh. Theodorus tampak terkejut.

"Dalam ajaran Kakekku," kata Husain, suaranya tenang namun berwibawa, "kami tidak membunuh tawanan yang telah menyerah dan tidak lagi melawan. Engkau adalah seorang prajurit yang bertempur dengan gagah berani. Engkau akan diperlakukan dengan hormat sesuai statusmu, hingga ada kebijakan pertukaran tawanan dari pusat."

Ia kemudian berpaling kepada para pengurus kamp. "Beri dia makanan yang sama seperti yang aku makan, dan obati lukanya seperti kalian mengobati luka-luka prajuritku."

Jenderal Theodorus tertegun. Mulutnya yang tadi penuh dengan caci maki kini terkatup rapat. Ia telah berperang seumur hidupnya, dan belum pernah ia melihat seorang penakluk memperlakukan musuhnya dengan kemuliaan seperti ini.

"Agama macam apa," tanyanya dengan suara bergetar, "yang mengajarkanmu untuk memuliakan musuhmu seperti ini?"

Husain menatapnya. "Agama yang mengajarkan bahwa keadilan adalah untuk semua. Baik untuk kawan, maupun untuk lawan."

Kisah itu, dan puluhan kisah serupa lainnya, menyebar di antara kedua pasukan. Para prajurit Muslim bertempur dengan lebih gagah karena bangga memiliki pemimpin sepertinya. Sementara para prajurit musuh, mereka lebih memilih untuk menyerah kepada pasukan Husain daripada pasukan lain, karena mereka tahu mereka akan diperlakukan dengan adil.

lynk.id/digiterra

Di medan perang, ia adalah Singa Allah. Di dalam kamp, ia adalah penegak keadilan. Dari situlah umat dan para prajuritnya memberinya gelar kehormatan baru: **Saifullah al-'Adil**, Sang Pedang Allah yang Adil.

---

lynk.id/digiterra

Dan demikianlah hikayat dari sebuah takdir yang lain. Sebuah dunia di mana Pedang dan Neraca tidak saling berbenturan, melainkan menari dalam satu irama yang harmonis.

Di dunia itu, dua putra Ali, dua matahari penerus, tidak menjadi simbol dari sebuah tragedi perpecahan. Mereka menjadi dua pilar yang menopang satu bangunan yang sama.

Yang satu, ***Hasan sang Pemberi Kedamaian****, menjaga keutuhan umat dari dalam dengan samudra hikmahnya. Yang satu lagi,* ***Husain sang Pedang Keadilan****, menjaga keutuhan umat dari luar dengan gunung keberaniannya.*

Gema dari dunia ini mungkin hanyalah sebuah mimpi. Tetapi ia meninggalkan sebuah pertanyaan untuk kita yang hidup di dunia nyata: jika persatuan yang begitu indah ini mungkin terjadi, bahkan hanya dalam sebuah hikayat, tidakkah kita semua memiliki kewajiban untuk mencoba merajutnya kembali, sehelai demi sehelai, di atas permadani takdir kita sendiri?

TAMAT

lynk.id/digitera

NERACA LANGIT:
GEMA DUA MATAHARI

Sinopsis Buku Kedua

Dua dekade telah berlalu sejak Sumpah Setia di hadapan Ka'bah. Di bawah kepemimpinan **Khalifah Hasan bin Ali**, sang "Khalifah Damai", peradaban Islam mencapai puncak keemasan dalam ilmu pengetahuan dan kesejahteraan. Madinah adalah jantung dunia yang memancarkan cahaya hikmah, bukan kilatan pedang. Namun, di balik kedamaian yang menenangkan, benih-benih badai baru sedang ditanam dalam diam.

Di perbatasan yang jauh, kekalahan-kekalahan kecil dari Imperium Romawi mulai menggerogoti wibawa kekhalifahan. Dan di sudut-sudut kota, sebuah ideologi baru yang berbahaya lahir dari kepahitan masa lalu. **Marwan bin Hakam**, singa tua yang terluka, telah mewariskan seluruh dendam dan kecerdikan politiknya kepada putranya yang brilian dan karismatik, **Abdul Malik**. Mereka tidak lagi menyerang dengan konspirasi, melainkan dengan senjata yang lebih tajam: ideologi.

Mengusung panji **"Izzat al-Islam" (Kemuliaan dan Kekuatan Islam)**, Abdul Malik menyebarkan gagasan bahwa kepemimpinan Hasan terlalu lembut, terlalu defensif, dan telah mengkhianati

lynk.id/digitera

semangat penaklukan para pendahulu. Puncaknya, ia menyebarkan fitnah yang paling beracun: bahwa sistem "Dua Pilar" yang agung itu kini telah diselewengkan menjadi **"Dinasti Bani Hasyim"**, di mana kekuasaan dan keadilan telah dimonopoli oleh satu keluarga.

Fitnah itu berhasil. Umat mulai terbelah. Para jenderal merindukan perang, para politisi ambisius seperti **Abdullah ibn al-Zubayr** melihat celah untuk berkuasa, dan bahkan di Kufah, pendukung fanatik seperti **Al-Mukhtar al-Thaqafi** justru memperkeruh suasana dengan tindakan-tindakan ekstremnya. Keretakan itu bahkan sampai ke jantung keluarga, menciptakan ketegangan pertama antara Hasan sang diplomat dan adiknya, **Husain**, sang panglima di perbatasan yang frustrasi.

Di titik puncak krisis, saat negara di ambang perpecahan, Hasan membuat sebuah keputusan yang mengguncang dunia: ia mengorbankan takhtanya. Dalam sebuah pidato yang bersejarah, ia mengundurkan diri sebagai Khalifah dan mengajukan sebuah konsep kenegaraan yang radikal. "Umat ini butuh Pedang dan Neraca," katanya. "Maka aku serahkan pedang kekuasaan kepada adikku Husain, dan aku akan kembali memegang neraca keadilan sebagai Hakim Agung."

Maka lahirlah era **Dua Matahari**. **Khalifah Husain**, sang singa, kini duduk di atas takhta, sementara **Hakim Agung Hasan**, sang cendekia, membentengi pemerintahan dari kursi peradilan. Namun, mereka mewarisi sebuah kekhalifahan yang sudah terlanjur terbelah. Husain, seorang ksatria yang terbiasa dengan kepastian medan perang, kini harus menghadapi intrik politik, keraguan diri, dan kerinduan yang mendalam akan bimbingan ruhani dari ayah dan kakeknya.

lynk.id/digtera

Sementara Husain berjuang menemukan pijakannya, Abdul Malik tidak tinggal diam. Ia berhasil mengokohkan aliansinya di Damaskus, mendeklarasikan sebuah pemerintahan tandingan yang kuat secara militer dan ideologis. Perpecahan kini menjadi resmi. Dunia Islam memiliki dua pusat kekuasaan, dua panji, dan dua visi yang saling bertentangan.

Dihadapkan pada pilihan yang mustahil—memulai perang saudara untuk menyatukan umat, atau membiarkan perpecahan demi menjaga darah kaum muslimin—Khalifah Husain dipaksa membuat keputusan paling pahit dalam hidupnya. Sebuah keputusan yang membawa pasukannya ke pertempuran paling menyedihkan dalam sejarah, di mana takbir bercampur dengan jerit tangis, dan kemenangan terasa lebih menyakitkan daripada kekalahan.

Neraca Langit: Gema Dua Matahari adalah sebuah kisah tentang bagaimana sistem yang paling ideal sekalipun bisa goyah oleh ambisi manusia. Ini adalah epik tentang perjuangan mempertahankan *ukhuwah* (persaudaraan) di tengah badai fitnah ideologis. Mampukah Dua Matahari bersinar serempak untuk menghalau bayang-bayang? Ataukah cahaya mereka justru akan saling meredupkan, meninggalkan umat dalam senja yang problematik?

Ketika debu pertempuran mereda, yang tersisa bukanlah jawaban, melainkan sebuah pertanyaan dilematis dari seorang Khalifah yang kelelahan kepada kakaknya sang Hakim Agung: **"Apakah ini sebuah kemenangan? Ataukah ini hanya bentuk kekalahan yang lain?"**

lynk.id/digiterra